

STRATEGI *EDUCATOR* DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN KARAKTER DISIPLIN ANAK
BERKEBUTUHAN KHUSUS

**DENGAN *ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY
DISORDER* (ADHD) DI AKSHA
CHILDREN CENTER**

TESIS



OLEH :

TRESSA RISDIANTI

NIM. 211024012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2026/1447 H**

**STRATEGI *EDUCATOR* DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
KARAKTER DISIPLIN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
DENGAN *ATTENTION DIFICIT HYPERACTIVITY
DISORDER* (ADHD) DI AKSHA
CHILDREN CENTER**

TESIS

Diajukan Untuk Melengkapi Salah Satu Syarat Guna
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)

OLEH :

TRESSA RISDIANTI

NIM. 211024012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FOKUS KAJIAN PENDIDIKAN KARAKTER
PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI KERINCI
TAHUN 2026/1447 H**

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa :

1. Tesis dengan judul “Strategi *Educator* dalam menanamkan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Berkebutuhan Khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center”. Adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di Institut Agama Islam (IAIN) Kerinci maupun di perguruan tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, penilaian, dan rumusan saya sendiri, tanpa bantuan tidak sah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing.
3. Di karya tulis ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali dikutip secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan di dalam naskah karya saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis ini, serta sanksi sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Sungai Penuh, 02 Maret 2026

Saya yang menyatakan


99E13ANX128391981

TRESSA RISDIANTI, S.Pd
NIM. 211024012

LEMBAR PERSETUJUAN

STRATEGI *EDUCATOR* DALAM MENANAMKAN PENDIDIKAN
KARAKTER DISIPLIN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DENGAN
ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)
DI AKSHA CHILDREN CENTER

TESIS

TRESSA RISDIANTI

NIM. 211024012

Telah diperbaiki dan memenuhi persyaratan ilmiah serta dapat disetujui untuk diajukan
ke sidang ujian akhir/munaqasyah pada Program Pascasarjana Institut Agama Islam
Negeri (IAIN) Kerinci.

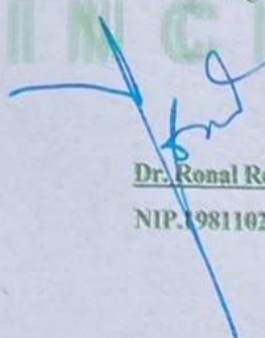
Sungai Penuh, 23 April 2026

Pembimbing 1



Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP.198707012019031005

Pembimbing 2



Dr. Ronal Regen, S.E., M., Si
NIP.198110202006041005

LEMBAR PENGESAHAN

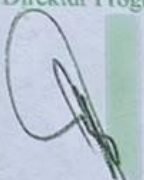
Dengan Persetujuan Komisi Pembahas/Penguji telah disahkan
Tesis atas nama:

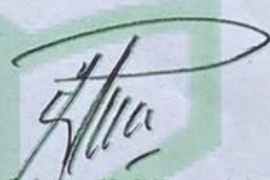
Nama : TRESSA RISDIANTI
NIM : 211024012
Judul tesis : Strategi *Educator* dalam Menanamkan Karakter Disiplin
Anak Berkebutuhan Khusus dengan *Attention Deficit
Hiperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center

Melalui ujian Munaqasah pada hari Senin, 11 Mei 2026

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi PAI


Prof. Dr. Hj. Wisnarni M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001


Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
KERINCI

LEMBAR PERSETUJUAN AKHIR TESIS

Nama : TRESSA RISDIANTI
NIM : 211024012
Judul tesis : Strategi *Educator* dalam Menanamkan Karakter Disiplin
Anak Berkebutuhan Khusus dengan *Attention Deficit
Hiperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center

Nama

Tanda Tangan

Tanggal

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
(Pembimbing I)

Dr. Ronal Regen, S.E., M. Si
(Pembimbing II)

12 - 05 - 2016

Direktur Program Pascasarjana

Ketua Program Studi PAI

Prof. Dr. Hj. Wisnarni M.PdI
NIP. 19680527 199803 1 001

Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
NIP. 19870701 201903 1 005

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tesis dengan judul "*Strategi Educator dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak Berkebutuhan Khusus dengan Attention Deficit Hiperactivity Disorder (ADHD) di Aksha Children Center*" yang ditulis oleh Tressa Risdianti, NiM. 211024012, ini telah diuji dan dipertahankan didepan sidang dewan penguji pada tanggal 11 Mei 2026

Komisi Penguji

Tanda Tangan

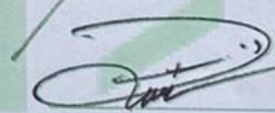
Prof. Dr. Hj. Wisnami, M.PdI
(Ketua Penguji)



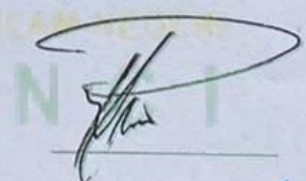
Dr. Jalwis, M. Ag
(Penguji I)



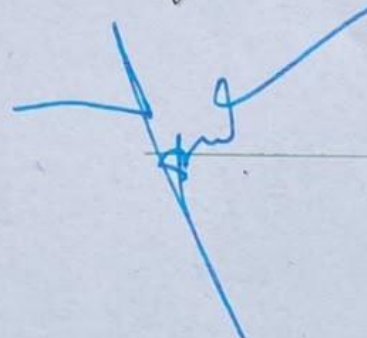
Dr. Widiya Yul, M.Pd
(Penguji II)



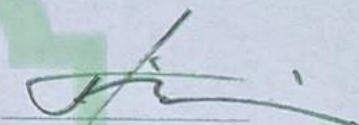
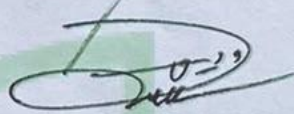
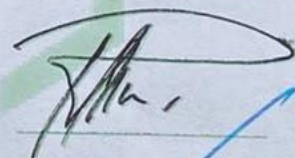
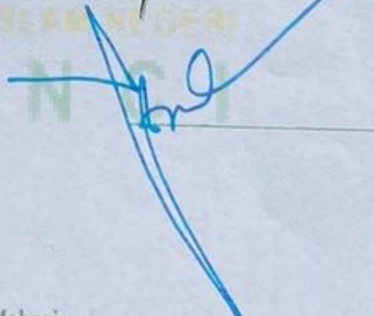
Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd
(Penguji III)



Dr. Ronal Regen, S.E., M. Si
(Penguji IV)



**PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI
UJIAN TESIS MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

No.	Nama	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.Pd (Ketua Penguji)	
2.	Dr. Jalwis, M. Ag (Penguji I)	
3.	Dr. Widiya Yul, M.Pd (Penguji II)	
4.	Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd (Penguji III)	
5.	Dr. Ronal Regen, S.E., M. Si (Penguji IV)	

Mahasiswa

Nama : TRESSA RISDIANTI

NIM : 211024012

Tanggal Ujian : 11 Mei 2026

PERSEMBAHAN DAN MOTTO

PERSEMBAHAN

Teruntuk Ayahanda Mon Feri dan Ibunda Mailis tercinta
Sumber doa yang tak pernah putus
Kekuatan dalam setiap langkah perjuangan
Kasih sayang yang menjadi cahaya dalam setiap perjalanan

Delly, Ulandari, Yelsi, Kenisa, Visky, Razka, dan Zea
Saudara yang selalu menjadi semangat dan penguat
Terima kasih atas doa, dukungan, dan kebersamaan
Yang mengiringi setiap proses hingga sampai di titik ini

MOTTO

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى أَنْفُسِكُمْ أَنْ تَأْكُلُوا

“Tidak ada halangan (dosa) bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, dan tidak (pula) bagi orang sakit dan tidak (pula) bagi dirimu sendiri, makan (bersama-sama mereka).....” (QS. An-Nur : 61)

ABSTRAK

Tressa Risdianti. 2026. “Strategi *Educator* dalam menanamkan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Berkebutuhan Khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center”. Tesis Jurusan Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (Iain) Kerinci

Kata Kunci : Strategi *Educator*, Pendidikan Karakter Disiplin, ADHD, Anak Berkebutuhan Khusus.

Penanaman karakter disiplin pada anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan tantangan kompleks dalam pendidikan inklusif karena karakteristik gangguan yang berkaitan dengan kesulitan atensi, impulsivitas, dan regulasi perilaku. Kondisi ini menuntut strategi pedagogis yang terstruktur, konsisten, serta berlandaskan empati. Di Kota Sungai Penuh, Aksha Children Center menjadi salah satu lembaga nonformal yang menangani anak ADHD dengan pendekatan pembiasaan dan penguatan perilaku positif, namun praktik di lapangan menunjukkan adanya kesenjangan antara teori modifikasi perilaku dan implementasi nyata oleh *Educator*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak berkebutuhan khusus dengan ADHD di Aksha Children Center.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Subjek penelitian terdiri atas tujuh *Educator* dan tiga orang tua anak ADHD. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan studi dokumentasi. Data dianalisis melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan teknik triangulasi sumber dan metode untuk menjamin keabsahan data.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) pemahaman *Educator* memposisikan disiplin sebagai proses perkembangan yang bertahap dan disesuaikan dengan karakteristik ADHD, bukan sebagai kepatuhan yang seragam. Disiplin dimaknai sebagai kemampuan anak mengikuti struktur kegiatan sesuai batas kemampuan perhatian, kontrol impuls, dan regulasi emosi, dengan ekspektasi yang realistis dan progres individual; (2) strategi penanaman disiplin dilakukan melalui penyusunan aturan sederhana, pembiasaan dan rutinitas terstruktur, penggunaan penguatan positif, pemberian instruksi yang efektif dan bertahap, modeling dan pendampingan aktif, penyesuaian strategi berdasarkan respons anak, serta diperkuat melalui sistem supervisi lembaga yang terjadwal; dan (3) faktor pendukung meliputi struktur dan sistem lembaga yang terkoordinasi, penerapan sistem *one-on-one session*, kompetensi serta sikap empatik dan konsisten *Educator*, serta dukungan orang tua. Adapun faktor penghambat meliputi karakteristik internal ADHD, kondisi emosional anak yang *fluktuatif*, ketidakkonsistenan lingkungan luar, serta keterbatasan waktu dalam proses pembiasaan.

ABSTRACT

Tressa Risdianti. 2026. *Educator Strategies in Instilling Discipline Character Education in Children with Special Needs with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) at Aksha Children Center.* Master's Thesis, Department of Islamic Education, Postgraduate Program, State Islamic Institute (IAIN) Kerinci.

Keywords: *Educator Strategies, Discipline Character Education, ADHD, Children with Special Needs.*

Instilling disciplinary character in children with Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) presents a complex challenge in inclusive education due to the characteristics of the disorder, which involve difficulties in attention, impulsivity, and behavioral regulation. This condition requires pedagogical strategies that are structured, consistent, and grounded in empathy. In Sungai Penuh City, Aksha Children Center is one of the non-formal institutions that provides services for children with ADHD through habituation approaches and positive behavior reinforcement. However, field practices indicate a gap between behavior modification theory and its actual implementation by Educators. This study aims to comprehensively describe the strategies employed by Educators in instilling disciplinary character in children with special needs diagnosed with ADHD at Aksha Children Center.

This research employed a qualitative approach with a case study design. The research participants consisted of seven Educators and three parents of children with ADHD. Data were collected through observation, semi-structured interviews, and documentation review. The data were analyzed through the stages of data reduction, data display, and conclusion drawing, with source and method triangulation techniques applied to ensure data credibility.

The findings reveal that: (1) Educators conceptualize discipline as a gradual developmental process adjusted to the characteristics of ADHD, rather than as uniform compliance. Discipline is interpreted as the child's ability to follow structured activities within the limits of their attention span, impulse control, and emotional regulation, with realistic expectations and individualized progress; (2) disciplinary character is instilled through the formulation of simple rules, structured habituation and routines, the use of positive reinforcement, effective and gradual instruction delivery, modeling and active guidance, strategy adjustments based on children's responses, and reinforcement through a scheduled institutional supervision system; and (3) supporting factors include a coordinated institutional structure and system, the implementation of one-on-one sessions, Educators' competence and consistent empathetic attitudes, as well as parental support. Meanwhile, inhibiting factors include the internal characteristics of ADHD, fluctuating emotional conditions of the children, inconsistencies in external environments, and time limitations in the habituation process.

KATA PENGANTAR



الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَّا بَعْدُ

Dengan mengucapkan puji syukur kehadiran Allah Yang Maha Esa, yang senantiasa memberikan bimbingan, lindungan dan petunjuk serta anugerah-Nya kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada junjungan alam Nabi Muhammad Saw sebagai rasul terakhir yang diutus Allah Swt dengan membawa petunjuk dan pedoman bagi kehidupan umat manusia di dunia dan akhirat, yaitu Agama Islam.

Tesis ini ditulis dalam rangka memenuhi sebagian persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fokus Kajian Pendidikan Karakter Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Kerinci.

Penulis menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan atas dukungan dan bantuan dari berbagai pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah memberikan kontribusinya. Untuk itu, ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada yang terhormat:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci Bapak Dr. Jafar Ahmad, S.Ag., M.Si beserta Wakil Rektor I Bapak Dr. Faizin, S.Ag. M.Ag, Wakil Rektor II Prof. Dr. Ahmad Jamin, S.Ag. S.IP. M.Ag., dan Wakil Rektor III Bapak Dr. Halil Khusairi, M.Ag yang telah menyediakan berbagai fasilitas untuk kelancaran perkuliahan di IAIN Kerinci.
2. Direktur Program Studi Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci ibuk Prof. Dr. Hj. Wisnarni, M.PdI beserta wakil direktur Bapak Dr. Ahmad Zuhdi, M.A yang telah memberikan kemudahan dalam pelaksanaan perkuliahan.
3. Ketua Program Studi PAI Fokus Kajian Pendidikan Karakter Pascasarjana (S2) IAIN Kerinci Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd dan Sekretaris Prodi PAI

Bapak Dr. Oki Mitra, M.PdI yang telah memberikan bantuan dan arahan selama penulis menjalani perkuliahan.

4. Pembimbing Akademik Bapak Dr. Faizin, S. Ag., M.Ag yang telah banyak memberi masukan kepada penulis dalam menyusun tesis ini.
5. Pembimbing I Bapak Dr. Pristian Hadi Putra, M.Pd dan Pembimbing II Bapak Dr. Ronal Regen, S.E, M. Si yang telah memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi kepada penulis untuk senantiasa gigih dan semangat menyelesaikan tesis ini.
6. Bapak/Ibuk Dosen Program Pascasarjana (S2) yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat selama penulis melaksanakan perkuliahan di IAIN Kerinci.
7. Karyawan dan Karyawati Program Pascasarjana (S2) IAIN Kerinci yang telah membantu melayani kebutuhan penulis dalam penelitian.
8. Kepada Yayasan Pendidikan Aksha Indonesia yang telah memberi izin penulis untuk melakukan penelitian

Akhirnya setiap kata dan langkah serta perbuatan selalu penulis iringi dengan do'a semoga penulisan tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi para pembaca pada umumnya, Aamiin yaa Rabbal'alamin.

Sungai Penuh, 02 Maret 2026

Penulis

TRESSA RISDIANTI

NIM.211024012

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
LEMBAR PERSETUJUAN.....	iv
LEMBAR PENGESAHAN.....	v
PERSETUJUAN AKHIR TESIS	vi
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	vii
LEMBAR PENGESAHAN.....	vii
PERSEMBAHAN MOTTO.....	ix
ABSTRAK INDONESIA	x
ABSTRACT INGGRIS	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
PEDOMAN TRANSLITERASI.....	xvii
DAFTAR TABEL	xxii
DAFTAR BAGAN	xxiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xxiv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	12
C. Batasan Masalah.....	13
D. Rumusan Masalah.....	13
E. Tujuan Penelitian.....	14
F. Manfaat Penelitian.....	14
G. Definisi Operasional	16
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Strategi <i>Educator</i>	18
1. Pengertian Strategi dalam Pendidikan	18

2. Peran <i>Educator</i> dalam Pendidikan Nonformal.....	19
3. Syarat Menjadi <i>Educator</i>	21
4. Kompetensi <i>Educator</i>	22
5. Kedudukan <i>Educator</i>	23
6. Pendekatan Strategi dalam Pendidikan Karakter.....	24
B. ABK dengan ADHD.....	26
1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK).....	26
2. Pengertian dan Karakteristik Anak dengan ADHD.....	28
3. Kebutuhan Belajar Anak dengan ADHD	30
4. Tantangan dalam Mendidik Anak ADHD.....	31
C. Karakter Disiplin	33
1. Pengertian Pendidikan Karakter Disiplin	33
2. Nilai-Nilai Karakter Disiplin dalam Pendidikan Islam	34
3. Indikator Karakter Disiplin Anak ADHD	36
D. Strategi Penanaman disiplin Anak ADHD	42
E. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter Disiplin Anak ADHD	47
F. Kajian Penelitian Terdahulu	53
G. Kerangka Operasional	57
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian.....	60
B. <i>Setting</i> Penelitian	62
C. Jenis dan Sumber Data	64
D. Subjek dan Informan Penelitian	66
E. Teknik Pengumpulan Data	70
F. Instrumen Pengumpulan Data	72
G. Teknik Analisis Data	74
H. Teknik Pemeriksaan Analisis Data.....	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Temuan Umum.....	83
B. Temuan Khusus	91

1. Pemahaman <i>Educator</i> tentang Karakter Disiplin Anak ADHD	91
2. Strategi <i>Educator</i> dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak ADHD	95
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Disiplin	108
C. Pembahasan	131
1. Pemahaman <i>Educator</i> tentang Karakter Disiplin Anak ADHD	131
2. Strategi <i>Educator</i> dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak ADHD	135
3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Disiplin	138
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	144
B. Implikasi	145
C. Saran	146
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE PENULIS	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

A. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Śa	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ḥa	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	d	De
ذ	Żal	ż	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	r	er
ز	Zai	z	zet
س	Sin	s	es
ش	Syin	sy	es dan ye

ص	Ṣad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	koma terbalik (di atas)
غ	Gain	g	ge
ف	Fa	f	ef
ق	Qaf	q	ki
ك	Kaf	k	ka
ل	Lam	l	el
م	Mim	m	em
ن	Nun	n	en
و	Wau	w	we
هـ	Ha	h	ha
ء	Hamzah	‘	apostrof

ي	Ya	y	ye
---	----	---	----

B. Vokal

1. Vokal Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَ	Fathah	a	a
ـِ	Kasrah	i	i
ـُ	Dammah	u	u

2. Vokal Rangkap

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـيْ...	Fathah dan ya	ai	a dan u
ـَـوْ...	Fathah dan wau	au	a dan u

3. Maddah

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ـَـى...ـَـا	Fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas
ـِـى...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis di atas

...	Dammah dan wau	ū	u dan garis di atas
-----	-------------------	---	---------------------

4. Ta' Marbutah

Transliterasi untuk ta' marbutah ada dua, yaitu:

a. Ta' marbutah hidup

Ta' marbutah hidup atau yang mendapat harakat fathah, kasrah, dan dammah, transliterasinya adalah "t".

b. Ta' marbutah mati

Ta' marbutah mati atau yang mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah "h".

c. Kalau pada kata terakhir dengan ta' marbutah diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka ta' marbutah itu ditransliterasikan dengan "h".

5. Syaddah (Tasydid)

Syaddah atau tasydid yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda syaddah atau tanda tasydid, ditransliterasikan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda syaddah itu.

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٩, namun dalam transliterasi ini kata sandang itu dibedakan atas:

a. Kata sandang yang diikuti huruf syamsiyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf "l" diganti dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang itu.

b. Kata sandang yang diikuti huruf qamariyah

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan dengan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya.

Baik diikuti oleh huruf syamsiyah maupun qamariyah, kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikuti dan dihubungkan dengan tanpa sempang.

7. Hamzah

Hamzah ditransliterasikan sebagai apostrof. Namun hal itu hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan di akhir kata. Sementara hamzah yang terletak di awal kata dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

8. Penulisan Kata

Pada dasarnya setiap kata, baik fail, isim maupun huruf ditulis terpisah. Hanya kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harkat yang dihilangkan, maka penulisan kata tersebut dirangkaikan juga dengan kata lain yang mengikutinya.

9. Huruf Kapital

Meskipun dalam sistem tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, di antaranya: huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri dan permulaan kalimat. Bilamana nama diri itu didahului oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

10. Tajwid

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan Ilmu Tajwid. Karena itu peresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Informan Penelitian	69
Tabel 4.1 Perkembangan siswa tiga tahun terakhir	87
Tabel 4.2 Jumlah Siswa Aksha.....	87



DAFTAR BAGAN

Bagan 1 Kerangka Berpikir	57
Bagan 2 Struktur Organisasi Aksha.....	92



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Pedoman Dokumentasi
4. Transkrip Wawancara
5. Sk Pembimbing
6. Surat Izin Penelitian
7. Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian
8. Curriculum Vitae Penulis



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam kehidupan manusia karena melalui proses pendidikan setiap individu mengembangkan potensi diri, membentuk nilai-nilai moral, serta membangun karakter yang selaras dengan tuntunan sosial, budaya, dan spiritual. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai proses internalisasi nilai yang berperan penting dalam membentuk sikap, perilaku, dan kepribadian peserta didik sejak usia dini. Penanaman karakter disiplin dalam proses pendidikan menuntut peran pendidik yang tidak hanya menguasai materi pembelajaran, tetapi juga memiliki strategi yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan peserta didik. Penelitian yang dilakukan oleh Puji et,al., (2025) menjelaskan bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh keteladanan pendidik, pembiasaan yang konsisten, serta pendekatan yang disesuaikan dengan karakteristik individu peserta didik.

Hal ini menjadi semakin penting dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), yang memiliki keterbatasan dalam perhatian, kontrol diri, dan regulasi perilaku sehingga membutuhkan strategi pendidik yang lebih sabar, terstruktur, dan berlandaskan empati. Pendidikan karakter bagi anak dengan ADHD tidak dapat dilepaskan dari nilai-nilai kemanusiaan yang menempatkan anak sebagai subjek pendidikan yang harus dipahami dan dihargai keunikannya. Islam memandang tanggung jawab tersebut sebagai amanah, sehingga anak diposisikan sebagai titipan Allah SWT yang harus dididik dan dibimbing dengan penuh kasih sayang agar tumbuh dan berkembang selaras dengan potensi dasar keimanan yang telah dimiliki sejak lahir. Setiap anak ditempatkan sebagai makhluk mulia yang harus diperlakukan dengan lembut sebagaimana teladan Rasulullah SAW yang senantiasa menunjukkan sikap kasih sayang kepada anak-anak. Nilai rahmah ini menjadi landasan penting dalam proses pendidikan

termasuk bagi anak berkebutuhan khusus yang memerlukan pendekatan lebih sensitif dan penuh empati.

Islam juga menegaskan bahwa perbedaan karakter, bahasa, dan sifat manusia merupakan tanda kebesaran Allah SWT sebagaimana dalam QS Ar Rum ayat 22 sebagai berikut:

وَمِنْ آيَاتِهِ ۖ خَلَقَ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتَلَفَ الْأَلْسِنَتِ كُتُبًا وَالْوَأْنِ كُتُبًا إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ
لِّلْعَالَمِينَ

Artinya : *Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Ayat di atas menjelaskan bahwa keberagaman manusia merupakan tanda kekuasaan Allah yang menciptakan setiap individu dengan karakteristik, kemampuan, dan pola perkembangan yang berbeda-beda (Shihab, 2020). Perbedaan tersebut tidak hanya tampak pada bahasa atau warna kulit, tetapi juga meliputi variasi cara berpikir, regulasi emosi, dan respons perilaku, termasuk pada anak dengan ADHD yang memiliki pola pemusatan perhatian dan kontrol impuls yang berbeda dari anak seusianya (Barkley, 2020). Perspektif ini memberikan landasan teologis bahwa kondisi ADHD bukan bentuk kekurangan atau kenakalan, melainkan bagian dari sunnatullah yang mengandung hikmah sehingga harus dipahami melalui ilmu, bukan melalui penilaian negatif. Tafsir ayat di atas mengarahkan pendidik dan orang tua untuk menghargai perbedaan fitrah anak serta mengembangkan strategi pembinaan yang adaptif, penuh kasih sayang, dan menghormati kebutuhan unik mereka (Rohman, 2021). Pendekatan ini sejalan dengan prinsip kasih sayang dan empati dalam pendidikan Islam yang menuntun agar setiap anak diperlakukan dengan kelembutan serta penghargaan terhadap keistimewaan yang Allah titipkan dalam dirinya.

Integrasi pendidikan Islam menjadi dasar yang penting dalam penanaman karakter disiplin anak ADHD. Nilai rahmah mengajarkan pendidik untuk menghadapi anak dengan kelembutan, sementara nilai sabar memberikan

pedoman agar pendidik tidak mudah frustrasi saat anak menunjukkan perilaku menantang. Prinsip ta'dib menekankan pembiasaan adab dan tata tertib secara bertahap, sedangkan konsep amanah mengajarkan pentingnya disiplin waktu dan tanggung jawab. Hadis Nabi tentang kasih sayang kepada anak-anak, seperti sabda beliau :

مَنْ لَا يَرْحَمُ لَا يُرْحَمُ

Artinya : barang siapa tidak menyayangi maka tidak akan disayangi (HR. al-Bukhari No. 7376 dan Muslim No. 2318)

Penjelasan an-Nawawi dalam Syarh Shahih Muslim menjelaskan bahwa rahmah merupakan landasan utama dalam interaksi manusia, sehingga sikap keras dan minim empati bertentangan dengan prinsip pendidikan yang dianjurkan dalam Islam (an-Nawawi, 1996). Pemaknaan ini menunjukkan bahwa kasih sayang bukan sekadar nilai moral, tetapi menjadi prinsip operasional dalam membangun hubungan edukatif yang efektif antara pendidik dan anak.

Pemahaman tersebut diperkuat oleh penelitian pendidikan yang menunjukkan bahwa pendekatan yang dilandasi kelembutan, komunikasi yang positif, dan pembiasaan yang konsisten mampu memperkuat hubungan emosional antara anak dan orang tua maupun pendidik. Azzahrah dan Katoningsih (2023) menjelaskan bahwa pembiasaan akhlak yang dilakukan melalui interaksi yang hangat dan responsif berpengaruh terhadap kualitas komunikasi serta perkembangan perilaku anak. Hal ini menunjukkan bahwa nilai rahmah memiliki implikasi langsung dalam praktik pendidikan, terutama dalam membangun keterhubungan emosional yang menjadi dasar pembentukan perilaku.

Dalam mendidik anak, hadis tersebut menegaskan bahwa pendekatan yang keras, penuh tekanan, atau minim empati tidak akan menghasilkan hubungan yang positif antara pendidik dan anak. Sebaliknya, sikap rahmah, kelembutan, dan kesabaran akan menumbuhkan rasa aman, kedekatan emosional, serta kepercayaan anak kepada pendidik. Dalam pendidikan anak dengan ADHD,

makna ini memiliki keterkaitan yang kuat karena anak membutuhkan pendekatan yang memahami kondisi perkembangan dan karakteristiknya, bukan sekadar menuntut kepatuhan. Kedisiplinan tidak dibentuk melalui paksaan, tetapi melalui proses pembiasaan yang dilandasi kasih sayang, sehingga anak mampu mengembangkan regulasi perilaku secara bertahap.

Sejalan dengan nilai kasih sayang (rahmah) dalam hadis di atas, anak berkebutuhan khusus termasuk anak dengan ADHD tidak dipandang sebagai kekurangan, melainkan amanah yang Allah SWT titipkan kepada orang tua terpilih. Kondisi ini mengandung hikmah bahwa setiap anak diciptakan dengan keunikan yang memerlukan pendekatan pendidikan yang berbeda. Kesulitan yang dialami orang tua dalam membimbing anak ADHD pada dasarnya bukan karena ketidakmampuan, tetapi karena belum ditemukannya strategi yang tepat sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Oleh karena itu, kehadiran educator menjadi sangat penting sebagai jembatan yang menghubungkan pengetahuan pedagogis dengan praktik pengasuhan di rumah. Educator tidak hanya berperan mendidik anak, tetapi juga memberikan arahan kepada orang tua mengenai strategi yang efektif dalam membentuk perilaku anak. Dalam konteks ini, karakter disiplin dipilih sebagai fokus utama karena disiplin merupakan fondasi dasar dalam pembentukan karakter lainnya, seperti tanggung jawab, kemandirian, dan kontrol diri.

Gangguan pemusatan perhatian dan hiperaktivitas *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan salah satu tantangan serius dalam dunia pendidikan global karena ADHD dikategorikan sebagai gangguan perkembangan saraf (*neurodevelopmental disorder*) yang umum terjadi pada anak dan remaja, dengan prevalensi sekitar 8,0 % di kalangan anak dan remaja di seluruh dunia menurut analisis meta yang komprehensif dari sejumlah studi epidemiologi terkini (Ayano, 2023). Prevalensi ini menunjukkan bahwa ADHD bukan fenomena terisolasi, tetapi berdampak pada persentase populasi anak yang signifikan dan memengaruhi berbagai fungsi pembelajaran, termasuk atensi, kontrol impuls, dan perilaku yang berhubungan dengan keberhasilan akademik.

serta interaksi sosial anak (Ayano, 2023). ADHD memerlukan pemahaman berbasis ilmu karena karakteristik gejala seperti kesulitan fokus, hiperaktivitas, dan impulsivitas dapat memengaruhi proses belajar dan hubungan dengan lingkungan sekolah dalam jangka panjang, sehingga tantangan ini menjadi perhatian penting dalam praktik pendidikan inklusif di berbagai negara. Peningkatan kebutuhan akan strategi pembelajaran yang efektif dan adaptif bagi anak dengan ADHD mencerminkan pentingnya pendekatan pedagogis yang memahami perbedaan neurokognitif mereka (Ayano, 2023).

Temuan prevalensi ADHD secara global menunjukkan bahwa gangguan ini berdampak luas pada populasi anak usia sekolah, data dari sejumlah negara memberikan ilustrasi empiris mengenai bagaimana ADHD menjadi perhatian serius dalam sistem pendidikan nasional. Di Amerika Serikat, *Centers for Disease Control and Prevention* melaporkan bahwa sekitar 9,8 persen anak usia 3 sampai 17 tahun telah didiagnosis ADHD, dengan proporsi anak laki laki yang lebih tinggi dibandingkan anak perempuan. Data tersebut disajikan pada laman resmi *Centers for Disease Control and Prevention* yang memuat statistik dan data ADHD berdasarkan survei kesehatan nasional anak. Di Inggris, sekitar lima persen anak usia sekolah dasar menunjukkan karakteristik ADHD yang memerlukan dukungan khusus dalam proses pembelajaran. Sementara itu, data nasional Australia menunjukkan bahwa prevalensi ADHD pada anak mencapai sekitar 6,8 persen, yang berdampak pada meningkatnya kebutuhan layanan pendidikan yang lebih adaptif. ADHD sebagai bagian dari gangguan perkembangan dan kesehatan mental anak tidak hanya dipengaruhi oleh faktor lingkungan semata, melainkan melibatkan interaksi kompleks antara faktor genetik, neurobiologis, dan sosial. Kondisi ini mendorong berbagai negara untuk mengembangkan pendekatan pendidikan inklusif yang menekankan strategi pembelajaran, penanaman karakter, serta pengelolaan perilaku anak secara terstruktur dan berkelanjutan, bukan semata berfokus pada intervensi medis (<https://www.cdc.gov/adhd/data/index.html>, diakses pada 23 Desember 2025)

Kondisi ini mencerminkan tantangan yang dihadapi negara-negara berkembang, termasuk Indonesia. Dalam pendidikan nasional, ADHD menjadi bagian dari isu besar anak berkebutuhan khusus (ABK) yang membutuhkan perhatian khusus dari guru dan lembaga pendidikan. Berdasarkan *Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018* yang diterbitkan oleh Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, prevalensi gangguan perkembangan pada anak mencapai sekitar 8% dari total populasi anak Indonesia, di mana ADHD menempati posisi teratas dalam kategori gangguan perilaku dan konsentrasi. Sementara itu, data dari *Ikatan Psikiater Indonesia (PDSKJI)* memperkirakan sekitar 10% anak usia sekolah menunjukkan gejala ADHD, baik dalam bentuk ringan, sedang, maupun berat. Ini berarti dari sekitar 40 juta anak usia sekolah di Indonesia, tidak kurang dari 4 juta anak berpotensi menghadapi tantangan dalam mengatur fokus, emosi, dan perilaku (PDSKJI, 2021).

Tingginya angka tersebut menunjukkan bahwa Indonesia menghadapi persoalan serius dalam mendukung perkembangan karakter dan kepribadian anak ADHD. Meskipun pemerintah telah mengeluarkan kebijakan pendidikan inklusif melalui *Permendiknas Nomor 70 Tahun 2009*, implementasinya masih menghadapi berbagai hambatan di lapangan. Banyak sekolah dan lembaga pendidikan yang belum memiliki tenaga pendidik dengan kompetensi memadai untuk menangani anak ADHD, baik dari segi pedagogis maupun psikologis. Studi oleh *Setiawati dkk. (2022)* menunjukkan bahwa lebih dari 65% guru di sekolah inklusif Indonesia belum mendapatkan pelatihan khusus mengenai pengelolaan perilaku anak ADHD. Kondisi ini berdampak pada lemahnya internalisasi nilai-nilai karakter dasar seperti disiplin, tanggung jawab, dan kesabaran, yang seharusnya menjadi pondasi utama dalam pembelajaran.

Dalam pendidikan karakter nasional, ADHD menjadi tantangan tersendiri dalam mewujudkan tujuan pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cerdas, dan bertanggung jawab.

Namun, pada anak dengan ADHD, pengembangan karakter tersebut tidak dapat dilakukan dengan pendekatan yang sama seperti pada anak reguler. Gangguan pada fungsi atensi dan kontrol impuls membuat mereka kesulitan mematuhi aturan, menjaga fokus, serta menjalankan rutinitas harian secara konsisten. Karena itu, pendidikan karakter bagi anak ADHD memerlukan strategi pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada anak (*child-centered approach*), sebagaimana disarankan oleh Lickona (2012) dalam konsep *comprehensive character education*.

Kondisi ini mencerminkan tantangan yang juga dirasakan oleh berbagai daerah di Indonesia, termasuk Provinsi Jambi. Sebagai salah satu provinsi yang sedang berkembang dalam bidang pendidikan inklusif, Jambi menghadapi peningkatan jumlah anak berkebutuhan khusus setiap tahunnya. Berdasarkan data Dinas Pendidikan Provinsi Jambi tahun 2022, tercatat sekitar 1.230 anak berkebutuhan khusus (ABK) yang tersebar di sekolah-sekolah inklusif dan lembaga pendidikan nonformal. Dari jumlah tersebut, sekitar 13–15% atau sekitar 160 anak teridentifikasi mengalami ADHD dengan tingkat keparahan bervariasi. Angka ini menunjukkan bahwa masalah ADHD bukanlah kasus tunggal di kota besar saja, tetapi juga menjadi bagian nyata dari dinamika pendidikan di daerah, sebagaimana ditegaskan bahwa ADHD merupakan salah satu kategori ABK yang memerlukan pendekatan pendidikan inklusif khusus untuk mengatasi gejala kesulitan perhatian dan perilaku hiperaktif yang berdampak pada proses pembelajaran (Megaputri & Rusmawan, 2025).

Tantangan utama di Provinsi Jambi terletak pada keterbatasan sumber daya manusia dan fasilitas pendukung bagi anak ADHD. Banyak sekolah inklusif yang belum memiliki guru pendamping khusus (GPK) dengan pelatihan kompeten dalam bidang pendidikan karakter anak berkebutuhan khusus. Sebagian besar guru mengandalkan pendekatan tradisional berbasis aturan, yang justru sering kali tidak efektif bagi anak ADHD karena sifat mereka yang impulsif dan sulit fokus. Akibatnya, nilai-nilai karakter seperti disiplin sering kali hanya diajarkan secara normatif, tanpa benar-benar diinternalisasi dalam

perilaku anak. Padahal, penelitian oleh Nurhayati (2021) menyebutkan bahwa penanaman karakter disiplin pada anak ADHD memerlukan strategi yang melibatkan pengalaman langsung, pembiasaan, dan penguatan positif (*positive reinforcement*).

Kondisi di Provinsi Jambi tersebut juga tergambar jelas di Kota Sungai Penuh sebagai salah satu kota yang mulai mengembangkan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Berdasarkan pendataan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh tahun 2023, terdapat lebih dari 150 anak berkebutuhan khusus yang teridentifikasi di lembaga pendidikan formal dan nonformal. Dari jumlah tersebut, sekitar 10–12% atau sekitar 15–18 anak merupakan anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Sebagian besar anak-anak ini mengikuti layanan pendidikan di lembaga nonformal yang berfokus pada stimulasi dini dan penguatan karakter, sejalan dengan temuan bahwa anak dengan ADHD membutuhkan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, individual, dan adaptif dibandingkan sekolah reguler yang umumnya belum sepenuhnya siap mengakomodasi kebutuhan perilaku dan perhatian mereka (Kurniawati, Minnaert, Mangunsong, & Ahmed, 2017).

Keterbatasan fasilitas dan tenaga pendidik di Kota Sungai Penuh mendorong munculnya lembaga alternatif seperti Aksha Children Center yang berperan penting dalam menangani anak dengan ADHD. Lembaga ini tidak hanya memberikan layanan terapi dan stimulasi, tetapi juga menekankan penanaman karakter disiplin melalui kegiatan rutin, pembiasaan, dan penguatan perilaku positif. Berdasarkan data internal *Aksha Children Center* tahun 2025 dari 48 siswa aktif, terdapat 12 anak yang teridentifikasi mengalami ADHD dengan tingkat keparahan yang berbeda-beda. Proporsi ini menunjukkan bahwa hampir sepertiga peserta didik di Aksha merupakan anak dengan tantangan atensi dan kontrol diri yang tinggi.

Jenis ADHD secara umum terbagi menjadi tiga, yaitu *inattentive type* yang ditandai dengan sulit fokus dan mudah terdistraksi, *hyperactive-impulsive type* yang ditandai dengan perilaku motorik berlebihan dan impulsivitas, serta

combined type yang memadukan keduanya. Tingkat keparahan ADHD juga bervariasi mulai dari ringan, sedang, hingga berat. Anak dengan ADHD ringan biasanya masih dapat mengikuti aturan dengan bantuan minimal, sedangkan yang berada pada tingkat sedang memerlukan pendampingan lebih intens karena gejalanya telah mengganggu dua atau lebih area fungsi. Anak ADHD berat mengalami kesulitan dalam hampir seluruh aktivitas harian dan membutuhkan strategi penanganan yang terstruktur serta lingkungan belajar yang kondusif. Variasi tipe dan tingkat keparahan ini menuntut pendidik untuk memiliki strategi yang tepat, individual, dan kontekstual (Sari & Rahmawati, 2021).

Karakteristik perilaku harian anak ADHD terlihat jelas dalam aktivitas sehari-hari baik di rumah maupun di sekolah. Anak sering menunjukkan perilaku sulit duduk tenang, berpindah aktivitas secara cepat, impulsif, berbicara tiba-tiba, serta kesulitan mengikuti instruksi sederhana. Anak juga mudah frustrasi, kesulitan menunggu giliran, dan sering melupakan barang pribadi. Kondisi ini menyebabkan berbagai tantangan dalam membentuk perilaku disiplin karena ADHD berkaitan erat dengan kendala regulasi diri. Dampak dari perilaku tersebut menimbulkan beban emosional bagi orang tua dan pendidik, terutama ketika mereka belum memahami bahwa perilaku anak bukan bentuk kenakalan, melainkan ekspresi dari kebutuhan neurobiologisnya yang belum berkembang optimal (Fitriyani, Oktaviani, & Supena, 2023).

Kedisiplinan anak ADHD perlu dinilai berdasarkan indikator perkembangan yang sesuai dengan rentang usia karena setiap tahap usia memiliki tuntutan perilaku yang berbeda. Pada usia 2–6 tahun, kedisiplinan terlihat dari kemampuan mematuhi rutinitas harian, mengikuti instruksi satu langkah, menyelesaikan permainan sederhana, merapikan mainan, serta mampu menunggu giliran dalam waktu singkat. Pada usia 7–12 tahun, kedisiplinan berkaitan dengan kemampuan menyelesaikan tugas sekolah, mematuhi batas waktu, mengelola barang pribadi, duduk tenang selama 10–20 menit, serta mengikuti instruksi dua hingga tiga langkah. Perbedaan indikator ini membantu

pendidik memahami apakah perilaku anak sudah sesuai tahap perkembangan atau masih memerlukan strategi intervensi yang lebih terarah (Wulandari,2022).

Orang tua menjadi pihak pertama yang berperan dalam penanaman karakter disiplin, namun banyak orang tua anak ADHD masih menerapkan strategi yang kurang tepat. Banyak orang tua memarahi anak ketika sulit fokus, memberikan ancaman agar anak patuh, atau sebaliknya terlalu membiarkan anak karena merasa kasihan. Strategi tersebut umumnya tidak efektif bagi anak ADHD karena mereka membutuhkan pembiasaan yang konsisten, aturan yang sederhana, serta pengulangan yang jelas. Ketidaktahuan orang tua tentang teknik reinforcement positif dan pengelolaan perilaku berbasis kebutuhan anak menyebabkan penanaman karakter disiplin tidak berjalan optimal. Kondisi ini semakin memperkuat urgensi penelitian mengenai strategi yang digunakan pendidik (Wicaksono, Siregar, & Sulistyo, 2022).

Integrasi pendidikan Islam menjadi dasar yang penting dalam penanaman karakter disiplin anak ADHD. Nilai rahmah mengajarkan pendidik untuk menghadapi anak dengan kelembutan, sementara nilai sabar memberikan pedoman agar pendidik tidak mudah frustrasi saat anak menunjukkan perilaku menantang. Prinsip ta'dib menekankan pembiasaan adab dan tata tertib secara bertahap, sedangkan konsep amanah mengajarkan pentingnya disiplin waktu dan tanggung jawab. Hadis Nabi tentang kasih sayang kepada anak-anak menjadi pedoman bahwa pendidikan tidak boleh dilakukan dengan kekerasan, tetapi dengan pendekatan yang menguatkan emosi dan hubungan positif. Integrasi nilai-nilai Islam ini memberikan landasan spiritual bagi strategi pendidikan anak ADHD agar lebih manusiawi dan bermakna (Sangadah, Sayidah, & Rokhimah, 2025).

Aksha Children Center menjadi lembaga pendidikan nonformal yang memegang peran penting dalam memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan ADHD. Lembaga ini berdiri atas dasar kepedulian terhadap meningkatnya jumlah anak dengan hambatan perkembangan di wilayah Sungai Penuh dan sekitarnya yang belum sepenuhnya

terlayani oleh sistem pendidikan formal. Aksha Children Center menyediakan program intervensi dini, terapi perilaku, serta pendidikan karakter berbasis nilai-nilai Islam dan moral universal. Fokus lembaga ini tidak hanya pada peningkatan kemampuan akademik, tetapi juga pada penanaman karakter dasar anak, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kemandirian. Upaya tersebut dilakukan melalui kegiatan pembiasaan harian, pendekatan personal, dan bimbingan individual yang konsisten antara *Educator* dan peserta didik.

Kondisi nyata di Aksha Children Center menunjukkan bahwa penanaman karakter disiplin pada anak dengan ADHD merupakan tantangan yang kompleks namun sangat penting. Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan Miss A selaku Supervisor Aksha Children Center pada 09 September 2025, menyampaikan bahwa:

“Di sini siswa aktif ada 48 orang dan dari 48 orang ini 12 di antaranya terindikasi ADHD. Anak ADHD di sini memang macam-macam. Ada yang kelihatannya tenang tapi susah fokus, ada juga yang aktif sekali dan tidak bisa diam, dan ada juga yang dua-duanya.”

Kondisi ini menyebabkan kegiatan pembelajaran seringkali terhambat karena anak mudah kehilangan konsentrasi dan sulit mengatur waktu serta tugas. Tantangan ini menuntut *Educator* memiliki strategi khusus untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran sambil menanamkan nilai disiplin secara bertahap dan berkelanjutan. Situasi lapangan ini kemudian memperlihatkan bahwa kebutuhan strategi tidak hanya sebatas penerapan teknis, tetapi juga menuntut adanya kesesuaian antara teori ideal yang direkomendasikan penelitian dan praktik nyata yang berlangsung di Aksha.

Praktik strategi penanganan ADHD di Aksha Children Center menunjukkan adanya kesenjangan antara teori yang direkomendasikan dan kenyataan di lapangan. Teori pendidikan perilaku menekankan pentingnya konsistensi, struktur yang jelas, monitoring perilaku, serta penggunaan *reinforcement* positif dalam membentuk karakter disiplin anak. Prinsip-prinsip ini idealnya diterapkan secara terencana dan berulang agar anak ADHD dapat

menyesuaikan diri dengan rutinitas dan tuntutan pembelajaran. Realitas di Aksha menunjukkan bahwa strategi yang dijalankan *Educator* masih sangat bergantung pada intuisi, pengalaman pribadi, dan improvisasi yang berubah-ubah sesuai situasi. Variasi pendekatan yang tidak seragam membuat pelaksanaan strategi kurang konsisten dan belum sepenuhnya mengikuti prinsip-prinsip behavior modification yang dianjurkan dalam literatur.

Berdasarkan hasil observasi, prosedur penguatan positif yang digunakan *Educator* belum sepenuhnya memiliki standar operasional yang terdokumentasi, sehingga penerapannya cenderung berbeda antar sesi maupun antar pendidik. Program pembiasaan dan kedisiplinan juga belum sepenuhnya ditata dalam bentuk rencana intervensi yang sistematis, sementara pemahaman setiap *Educator* tentang ADHD masih beragam karena latar belakang pengetahuan yang tidak sama. Kondisi ini berdampak pada kurang optimalnya perkembangan karakter disiplin anak, terutama bagi mereka yang membutuhkan penanganan stabil dan berulang. Kesenjangan antara teori dan praktik tersebut menjadi alasan penting perlunya penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi *Educator* secara lebih mendalam guna menghasilkan pendekatan yang lebih terarah, adaptif, dan selaras dengan kebutuhan perkembangan anak ADHD.

Dari uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian secara mendalam mengenai strategi *Educator* dalam mengajarkan karakter disiplin pada anak adhd, dengan merumuskan judul penelitian ***“Strategi Educator dalam menanamkan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Berkebutuhan Khusus dengan Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) di Aksha Children Center.”***

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi beberapa masalah sebagai berikut :

1. Anak dengan ADHD di Aksha Children Center menunjukkan karakteristik perilaku seperti kesulitan mempertahankan perhatian,

impulsivitas, dan ketidakstabilan emosi yang berdampak pada proses penanaman karakter disiplin.

2. Proses penanaman karakter disiplin pada anak ADHD memerlukan pendekatan yang berbeda dibandingkan anak pada umumnya, sehingga dibutuhkan strategi khusus yang adaptif dan konsisten.
3. *Educator* memiliki latar belakang pendidikan dan pengalaman yang beragam, sehingga pemahaman serta cara menerapkan strategi disiplin berpotensi menunjukkan variasi dalam praktiknya.
4. Penanaman karakter disiplin pada anak ADHD tidak hanya dipengaruhi oleh strategi di kelas, tetapi juga oleh faktor lingkungan, dukungan lembaga, serta keterlibatan orang tua.
5. Diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana strategi *Educator* diterapkan dalam konteks nyata pembelajaran untuk memastikan penanaman disiplin berjalan secara efektif dan berkelanjutan.

C. Batasan Masalah

Penelitian ini difokuskan pada strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak berkebutuhan khusus dengan ADHD usia 3-6 tahun di Aksha Children Center. Kajian dibatasi pada peran *Educator* dalam proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku, dengan fokus pada aspek disiplin yang meliputi kepatuhan terhadap aturan, ketepatan waktu, kemampuan mengikuti instruksi, dan konsistensi dalam rutinitas belajar. Penelitian ini tidak membahas aspek medis maupun terapi klinis, serta tidak membandingkan dengan lembaga lain.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan batasan penelitian yang telah diuraikan, maka pertanyaan penelitian ini difokuskan untuk menggali secara mendalam bagaimana strategi *Educator* diterapkan dalam membentuk karakter disiplin anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center. Adapun rumusan pertanyaan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman *Educator* tentang karakter disiplin anak ADHD di Aksha Children Center?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin anak ADHD?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat yang mempengaruhi praktik *Educator* dalam membentuk karakter disiplin anak ADHD?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemahaman *Educator* mengenai karakter disiplin anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center.
2. Mengidentifikasi dan menjelaskan strategi yang diterapkan *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD di Aksha Children Center.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan faktor penghambat yang memengaruhi praktik *Educator* dalam membentuk karakter disiplin anak ADHD di Aksha Children Center.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian pendidikan karakter, khususnya dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD). Temuan penelitian ini diharapkan dapat memperkaya teori tentang strategi pendidikan karakter disiplin yang diterapkan oleh *Educator* di lembaga nonformal seperti Aksha Children Center, yang memiliki karakteristik berbeda dari pendidikan formal. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi pengembangan model pembinaan karakter disiplin yang berlandaskan nilai-nilai pendidikan Islam dan prinsip pendidikan inklusif, sehingga memperluas pemahaman tentang bagaimana penanaman karakter dapat berlangsung efektif bagi anak dengan kebutuhan khusus.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat praktis sebagai berikut:

- a. Bagi *Educator* di Aksha Children Center.

Penelitian ini dapat menjadi acuan praktis bagi para *Educator* dalam menerapkan strategi pembelajaran dan penanaman karakter disiplin yang lebih efektif, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan anak ADHD.

- b. Bagi lembaga Aksha Children Center.

Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan panduan internal mengenai strategi pembinaan karakter anak berkebutuhan khusus, khususnya bagi anak dengan ADHD.

- c. Bagi orang tua anak ADHD.

Hasil penelitian dapat menjadi bahan refleksi bagi orang tua dalam memahami pentingnya konsistensi pendidikan karakter di rumah. Dengan mengetahui strategi yang digunakan di lembaga, orang tua dapat melanjutkan pembiasaan nilai-nilai disiplin di lingkungan keluarga sehingga terjadi kesinambungan antara pendidikan di rumah dan di pusat layanan.

- d. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan pengalaman langsung bagi peneliti dalam memahami dinamika pembelajaran anak ADHD di lingkungan pendidikan nonformal. Melalui proses penelitian ini, peneliti memperoleh pemahaman mendalam tentang penerapan strategi pendidikan karakter berbasis nilai Islam secara praktis dan kontekstual. Selain itu, hasil penelitian ini juga memperkaya wawasan peneliti dalam bidang pendidikan karakter, sekaligus memperkuat kemampuan analisis ilmiah dan refleksi profesional sebagai calon akademisi di bidang Pendidikan Agama Islam.

- e. Bagi peneliti lain dan akademisi.

Penelitian ini dapat menjadi referensi awal bagi peneliti dan mahasiswa yang tertarik mengkaji pendidikan karakter bagi anak berkebutuhan

husus, terutama yang berfokus pada karakter disiplin dan pendekatan berbasis nilai Islam. Penelitian ini membuka peluang untuk pengembangan model, instrumen, dan penelitian lanjutan dengan konteks yang lebih luas.

F. Definisi Operasional

1. *Educator*

Educator dalam penelitian ini merujuk pada tenaga pendidik di Aksha Children Center yang bertugas mendampingi, membimbing, dan mengarahkan anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan ADHD, dalam proses pembelajaran dan pembiasaan perilaku sehari-hari. Istilah *educator* digunakan sebagai sebutan khusus bagi guru di Aksha Children Center yang tidak hanya berperan mengajar materi pembelajaran, tetapi juga membentuk karakter, memberikan pendampingan individual, serta membantu perkembangan perilaku dan kemampuan sosial anak. Dalam penelitian ini, *educator* menjadi subjek utama yang menerapkan strategi penanaman karakter disiplin kepada anak ADHD secara terstruktur dan berkelanjutan.

2. *Strategi Educator*

Strategi Educator dalam penelitian ini dimaknai sebagai serangkaian langkah, pendekatan, dan metode yang digunakan oleh pendidik di Aksha Children Center dalam menanamkan nilai karakter disiplin kepada anak berkebutuhan khusus dengan ADHD. Strategi ini meliputi cara perencanaan kegiatan belajar, pemberian contoh (*modeling*), penguatan positif, pembiasaan perilaku, serta pemberian konsekuensi yang edukatif. *Educator* berperan sebagai fasilitator dan pembimbing yang menyesuaikan strategi dengan karakteristik individu anak. Dengan demikian, *strategi Educator* yang dimaksud bukan sekadar metode mengajar, tetapi mencakup keseluruhan proses interaksi edukatif yang bertujuan membentuk perilaku disiplin anak secara konsisten dan berkelanjutan.

3. Pendidikan Karakter Disiplin

Pendidikan karakter disiplin dalam penelitian ini diartikan sebagai proses penanaman dan pembiasaan perilaku anak agar mampu mengendalikan diri, menaati aturan, serta melaksanakan tanggung jawab sesuai kesepakatan bersama di lingkungan belajar. Nilai disiplin yang dimaksud mencakup ketepatan waktu, ketaatan terhadap arahan, dan konsistensi dalam menjalankan rutinitas belajar. Pendidikan karakter disiplin di Aksha Children Center dilaksanakan melalui pendekatan yang humanis, penuh kasih, dan berbasis nilai-nilai Islam, di mana anak dibimbing untuk memahami makna ketaatan bukan karena paksaan, tetapi karena kesadaran moral yang tumbuh dari dalam dirinya.

4. Anak Berkebutuhan Khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD)

Anak berkebutuhan khusus dengan ADHD dalam penelitian ini merujuk pada peserta didik di Aksha Children Center yang menunjukkan kesulitan mempertahankan fokus, sering bergerak atau sulit duduk tenang saat kegiatan berlangsung, serta cenderung bertindak spontan tanpa mempertimbangkan instruksi atau aturan yang diberikan *Educator*. Anak ADHD dipahami sebagai subjek pendidikan yang memerlukan pendampingan intensif, arahan perilaku yang konsisten, serta strategi penanaman karakter disiplin yang terstruktur dan sesuai dengan kebutuhan individual dalam proses pembelajaran.

5. Aksha Children Center

Aksha Children Center dalam penelitian ini merujuk pada lembaga pendidikan nonformal di Kota Sungai Penuh yang memberikan layanan pembelajaran, pendampingan, dan pembinaan karakter bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak dengan ADHD. Lembaga ini menjadi lokasi penelitian karena menerapkan pembiasaan perilaku, pendampingan individual, serta penguatan karakter disiplin dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Strategi *Educator*

1. Pengertian Strategi dalam Pendidikan

Strategi dalam pendidikan merupakan perencanaan menyeluruh yang disusun *Educator* untuk mengarahkan proses pembelajaran secara sistematis agar tujuan belajar dan penanaman karakter tercapai secara terukur. Strategi tidak hanya berisi langkah mengajar, tetapi juga mencakup penentuan pendekatan, pemilihan aktivitas, pengaturan interaksi, serta cara mengevaluasi perkembangan peserta didik. Strategi berada pada level perencanaan makro karena menentukan arah proses pendidikan secara keseluruhan, sedangkan metode berada pada tahap teknis pelaksanaan kegiatan belajar. Dalam praktik pendidikan karakter, strategi menjadi pedoman *Educator* untuk menanamkan nilai disiplin melalui rutinitas, pembiasaan perilaku, serta pengalaman belajar yang berulang dan konsisten. Penelitian oleh Setiawati, Rachman, dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis membantu guru menjaga konsistensi penanaman karakter karena aktivitas belajar tersusun sesuai tujuan perilaku yang ingin dicapai. Hasil penelitian tersebut juga menegaskan bahwa strategi menjadi dasar *Educator* dalam mengelola kelas, mengarahkan interaksi, serta membentuk kebiasaan positif peserta didik secara bertahap melalui kegiatan yang terencana dan terukur.

Dalam pendidikan karakter, strategi berfungsi sebagai kerangka kerja yang mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan perilaku dalam satu proses pembelajaran yang berkelanjutan. Strategi tidak hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan moral, tetapi juga pada pembiasaan tindakan melalui pengalaman nyata yang diulang secara konsisten dalam aktivitas harian. Penelitian oleh Nurhayati dan Rahman (2021) menjelaskan bahwa strategi pendidikan karakter yang efektif memerlukan kesesuaian dengan kebutuhan perkembangan anak serta penggunaan aktivitas rutin yang mampu

membantu anak memahami aturan secara konkret. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan melalui kegiatan harian dan keteladanan *Educator* meningkatkan internalisasi nilai disiplin karena anak belajar melalui pengalaman langsung. Oleh karena itu, strategi pendidikan karakter harus dirancang sebagai proses berkelanjutan yang menghubungkan tujuan nilai dengan praktik pembelajaran nyata sehingga perubahan perilaku dapat diamati secara bertahap.

Pada anak berkebutuhan khusus dengan ADHD, strategi pembelajaran memerlukan struktur kegiatan yang jelas, instruksi yang sederhana, serta penggunaan penguatan positif agar anak mampu mengikuti proses belajar secara konsisten. Penelitian oleh Evans, Owens, dan Bunford (2014) menunjukkan bahwa strategi pembelajaran terstruktur mampu meningkatkan kepatuhan terhadap aturan, kemampuan menyelesaikan tugas, serta kestabilan perilaku belajar anak ADHD. Penelitian tersebut juga menekankan bahwa *Educator* perlu mengatur aktivitas belajar menjadi langkah kecil yang mudah dipahami anak serta menggunakan rutinitas yang konsisten agar anak mampu memprediksi kegiatan yang akan dilakukan. Dalam konteks penelitian ini, strategi dipahami sebagai proses terencana yang mencakup perancangan kegiatan, pengelolaan perilaku, serta penanaman kebiasaan disiplin melalui interaksi berulang antara *Educator* dan anak ADHD di lingkungan belajar Aksha Children Center.

2. Peran *Educator* dalam Pendidikan Nonformal

Educator memegang peran sentral sebagai figur yang membimbing proses pembelajaran sekaligus membentuk perilaku dan karakter anak melalui interaksi langsung yang berlangsung secara berkelanjutan. Lembaga pendidikan nonformal menempatkan *Educator* sebagai pendamping utama yang mengarahkan pengalaman belajar sesuai kebutuhan perkembangan peserta didik. Peran tersebut terlihat melalui keterlibatan *Educator* dalam mengatur kegiatan harian, menciptakan lingkungan belajar yang aman, serta membantu anak memahami aturan melalui praktik nyata. Vygotsky (1978)

menjelaskan bahwa keberhasilan penanaman karakter di lembaga nonformal sangat dipengaruhi oleh intensitas interaksi antara *Educator* dan anak karena proses pembelajaran berlangsung secara personal dan kontekstual melalui aktivitas keseharian.

Peran *Educator* pada pendidikan anak berkebutuhan khusus mencakup fungsi sebagai teladan perilaku, pengarah aktivitas, serta pendamping yang membantu anak memahami konsekuensi tindakan secara bertahap. *Educator* menunjukkan contoh disiplin melalui tindakan nyata, memberikan arahan yang jelas selama kegiatan berlangsung, serta menjaga konsistensi respon terhadap perilaku anak. Rahmawati dan Fitria (2021) menyatakan bahwa peran *Educator* sebagai model perilaku dan pengarah interaksi sosial memiliki pengaruh besar terhadap penanaman karakter anak berkebutuhan khusus karena nilai disiplin lebih mudah dipahami melalui pengalaman langsung daripada penjelasan verbal semata. Interaksi yang berulang dan terstruktur membantu anak mengenali pola perilaku yang diharapkan.

Pada pendidikan karakter disiplin anak ADHD peran *Educator* berfokus pada pendampingan rutinitas belajar, penguatan perilaku positif, serta penanaman kebiasaan melalui kegiatan yang berlangsung secara konsisten. *Educator* membantu anak memahami alur kegiatan harian, mengingatkan aturan secara sederhana, serta memberikan respon yang stabil agar anak mampu menyesuaikan perilaku secara bertahap. Aktivitas pembiasaan yang dijalankan secara berulang membuat anak memahami harapan perilaku melalui pengalaman langsung. Peran tersebut terlihat melalui kegiatan pembelajaran, aktivitas pembiasaan, serta interaksi sosial yang diarahkan untuk menumbuhkan tanggung jawab dan keteraturan dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan Aksha Children Center.

3. Syarat Menjadi *Educator*

Seorang *Educator* pada lembaga pendidikan nonformal perlu memenuhi persyaratan dasar yang berkaitan dengan integritas pribadi,

tanggung jawab profesional, serta kemampuan menjaga konsistensi perilaku selama proses pembelajaran. Kepribadian yang stabil, sikap disiplin, serta kemampuan menjadi teladan merupakan syarat utama karena anak belajar melalui pengamatan terhadap perilaku pendidik. Kemampuan bekerja sama dengan tim lembaga dan keluarga peserta didik juga menjadi syarat penting agar proses pendidikan berjalan selaras antara lingkungan belajar dan lingkungan rumah. Pratiwi dan Lestari (2021) menjelaskan bahwa *Educator* yang memenuhi syarat sebagai pendidik karakter menunjukkan komitmen terhadap nilai moral, mampu menjaga sikap profesional dalam interaksi harian, serta konsisten dalam menerapkan aturan yang berlaku di lembaga pendidikan.

Seorang *Educator* harus memiliki kemampuan memahami karakteristik perkembangan peserta didik karena pendidikan nonformal sering melibatkan anak dengan latar belakang kebutuhan yang beragam. *Educator* perlu memiliki kesiapan dalam menghadapi perbedaan perilaku, mampu mengamati respons anak selama kegiatan berlangsung, serta menyesuaikan pendekatan sesuai situasi pembelajaran. Keterampilan komunikasi yang jelas dan sederhana juga menjadi syarat penting agar arahan yang diberikan dapat dipahami anak secara langsung. Wibowo dan Handayani (2023) menegaskan bahwa syarat utama *Educator* pada pendidikan anak berkebutuhan khusus terletak pada kemampuan memahami kondisi individu anak dan menjaga konsistensi interaksi agar proses belajar berlangsung secara stabil dan terarah.

Kesiapan emosional dan kesabaran juga menjadi syarat utama dalam mendampingi anak ADHD yang memerlukan proses pembelajaran berulang dan penguatan perilaku secara konsisten. *Educator* perlu mampu mengendalikan respon pribadi, memberikan arahan dengan nada yang stabil, serta menjaga hubungan yang hangat selama kegiatan berlangsung. Kemampuan mempertahankan rutinitas kegiatan harian juga menjadi syarat penting karena anak ADHD membutuhkan struktur yang jelas untuk

memahami perilaku disiplin. Syarat tersebut tercermin melalui keterlibatan *Educator* dalam pendampingan aktivitas rutin, penguatan kebiasaan positif, serta interaksi berulang yang membantu anak membangun keteraturan perilaku dalam lingkungan belajar di Aksha Children Center.

4. Kompetensi *Educator*

Kompetensi *Educator* pada pendidikan nonformal mencerminkan kecakapan dalam mengelola proses pembelajaran secara terarah melalui pengaturan kegiatan, interaksi yang konsisten, serta penanaman perilaku anak dalam aktivitas sehari-hari. Perencanaan kegiatan yang jelas, pengaturan alur aktivitas, dan konsistensi penerapan aturan menjadi bagian penting karena pembelajaran nonformal berlangsung melalui pengalaman langsung dan pembiasaan berulang. Interaksi yang stabil membantu anak memahami harapan perilaku secara konkret melalui contoh yang diberikan *Educator*. Sari dan Nugroho (2021) menjelaskan bahwa kompetensi *Educator* nonformal terlihat dari kecakapan mengarahkan aktivitas belajar secara sistematis dan menjaga kestabilan proses pembelajaran sehingga penanaman karakter dapat berlangsung secara bertahap melalui rutinitas yang terstruktur.

Proses komunikasi edukatif menuntut kejelasan penyampaian instruksi, penggunaan bahasa yang sederhana, serta respon yang konsisten selama kegiatan belajar berlangsung. Penyampaian arahan yang singkat membantu anak memahami aturan dan rutinitas tanpa mengalami kebingungan. Interaksi yang hangat dan stabil juga berperan dalam menciptakan suasana belajar yang aman sehingga anak lebih mudah terlibat dalam aktivitas yang diberikan. Putri dan Hidayat (2022) menjelaskan bahwa kualitas komunikasi *Educator* memengaruhi keterlibatan anak serta membantu proses penanaman perilaku disiplin melalui arahan yang jelas dan berulang dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Pengelolaan perilaku anak menjadi bagian penting dari kompetensi *Educator* terutama pada pembelajaran karakter disiplin anak ADHD yang

memerlukan struktur kegiatan dan pendampingan yang konsisten. Pemberian penguatan positif, pengingat aturan secara sederhana, serta contoh perilaku yang stabil membantu anak memahami keteraturan melalui pengalaman langsung. Rutinitas kegiatan yang jelas memudahkan anak memprediksi aktivitas yang akan dilakukan sehingga proses penanaman disiplin berlangsung secara bertahap. Praktik ini diterapkan melalui pendampingan aktivitas harian, pembiasaan perilaku positif, serta interaksi berulang yang membantu anak membangun kontrol diri dalam lingkungan belajar Aksha Children Center.

5. Kedudukan *Educator*

Kedudukan *Educator* pada pendidikan nonformal menempatkan mereka sebagai figur utama yang berperan menjaga keberlangsungan proses pembelajaran sekaligus membentuk arah perkembangan karakter anak melalui interaksi yang intensif dan konsisten. Posisi ini tidak hanya berkaitan dengan pelaksanaan kegiatan belajar, tetapi juga dengan tanggung jawab membangun lingkungan yang mendukung pertumbuhan perilaku positif dan pembiasaan nilai disiplin. Peran tersebut tampak melalui keterlibatan langsung dalam aktivitas harian, pemberian contoh perilaku, serta pengaturan rutinitas yang jelas sehingga anak memahami struktur kegiatan secara bertahap. Penelitian oleh Rahmawati dan Siregar (2021) menjelaskan bahwa kedudukan *Educator* dalam pendidikan nonformal berfungsi sebagai pengarah utama proses belajar karena mereka menjadi pusat interaksi dan penanaman kebiasaan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari.

Peran sentral tersebut kemudian berkembang menjadi fungsi sebagai penghubung antara program pembelajaran, kebutuhan anak, dan nilai-nilai yang ingin ditanamkan melalui aktivitas yang terstruktur. Kedudukan *Educator* tidak berdiri sendiri, melainkan menjadi penggerak utama yang memastikan setiap kegiatan belajar selaras dengan tujuan penanaman karakter dan perkembangan perilaku anak. Melalui pengamatan yang dilakukan secara terus-menerus, *Educator* menyesuaikan aktivitas dengan

respons anak sehingga proses belajar tetap relevan dan dapat diikuti secara konsisten. Hasil penelitian oleh Prasetyo dan Kurniawan (2023) menunjukkan bahwa posisi *Educator* sebagai penghubung antara tujuan pembelajaran dan praktik keseharian membantu menjaga kesinambungan proses pendidikan karakter karena kegiatan belajar berlangsung secara terarah dan berulang.

Kedudukan tersebut juga menempatkan *Educator* sebagai figur teladan yang berperan membangun hubungan emosional yang stabil sehingga anak merasa aman selama proses belajar berlangsung. Hubungan yang terjalin secara konsisten membantu anak memahami aturan melalui pengalaman langsung serta mengembangkan kepercayaan terhadap lingkungan belajar. Melalui kedekatan interaksi, *Educator* mampu membimbing anak memahami perilaku disiplin secara konkret melalui contoh, arahan sederhana, dan rutinitas yang dapat diprediksi. Posisi ini memperlihatkan bahwa *Educator* bukan hanya pelaksana kegiatan belajar, tetapi juga representasi nilai dan struktur pembelajaran yang menjadi fondasi penanaman karakter disiplin anak di Aksha Children Center.

6. Pendekatan Strategi dalam Pendidikan Karakter

Strategi dalam pendidikan karakter mencakup berbagai cara, metode, dan tindakan sistematis yang dirancang untuk membantu anak menginternalisasi nilai dan kebiasaan yang baik. Menurut Lickona (1991), pendidikan karakter menekankan penanaman *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* sebagai tiga komponen yang tidak terpisahkan dalam proses pengembangan karakter. Berdasarkan kerangka tersebut, sejumlah strategi dapat digunakan dalam penanaman karakter disiplin anak, antara lain strategi keteladanan (*modeling*), strategi pembiasaan (*habituation*), strategi penguatan positif (*positive reinforcement*), strategi pemberian tanggung jawab (*responsibility training*), strategi komunikasi moral (*moral discussion*), dan strategi pemberian konsekuensi yang mendidik (*educative consequences*). Keteladanan menjadi strategi utama karena perilaku guru

yang konsisten akan menjadi model bagi anak dalam memahami perilaku disiplin. Pembiasaan dilakukan melalui rutinitas harian, sedangkan penguatan positif memberi anak pemahaman mengenai hubungan antara perilaku dan akibat. Seluruh strategi ini menekankan bahwa karakter tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui latihan berulang dan pengalaman bermakna (Berkowitz & Bier, 2005).

Pendekatan dalam strategi pendidikan karakter merujuk pada perspektif teoretis yang melandasi cara pendidik menerapkan strategi tersebut. Pendekatan pertama adalah pendekatan behavioristik yang dipelopori oleh Skinner (1953), yang menekankan penanaman karakter melalui penguatan (reinforcement), hukuman yang mendidik, dan penanaman kebiasaan melalui stimulus-respons. Pendekatan ini relevan untuk penanaman disiplin karena disiplin berkaitan erat dengan kemampuan anak mengikuti aturan dan rutinitas. Pendekatan kedua adalah pendekatan humanistik yang dikembangkan oleh tokoh seperti Maslow (1970) dan Rogers (1980), yang menekankan bahwa pendidikan karakter harus berorientasi pada potensi, kebutuhan emosional, dan hubungan positif antara pendidik dan peserta didik. Dalam pendekatan ini, kasih sayang, empati, dan komunikasi menjadi aspek penting untuk membangun motivasi internal anak dalam bersikap disiplin. Pendekatan ketiga adalah pendekatan nilai (values-based approach), yaitu pendidikan yang menekankan internalisasi nilai-nilai moral melalui proses memahami, menghayati, dan mempraktikkan nilai tersebut secara sadar. Pendekatan ini sejalan dengan teori karakter integral Lickona yang menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan perilaku sebagai fondasi pengembangan karakter.

Menurut Bronfenbrenner (1979), perkembangan perilaku anak dipengaruhi oleh interaksi antara individu dan lingkungannya, sehingga pendidikan karakter harus mempertimbangkan konteks keluarga, sekolah, dan masyarakat. Pendidikan karakter yang efektif membutuhkan konsistensi lintas lingkungan agar nilai yang diajarkan tidak hanya dipahami, tetapi juga

dihidupi oleh anak. Dengan demikian, strategi dan pendekatan pendidikan karakter bersifat integratif, tidak hanya bertumpu pada satu teori, melainkan menggabungkan teori perkembangan moral, teori perilaku, teori humanistik, dan pendekatan nilai sebagai satu kesatuan yang saling menguatkan.

B. Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) dengan ADHD

1. Pengertian Anak Berkebutuhan Khusus (ABK)

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak yang menunjukkan perbedaan signifikan dalam aspek perkembangan fisik, intelektual, sosial, emosional, atau perilaku, sehingga memerlukan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan individualnya (Mardiansah et al., 2024). Istilah ini menekankan bahwa fokus pendidikan bukan pada keterbatasan anak, tetapi pada dukungan yang diperlukan untuk memastikan mereka dapat berkembang secara optimal. Dalam perspektif Islam, ABK dipandang sebagai bagian dari keberagaman ciptaan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al- Baqarah : 286

اَيُّكَلِّفُ اللّٰهُ نَفْسًا اِلَّا وُسْعَهَا ۚ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا
اِنْ نَسِينَا اَوْ اَخْطَاْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا اِصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۚ عَلٰى الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا
تَحْمِلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۚ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۚ اَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلٰى الْقَوْمِ
الْكٰفِرِيْنَ

Artinya: Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya. (Mereka berdoa): "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami tersalah. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebaskan kepada kami beban yang berat sebagaimana Engkau bebaskan kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang

tak sanggup kami memikulnya. Beri maaflah kami; ampunilah kami; dan rahmatilah kami. Engkaulah Penolong kami, maka tolonglah kami terhadap kaum yang kafir

Ayat di atas menjelaskan setiap anak lahir membawa *fitrah* dan potensi dasar yang harus dijaga, dibimbing, dan dikembangkan. Ayat ini memberikan pemahaman bahwa perbedaan kemampuan atau hambatan perkembangan tidak menghilangkan *fitrah* kesucian dan nilai diri anak, sehingga pendidikan bagi ABK harus dilakukan dengan kasih sayang, kesabaran, dan penghargaan terhadap karunia Allah dalam diri setiap anak (Samsuri, 2020). Pandangan ini sejalan dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan bahwa anak dengan hambatan perkembangan berhak memperoleh layanan pendidikan yang layak, setara, dan inklusif sesuai dengan kebutuhan individual mereka.

Ayat di atas menjelaskan bahwa setiap individu memiliki batas kemampuan yang berbeda, sehingga Allah menetapkan beban dan tanggung jawab sesuai dengan kapasitas masing-masing. Prinsip ini menunjukkan bahwa perbedaan kemampuan, termasuk pada anak berkebutuhan khusus, merupakan kondisi yang harus dipahami dan dihargai, bukan diseragamkan. Pendidikan bagi ABK harus disesuaikan dengan kemampuan anak, tidak memaksakan tuntutan di luar kapasitasnya, serta dilakukan dengan pendekatan yang adil, sabar, dan penuh empati sebagai bentuk penghargaan terhadap kondisi yang telah ditetapkan Allah (Samsuri, 2020).

Prinsip “*Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya*” dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 menjadi dasar teoretis yang menegaskan pentingnya pendekatan pendidikan berbasis kemampuan individu (*ability-based approach*) dalam menangani Anak Berkebutuhan Khusus. Ayat ini mengandung nilai diferensiasi yang menempatkan kapasitas anak sebagai acuan utama dalam menentukan bentuk layanan pendidikan, sehingga strategi pembelajaran harus dirancang secara fleksibel

dan adaptif sesuai karakteristik perkembangan anak. Dalam konteks ABK, termasuk anak dengan ADHD, prinsip ini menguatkan bahwa penerapan disiplin, pemberian tugas, maupun pengelolaan perilaku tidak dapat dilakukan secara seragam, melainkan harus mempertimbangkan tingkat perhatian, kontrol diri, dan kesiapan belajar anak.

Prinsip diferensiasi berbasis kemampuan tersebut tidak hanya menjadi nilai normatif dalam ajaran Islam, tetapi juga mendapatkan legitimasi dalam sistem pendidikan nasional. Hal ini tercermin dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas yang menegaskan bahwa setiap anak dengan hambatan perkembangan berhak memperoleh layanan pendidikan yang layak, setara, dan inklusif sesuai dengan kebutuhan individualnya. Keterkaitan ini menunjukkan bahwa nilai-nilai teologis dan kebijakan pendidikan memiliki arah yang sejalan dalam menjamin terpenuhinya hak pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus.

2. Pengertian dan Karakteristik Anak dengan ADHD

Menurut *American Psychiatric Association* (2013) *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) merupakan gangguan perkembangan neurobiologis yang ditandai oleh kesulitan mempertahankan perhatian, impulsivitas, dan hiperaktivitas yang muncul secara menetap serta memengaruhi fungsi belajar, emosi, dan hubungan sosial anak. Gangguan ini bukan akibat kurang disiplin atau perilaku yang disengaja, melainkan berkaitan dengan fungsi sistem saraf pusat yang mengatur fokus, pengendalian diri, dan perencanaan tindakan. Oleh karena itu, anak dengan ADHD digolongkan sebagai anak berkebutuhan khusus karena memerlukan strategi pendidikan yang berbeda dari program reguler dan memerlukan pendekatan karakter yang lebih intensif, terarah, dan bersifat individual.

Setiap anak diciptakan dalam kondisi *fitrah*, yaitu kesiapan dasar untuk menerima kebaikan dan nilai-nilai Ilahiah. Fitrah ini tidak identik dengan keseragaman, melainkan mencakup keunikan dan keragaman perkembangan yang Allah titipkan dalam diri manusia. Dalam perspektif

pendidikan Islam, perbedaan karakteristik, termasuk perbedaan neurobiologis seperti ADHD, bukanlah kekurangan, tetapi bagian dari ketetapan Allah yang harus dipahami dengan bijak. Hal ini menggarisbawahi bahwa perilaku anak ADHD tidak boleh disalahartikan sebagai kenakalan, melainkan sebagai bentuk perbedaan perkembangan yang membutuhkan bimbingan, bukan hukuman. Pendekatan pendidikan terhadap anak ADHD harus berorientasi pada penguatan fitrah ini melalui pendampingan penuh kesabaran, keteladanan, dan pembiasaan yang konsisten.

Secara klinis, ADHD terbagi menjadi tiga tipe utama yakni *inattentive type* yang ditandai oleh kesulitan mempertahankan fokus serta mudah terdistraksi, *hyperactive-impulsive type* yang terlihat melalui aktivitas motorik berlebih, kesulitan menunggu giliran, dan tindakan yang terburu-buru dan *combined type* yang menggabungkan keduanya. Anak ADHD juga memiliki hambatan pada fungsi eksekutif kemampuan merencanakan, mengatur waktu, mengendalikan emosi, dan menyelesaikan tugas sehingga sering tampak tidak disiplin atau tidak mematuhi instruksi (Sapriila, Kusumadinata, and Fitriah 2024). Padahal, mereka sedang berjuang mengatasi keterbatasan regulasi diri yang belum berkembang optimal.

Karakteristik tersebut menuntut strategi pendidikan yang tidak menilai perilaku sebagai masalah moral, tetapi sebagai tantangan perkembangan yang perlu diarahkan dengan metode yang tepat. Dalam konteks pendidikan karakter, kebutuhan anak ADHD menekankan perlunya pembiasaan bertahap, struktur yang jelas, penguatan positif yang konsisten, serta hubungan emosional yang hangat antara *Educator* dan anak. Dengan demikian, penanaman karakter disiplin bagi anak ADHD tidak hanya bertujuan memperbaiki perilaku, tetapi menguatkan kemampuan regulasi diri yang menjadi fondasi bagi tumbuhnya akhlak dan fitrah mereka sebagai manusia.

3. Kebutuhan Belajar Anak dengan ADHD

Kebutuhan belajar anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) sangat spesifik karena berkaitan langsung dengan tantangan neurobiologis yang memengaruhi fokus, kontrol impuls, dan tingkat aktivitas mereka. Ketidakmampuan dalam mempertahankan perhatian serta kecenderungan bertindak impulsif membuat anak dengan ADHD memerlukan pendekatan pembelajaran yang dirancang secara khusus. Lingkungan belajar yang tidak ramah terhadap kebutuhan ini justru memperbesar kemungkinan anak mengalami kegagalan akademik dan kesulitan dalam membentuk perilaku yang adaptif (Bela et al. 2025).

Kegiatan pembelajaran yang terlalu monoton, minim gerakan, atau hanya berbasis ceramah sering kali menimbulkan kejenuhan dan penolakan dari anak dengan ADHD. Oleh sebab itu, pendidik perlu mengadopsi strategi pembelajaran yang bersifat aktif, konkret, dan melibatkan banyak indera. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia et al. (2023) menyebutkan bahwa strategi pembelajaran berbasis visual, penguatan positif secara langsung, dan pengaturan jadwal kegiatan yang terstruktur mampu meningkatkan konsentrasi sekaligus memperkuat keterlibatan anak dalam proses belajar.

Karakteristik ADHD yang melekat pada perilaku anak membuat proses belajar tidak dapat dipisahkan dari pembinaan sikap dan karakter. Kegiatan belajar bukan hanya ditujukan untuk pencapaian kognitif, tetapi juga menjadi sarana untuk menanamkan nilai-nilai karakter seperti tanggung jawab, ketaatan terhadap aturan, dan pengendalian diri. Hal ini diperkuat oleh temuan Fildzah (2024) yang menunjukkan bahwa pendidikan karakter bagi anak ADHD lebih efektif bila disampaikan melalui interaksi langsung dalam rutinitas belajar yang konsisten dan dapat diprediksi oleh anak.

Layanan pendidikan nonformal yang menerapkan sistem pembelajaran individual seperti di Aksha Children Center memberikan ruang yang besar untuk memenuhi kebutuhan belajar anak dengan ADHD. Satu pendidik yang mendampingi satu anak secara intensif memungkinkan

adanya pemetaan kebutuhan, penyesuaian metode, dan penguatan karakter secara lebih personal. Dalam hal ini, peran pendidik tidak hanya sebagai fasilitator materi, tetapi juga sebagai figur teladan yang mampu menanamkan nilai-nilai kedisiplinan melalui hubungan yang erat dan penuh kesabaran.

Pemahaman mendalam terhadap kebutuhan belajar anak dengan ADHD menjadi kunci utama dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan bermakna. Pendekatan yang keliru dapat menyebabkan frustrasi pada anak dan pendidik, sedangkan pendekatan yang sesuai akan membuka ruang tumbuh kembang yang sehat, baik dari sisi akademik maupun penanaman karakter. Proses pendidikan karakter pada anak ADHD memerlukan kontinuitas, kepekaan, dan strategi yang didasarkan pada pengakuan terhadap kondisi unik yang mereka hadapi.

4. Tantangan dalam Mendidik Anak ADHD

Mendidik anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) bukan hanya tentang menyampaikan materi pembelajaran, tetapi juga berhadapan dengan tantangan kompleks yang menyangkut aspek perilaku, emosi, dan konsistensi respons anak terhadap lingkungan. Gejala utama ADHD seperti kesulitan memperhatikan, perilaku impulsif, dan hiperaktivitas sering kali mengganggu proses belajar mengajar dan membutuhkan strategi pendidikan yang jauh lebih adaptif daripada pendekatan pembelajaran konvensional (American Psychiatric Association 2013).

Lingkungan pendidikan yang tidak memahami karakteristik ADHD sering menafsirkan perilaku anak sebagai bentuk pembangkangan atau kurangnya motivasi belajar. Stigma ini tidak hanya membebani anak secara psikologis, tetapi juga menciptakan relasi yang tidak sehat antara anak dengan guru maupun teman sebaya. Hasil penelitian dari (Wahidah 2018) menunjukkan bahwa persepsi negatif dari lingkungan sekolah dapat memperburuk regulasi emosi anak ADHD, serta menghambat perkembangan karakter dan pencapaian akademik mereka.

Peran pendidik dalam menjadi sangat menantang, karena tidak cukup hanya memiliki pengetahuan kurikuler, tetapi juga harus memahami psikologi anak, teknik manajemen perilaku, serta kemampuan berkomunikasi empatik. Guru dituntut untuk konsisten dalam menerapkan aturan, namun juga fleksibel dalam memberikan dukungan. Ketegangan antara kebutuhan akan struktur dan kenyataan anak yang cenderung tidak mampu mengikuti struktur itulah yang sering kali menimbulkan dilema dalam proses mendidik anak ADHD.

Selain tantangan internal yang berasal dari karakteristik anak, terdapat pula tantangan eksternal yang berkaitan dengan sistem pendidikan dan keterbatasan sumber daya. Banyak institusi pendidikan, terutama yang bersifat umum, belum menyediakan pelatihan khusus bagi tenaga pendidik dalam menangani anak dengan gangguan atensi dan hiperaktivitas. Kurangnya pemahaman ini menyebabkan strategi pendidikan karakter tidak berjalan secara maksimal. Menurut studi yang dilakukan oleh (Zulhendri 2022), sebagian besar guru di sekolah dasar mengakui kurangnya pelatihan dalam menghadapi anak ADHD menjadi penghambat utama dalam keberhasilan pembelajaran.

Keterlibatan keluarga dalam proses pendidikan juga merupakan aspek yang tidak bisa diabaikan. Tidak semua orang tua memiliki pemahaman yang cukup tentang kondisi anak mereka, dan sebagian masih menolak diagnosis ADHD karena alasan sosial atau keagamaan. Ketidakharmonisan antara strategi di rumah dan strategi di sekolah kerap menjadi batu sandungan dalam konsistensi penerapan nilai karakter, seperti disiplin dan tanggung jawab. Hal ini sesuai dengan hasil studi dari (Hija and Harsiwi 2024) yang menyebutkan bahwa keberhasilan pendidikan karakter pada anak ADHD sangat dipengaruhi oleh kolaborasi intensif antara pendidik dan orang tua.

Kondisi emosional anak yang mudah berubah juga menjadi tantangan tersendiri. Perubahan suasana hati yang tiba-tiba, kecenderungan mudah

frustasi, dan kesulitan memahami konsekuensi dari perilaku sering kali menyebabkan anak mengalami konflik dengan orang di sekitarnya. Dalam konteks pendidikan karakter, ini berarti bahwa proses internalisasi nilai tidak hanya memerlukan pengulangan, tetapi juga pendekatan afektif yang menyentuh sisi emosional anak. Pendekatan ini membutuhkan kesabaran luar biasa dari seorang pendidik, yang mampu bertahan meski hasilnya tidak langsung terlihat dalam jangka pendek.

C. Karakter Disiplin

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan proses sistematis yang dirancang untuk menanamkan nilai-nilai moral agar peserta didik memiliki arah hidup yang benar, berperilaku baik, dan mampu membedakan antara tindakan yang benar dan salah. Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas, 2010), pendidikan karakter mencakup 18 nilai utama yaitu religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat atau komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, dan tanggung jawab. Nilai-nilai tersebut bukan hanya menjadi pedoman moral, tetapi juga menjadi dasar dalam membentuk pribadi yang berintegritas di lingkungan pendidikan formal maupun nonformal.

Thomas Lickona (2012) menegaskan bahwa karakter yang kuat harus dibangun melalui tiga dimensi utama yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Seseorang tidak bisa disebut berkarakter hanya karena mengetahui kebaikan, tetapi juga harus mencintai kebaikan dan mampu melakukannya. Dalam konteks pendidikan anak dengan ADHD, pendekatan ini sangat penting karena anak sering mengalami kesulitan dalam mengontrol tindakan meskipun mereka memahami aturan yang benar. Oleh karena itu, pendidikan karakter pada anak ADHD tidak hanya berfokus pada pengajaran nilai, tetapi

juga pada pembiasaan dan pendampingan perilaku positif melalui strategi yang tepat dari *Educator*.

Dalam perspektif Islam, pendidikan karakter memiliki makna yang lebih mendalam karena berakar pada tujuan membentuk manusia berakhlak mulia. Al-Ghazali dalam *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan bahwa akhlak merupakan kondisi batin yang mendorong seseorang melakukan perbuatan baik secara spontan tanpa paksaan serta terbentuk melalui latihan yang berulang, pengendalian diri, dan keteladanan yang konsisten (Al-Ghazali, 2011). Pandangan ini sejalan dengan peran *Educator* di Aksha Children Center dalam membimbing anak ADHD membentuk perilaku disiplin melalui interaksi yang sabar dan konsisten.

2. Nilai-Nilai Karakter Disiplin dalam Pendidikan Islam

Disiplin dalam pendidikan Islam merupakan proses pembinaan diri agar individu mampu menjaga keteraturan perilaku, mematuhi aturan, serta menjalankan tanggung jawab secara sadar dalam kehidupan sehari-hari. Penanaman sikap tertib tidak hanya berkaitan dengan kepatuhan terhadap peraturan, tetapi juga berhubungan dengan kesadaran spiritual yang menuntun individu untuk mengelola waktu, tugas, dan perilaku secara bertanggung jawab. Prinsip tersebut tercermin dalam QS. Ali 'Imran ayat 190.

إِنَّ فِي خَلْقِ السَّمُوتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافِ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ لَآيَاتٍ لِّأُولِي الْأَلْبَابِ

Artinya : *Sesungguhnya dalam penciptaan langit dan bumi, dan silih bergantinya malam dan siang terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal,*

Ayat tersebut menunjukkan bahwa Allah SWT menciptakan sistem kehidupan yang teratur melalui pergantian siang dan malam yang berlangsung secara konsisten. Keteraturan ini menjadi dasar dalam memahami pentingnya pengelolaan waktu, ritme aktivitas, serta keteraturan

perilaku dalam kehidupan manusia. Dalam konteks pendidikan, nilai tersebut mengajarkan bahwa disiplin terbentuk melalui pembiasaan aktivitas yang dilakukan secara berulang dalam pola yang konsisten, sehingga individu mampu mengembangkan keteraturan perilaku secara bertahap. Penelitian oleh Hidayati dan Maulana (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan aktivitas rutin berbasis nilai Islam membantu anak memahami keteraturan melalui praktik harian yang dilakukan secara konsisten, sehingga kedisiplinan berkembang melalui pengalaman langsung.

Keteladanan Educator menjadi sarana utama dalam menghadirkan nilai disiplin secara konkret dalam kehidupan belajar anak. Sikap tertib, konsistensi dalam menjalankan aturan, serta cara Educator berinteraksi dengan penuh kesabaran memberikan gambaran nyata mengenai perilaku disiplin yang dapat ditiru oleh anak. Proses penanaman nilai berlangsung melalui pengamatan, pengalaman, serta interaksi yang menumbuhkan pemahaman bahwa disiplin bukan sekadar kewajiban, tetapi kebiasaan positif yang membantu anak menjalani aktivitas secara teratur. Fauziah dan Ridwan (2021) menjelaskan bahwa contoh perilaku yang diberikan Educator dalam kegiatan belajar mampu memperkuat pemahaman anak terhadap aturan karena mereka belajar melalui pengalaman nyata dan hubungan emosional yang hangat.

Penerapan nilai disiplin juga diwujudkan melalui pembiasaan aktivitas harian yang terstruktur serta pemberian tanggung jawab sesuai kemampuan anak agar keterampilan mengatur diri berkembang secara bertahap. Rutinitas yang jelas, latihan yang dilakukan secara berulang, serta penguatan positif membantu anak memahami hubungan antara tindakan dan konsekuensi, sehingga kebiasaan tertib terbentuk melalui pengalaman langsung. Pendekatan ini menegaskan bahwa pendidikan Islam menanamkan disiplin melalui aktivitas nyata yang terintegrasi dalam keseharian pembelajaran, bukan hanya melalui nasihat verbal. Nilai tersebut menjadi fondasi penting dalam penanaman karakter disiplin anak, termasuk anak

ADHD, karena memberikan kerangka perilaku yang jelas sekaligus dukungan emosional yang membantu anak mengembangkan kontrol diri dan tanggung jawab personal di lingkungan pendidikan.

3. Indikator Karakter Disiplin

a. Indikator Karakter Disiplin Anak Tipikal (*Neurotypical*)

Indikator karakter disiplin pada anak tipikal (*neurotypical*) digunakan sebagai acuan untuk menilai kemampuan anak dalam memahami aturan, mengendalikan perilaku, serta melaksanakan tanggung jawab sesuai dengan tahap perkembangan usianya. Disiplin pada anak tipikal tidak hanya ditunjukkan melalui kepatuhan terhadap aturan, tetapi juga melalui kemampuan mengelola diri secara mandiri dalam berbagai aktivitas. Lickona (1991) menjelaskan bahwa disiplin merupakan bagian dari pendidikan karakter yang mencakup aspek pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*), yang berkembang secara bertahap melalui pembiasaan dan pengalaman. Pada usia sekolah dasar, anak tipikal umumnya telah memiliki kemampuan regulasi diri yang mulai stabil sehingga mampu memahami konsekuensi dari tindakan yang dilakukan (Santrock, 2011).

Indikator disiplin pada anak tipikal dapat diamati melalui perilaku sehari-hari yang menunjukkan keteraturan, tanggung jawab, serta kemampuan mengikuti aturan tanpa pengawasan intensif. Perkembangan disiplin terlihat dari kemampuan anak dalam menjalankan aktivitas secara mandiri, menjaga konsistensi perilaku, serta menyesuaikan diri dengan tuntutan lingkungan belajar.

1) Mengikuti aturan tanpa diingatkan secara berulang

Kemampuan mengikuti aturan menunjukkan bahwa anak telah memahami norma dan ekspektasi yang berlaku dalam lingkungan belajar. Anak tipikal umumnya mampu menjalankan aturan setelah diberikan penjelasan tanpa memerlukan pengulangan

terus-menerus. Perilaku ini mencerminkan berkembangnya kesadaran internal terhadap pentingnya keteraturan dalam aktivitas sehari-hari.

2) Menyelesaikan tugas secara mandiri

Kemampuan menyelesaikan tugas menunjukkan adanya tanggung jawab dan ketekunan dalam menjalankan aktivitas. Anak tipikal cenderung mampu menyelesaikan tugas sesuai instruksi tanpa ketergantungan penuh pada pendampingan. Hal ini menunjukkan bahwa anak telah memiliki kemampuan mengelola aktivitas serta memahami tujuan dari tugas yang diberikan.

3) Mengelola waktu dan mengikuti jadwal kegiatan

Pengelolaan waktu menjadi indikator penting dalam kedisiplinan karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam menyesuaikan diri dengan struktur kegiatan. Anak tipikal mulai mampu mengikuti jadwal belajar, berpindah aktivitas sesuai waktu yang ditentukan, serta memahami urutan kegiatan yang harus dilakukan.

4) Menunggu giliran dan mengikuti aturan sosial

Kemampuan menunggu giliran mencerminkan kontrol diri serta pemahaman terhadap norma sosial. Anak tipikal umumnya mampu menahan keinginan untuk bertindak secara langsung dan dapat menyesuaikan perilaku dalam aktivitas kelompok. Hal ini menunjukkan adanya perkembangan regulasi emosi dan kesadaran sosial.

5) Menjaga tanggung jawab terhadap lingkungan belajar

Perilaku seperti merapikan alat, menjaga kebersihan, serta mengembalikan benda ke tempat semula menunjukkan adanya tanggung jawab terhadap lingkungan. Anak tipikal mampu memahami bahwa setiap tindakan memiliki konsekuensi terhadap keteraturan lingkungan belajar.

6) Mempertahankan fokus dalam kegiatan belajar

Kemampuan mempertahankan perhatian dalam durasi tertentu menunjukkan perkembangan regulasi kognitif. Anak tipikal umumnya mampu mengikuti kegiatan belajar dengan durasi yang sesuai dengan tahap usianya tanpa mudah terdistraksi secara berlebihan.

7) Mengontrol emosi dan perilaku dalam situasi tertentu

Pengendalian emosi menjadi bagian penting dari kedisiplinan karena berkaitan dengan kemampuan anak dalam merespons situasi secara tepat. Anak tipikal mulai mampu mengendalikan reaksi emosional, menerima arahan, serta menyesuaikan perilaku sesuai dengan aturan yang berlaku.

Berdasarkan uraian tersebut, indikator disiplin pada anak tipikal menunjukkan bahwa perkembangan karakter disiplin berkaitan erat dengan kemampuan regulasi diri yang terbentuk secara bertahap melalui pembiasaan, pengalaman, serta interaksi sosial. Kemampuan ini menjadi dasar pembandingan dalam memahami karakter disiplin pada anak dengan ADHD yang memiliki karakteristik perkembangan berbeda, khususnya dalam aspek perhatian, kontrol impuls, dan pengelolaan perilaku.

b. Indikator Karakter Disiplin Anak ADHD (*Neurodivergent*)

Indikator karakter disiplin pada anak ADHD (*neurodivergent*) digunakan sebagai acuan untuk menilai perkembangan kemampuan anak dalam mengikuti aturan, mengelola perilaku, serta menjalankan aktivitas sesuai arahan Educator. Berbeda dengan anak tipikal, kedisiplinan pada anak ADHD tidak dapat diukur hanya dari tingkat kepatuhan langsung terhadap aturan, melainkan dari proses perkembangan regulasi diri yang berlangsung secara bertahap. Hal ini disebabkan oleh adanya hambatan pada fungsi eksekutif (*executive function*), seperti kontrol impuls, perhatian, dan perencanaan perilaku (Barkley, 2015), sehingga anak

memerlukan pendekatan yang lebih terstruktur, konsisten, dan berbasis penguatan.

Penilaian disiplin pada anak ADHD tidak berorientasi pada kepatuhan sesaat, melainkan pada perubahan kebiasaan yang muncul secara bertahap melalui rutinitas yang konsisten, penguatan positif (*positive reinforcement*), serta pembiasaan dalam kegiatan belajar sehari-hari. Pendekatan ini sejalan dengan teori behavioristik yang menekankan bahwa perilaku dapat dibentuk melalui stimulus, respon, dan penguatan yang dilakukan secara berulang (*Skinner*). Indikator disusun berdasarkan perilaku nyata yang dapat diamati selama aktivitas pembelajaran sehingga membantu Educator memahami perkembangan regulasi diri anak secara objektif. Rahmawati dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa indikator disiplin anak berkebutuhan khusus lebih tepat dilihat dari perubahan kebiasaan harian seperti kepatuhan terhadap aktivitas rutin dan kemampuan mengikuti instruksi sederhana. Penelitian Pratama dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa perkembangan disiplin pada anak ADHD dapat diidentifikasi melalui peningkatan kontrol diri, keteraturan aktivitas, serta kemampuan menyelesaikan tugas secara bertahap.

1) Mengikuti instruksi sederhana

Kemampuan mengikuti instruksi sederhana menjadi indikator awal kedisiplinan karena menunjukkan kesiapan anak dalam merespons arahan Educator. Anak ADHD sering mengalami kesulitan dalam memusatkan perhatian sehingga membutuhkan instruksi yang singkat, jelas, dan berulang. Perkembangan disiplin terlihat ketika anak mulai memahami hubungan antara arahan dan tindakan yang harus dilakukan, seperti duduk ketika diminta atau memulai kegiatan setelah instruksi diberikan. Proses ini membutuhkan pengulangan dan pendampingan yang konsisten agar anak memahami struktur kegiatan. Rahmawati dan Kurniawan (2022)

menjelaskan bahwa perubahan dari perilaku mengabaikan instruksi menuju respons yang lebih terarah mencerminkan berkembangnya regulasi diri. Temuan Pratama dan Lestari (2023) mengindikasikan bahwa kemampuan mengikuti instruksi berkaitan dengan peningkatan perhatian dan kesiapan anak untuk terlibat dalam aktivitas belajar yang terstruktur.

2) Mematuhi rutinitas kegiatan

Kepatuhan terhadap rutinitas menunjukkan kemampuan anak dalam mengenali pola kegiatan yang berlangsung secara teratur. Anak ADHD sering mengalami kesulitan menyesuaikan diri dengan perubahan aktivitas karena keterbatasan dalam fungsi eksekutif, sehingga rutinitas yang konsisten membantu membentuk rasa aman dan keteraturan perilaku. Indikator disiplin terlihat ketika anak mulai mengikuti alur kegiatan harian tanpa penolakan berlebihan. Rahmawati dan Kurniawan (2022) menyatakan bahwa rutinitas berulang membantu anak memahami ekspektasi lingkungan sehingga perilaku menjadi lebih terarah. Hasil kajian Pratama dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa kepatuhan terhadap jadwal kegiatan berkorelasi dengan meningkatnya kemampuan anak mengelola aktivitas secara lebih sistematis dan mandiri.

3) Menunggu giliran dalam aktivitas kelompok

Kemampuan menunggu giliran mencerminkan perkembangan kontrol diri yang menjadi bagian penting dari karakter disiplin. Anak ADHD cenderung bertindak impulsif akibat hambatan dalam pengendalian respon, sehingga kesulitan menahan keinginan untuk bertindak secara langsung. Perkembangan terlihat ketika anak mulai berusaha menahan diri sebelum berbicara atau bertindak, meskipun dalam durasi yang masih terbatas. Rahmawati dan Kurniawan (2022) menegaskan bahwa kemampuan menunggu giliran menunjukkan adanya proses internalisasi aturan sosial serta peningkatan kesadaran

terhadap interaksi kelompok. Penelitian Pratama dan Lestari (2023) mengungkapkan bahwa aktivitas kelompok yang terstruktur memberikan kontribusi terhadap meningkatnya kemampuan anak dalam mengikuti urutan kegiatan secara tertib.

4) Menyelesaikan tugas sederhana sampai selesai

Kemampuan menyelesaikan tugas menunjukkan perkembangan tanggung jawab serta ketekunan dalam menjalankan aktivitas. Anak ADHD sering meninggalkan tugas sebelum selesai karena kesulitan mempertahankan fokus dan mengelola perhatian. Indikator disiplin terlihat ketika anak mulai berusaha menyelesaikan aktivitas meskipun masih memerlukan bantuan Educator. Rahmawati dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa peningkatan ketekunan dalam aktivitas sederhana mencerminkan berkembangnya kontrol diri dan kesadaran terhadap tanggung jawab. Analisis Pratama dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa pembagian tugas menjadi langkah kecil membantu anak memahami tahapan kegiatan sehingga meningkatkan peluang penyelesaian tugas secara utuh.

5) Merapikan alat atau benda setelah digunakan

Perilaku merapikan alat menunjukkan perkembangan tanggung jawab terhadap lingkungan belajar serta pemahaman terhadap aturan sederhana. Anak ADHD sering berpindah aktivitas tanpa memperhatikan keteraturan sehingga latihan merapikan alat menjadi indikator penting dalam penanaman disiplin. Perubahan terlihat ketika anak mulai mengembalikan benda ke tempat semula setelah diingatkan. Rahmawati dan Kurniawan (2022) menyatakan bahwa pembiasaan aktivitas sederhana seperti merapikan alat membantu membangun kesadaran tanggung jawab terhadap lingkungan. Temuan Pratama dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa kebiasaan menjaga keteraturan ruang belajar berkontribusi terhadap stabilitas perilaku disiplin dalam kegiatan sehari-hari.

6) Menjaga fokus dalam durasi yang semakin meningkat

Peningkatan durasi fokus menjadi indikator penting karena berkaitan dengan kemampuan anak mempertahankan perhatian pada satu aktivitas. Anak ADHD cenderung mudah terdistraksi sehingga perubahan kecil dalam durasi keterlibatan menjadi tanda kemajuan yang signifikan. Rahmawati dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa peningkatan keterlibatan dalam aktivitas belajar menunjukkan perkembangan regulasi perhatian. Hasil penelitian Pratama dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa kegiatan terstruktur dan penguatan positif berperan dalam meningkatkan ketahanan fokus anak sehingga aktivitas dapat diselesaikan dengan lebih terarah.

7) Mengurangi perilaku tergesa-gesa saat diingatkan

Perubahan dalam cara anak merespons pengingat menjadi indikator penting dalam menilai perkembangan disiplin. Anak ADHD sering bertindak terburu-buru tanpa mempertimbangkan konsekuensi karena keterbatasan dalam kontrol impuls. Kemampuan memperlambat tindakan setelah diingatkan menunjukkan adanya proses belajar dalam regulasi diri. Rahmawati dan Kurniawan (2022) menjelaskan bahwa respons yang semakin terarah terhadap arahan Educator menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap aturan. Penelitian Pratama dan Lestari (2023) menunjukkan bahwa penggunaan pengingat verbal dan visual secara konsisten membantu anak mengurangi perilaku impulsif serta meningkatkan kesadaran terhadap tindakan yang dilakukan.

D. Strategi Penanaman Disiplin Anak ADHD

Strategi penanaman disiplin pada anak ADHD memerlukan pendekatan yang terencana, konsisten, dan adaptif sesuai dengan karakteristik perkembangan anak. Disiplin dalam konteks ini tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai proses pembentukan perilaku yang terarah melalui pembiasaan yang berulang dalam lingkungan belajar yang

terstruktur. Keterbatasan dalam perhatian, kecenderungan impulsivitas, serta variasi respons anak menuntut penggunaan strategi yang tidak bersifat tunggal, melainkan terpadu dalam berbagai bentuk intervensi pembelajaran. Oleh karena itu, strategi yang digunakan mencakup perencanaan aturan yang jelas, pembiasaan melalui rutinitas, pemberian penguatan positif, penggunaan instruksi yang efektif, modeling dan pendampingan, penyesuaian strategi, serta penguatan melalui supervisi. Setiap strategi tersebut memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung terbentuknya perilaku disiplin secara bertahap dan berkelanjutan.

1. Perencanaan dan Penyusunan Aturan Disiplin

Perencanaan aturan disiplin merupakan langkah awal dalam membangun keteraturan perilaku anak, khususnya pada konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus. Aturan yang efektif disusun secara sederhana, jelas, dan konsisten agar mudah dipahami oleh anak. Dalam perspektif behavioristik, kejelasan aturan dan konsistensi penerapannya berperan penting dalam membentuk perilaku melalui proses penguatan yang berulang. Penelitian menunjukkan bahwa aturan yang terstruktur dan tidak berlebihan dapat membantu anak memahami ekspektasi perilaku serta mengurangi kebingungan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Hidayati & Rahman, 2021).

Pada anak ADHD, perencanaan aturan perlu disesuaikan dengan kapasitas perhatian yang terbatas serta kecenderungan impulsivitas. Aturan yang terlalu banyak atau kompleks dapat menghambat pemahaman anak terhadap perilaku yang diharapkan. Oleh karena itu, penyusunan aturan difokuskan pada perilaku inti yang relevan dengan aktivitas pembelajaran, disampaikan secara berulang, serta dikaitkan langsung dengan situasi konkret. Pendekatan ini membantu anak membangun pemahaman secara bertahap dan meningkatkan kemampuan dalam mengikuti struktur kegiatan secara konsisten (Sari et al., 2022).

2. Strategi Pembiasaan dan Rutinitas Terstruktur

Strategi pembiasaan dalam penelitian ini merujuk pada proses pembentukan perilaku disiplin melalui pengulangan aktivitas dan rutinitas secara konsisten dalam kegiatan sehari-hari anak ADHD. Teori ini mengacu pada konsep *moral habituation* dari Thomas Lickona yang menekankan bahwa karakter terbentuk melalui pembiasaan perilaku baik yang dilakukan terus-menerus. Dalam penelitian ini, pembiasaan diterapkan melalui kegiatan rutin, pengulangan instruksi, kepatuhan terhadap aturan sederhana, serta penguatan perilaku disiplin selama proses pembelajaran berlangsung. Strategi pembiasaan digunakan untuk membantu anak ADHD membangun keteraturan perilaku secara bertahap sesuai kemampuan perhatian dan kontrol perilakunya.

Pada anak ADHD, rutinitas terstruktur berfungsi sebagai kerangka yang membantu mengorganisasi perilaku dan perhatian. Kegiatan yang berlangsung dalam pola yang tetap memudahkan anak dalam memahami kapan memulai, melanjutkan, dan mengakhiri aktivitas. Pembiasaan melalui rutinitas mendukung keteraturan perilaku secara bertahap (Nugroho & Wulandari, 2021).

3. Penggunaan Penguatan Positif

Penguatan positif merupakan strategi yang digunakan untuk memperkuat perilaku yang diharapkan melalui pemberian respons yang menyenangkan setelah perilaku tersebut muncul. Berdasarkan teori operant conditioning, perilaku yang diikuti oleh penguatan cenderung akan diulang kembali. Penguatan dapat berupa pujian, penghargaan, maupun bentuk apresiasi lain yang diberikan secara langsung setelah perilaku muncul. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan penguatan positif secara konsisten efektif dalam meningkatkan perilaku disiplin pada anak, khususnya dalam konteks pembelajaran (Rahmawati & Putra, 2022).

Pada anak ADHD, penguatan positif memiliki peran penting karena anak cenderung lebih responsif terhadap umpan balik yang bersifat langsung

dan konkret. Penguatan tidak hanya diberikan pada hasil akhir, tetapi juga pada proses dan usaha yang ditunjukkan anak. Pendekatan ini membantu meningkatkan motivasi serta memperkuat keterlibatan anak dalam kegiatan pembelajaran. Selain itu, pemberian penguatan yang tepat dapat membantu anak memahami hubungan antara perilaku dan konsekuensi yang diterima (Utami et al., 2023).

4. Penggunaan Instruksi yang Efektif

Instruksi yang efektif merupakan bagian penting dalam mengarahkan perilaku anak dalam kegiatan pembelajaran. Instruksi perlu disampaikan secara singkat, jelas, dan spesifik agar dapat dipahami dengan baik. Penyampaian instruksi yang terlalu panjang atau kompleks dapat menyebabkan anak kehilangan fokus sebelum memahami maksud arahan. Penelitian menunjukkan bahwa instruksi yang terstruktur dan disampaikan secara bertahap dapat meningkatkan kepatuhan anak terhadap tugas yang diberikan (Wahyuni & Kurniawan, 2021).

Pada anak ADHD, penggunaan instruksi efektif menjadi sangat penting karena keterbatasan dalam mempertahankan perhatian. Instruksi yang disampaikan secara langsung, disertai kontak mata, serta diulang secara konsisten dapat membantu anak memahami arahan dengan lebih baik. Selain itu, penggunaan bahasa yang sederhana dan konkret memudahkan anak dalam memproses informasi. Pendekatan ini mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas serta membantu mengurangi perilaku yang tidak sesuai dengan aturan pembelajaran (Fauziah et al., 2022).

5. Modeling dan Pendampingan

Modeling merupakan strategi pembelajaran yang dilakukan melalui pemberian contoh perilaku yang diharapkan, sehingga anak dapat belajar melalui proses observasi. Teori pembelajaran sosial menjelaskan bahwa individu dapat mempelajari perilaku melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang ditampilkan. Penelitian menunjukkan bahwa modeling

efektif dalam membantu anak memahami perilaku yang diharapkan karena memberikan contoh konkret yang dapat diikuti (Lestari & Handayani, 2020).

Pada anak ADHD, modeling perlu disertai dengan pendampingan aktif agar anak dapat meniru perilaku secara tepat. Pendampingan dilakukan dengan memberikan bantuan langsung selama proses pembelajaran, kemudian secara bertahap dikurangi sesuai dengan perkembangan kemampuan anak. Pendekatan ini membantu anak memahami langkah-langkah dalam melakukan aktivitas serta meningkatkan kemandirian dalam mengikuti kegiatan pembelajaran (Rahayu et al., 2022).

6. Penyesuaian Strategi Pembelajaran

Penyesuaian strategi pembelajaran merupakan bentuk fleksibilitas dalam merespons kebutuhan dan kondisi anak selama proses pembelajaran. Pendekatan ini menekankan bahwa strategi yang digunakan tidak bersifat kaku, tetapi dapat disesuaikan dengan situasi yang dihadapi. Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran yang adaptif mampu meningkatkan efektivitas proses belajar karena mempertimbangkan perbedaan karakteristik setiap anak (Sutrisno & Puspitasari, 2021).

Penyesuaian strategi pembelajaran pada anak ADHD merupakan hal penting karena respons anak terhadap pembelajaran dapat berubah pada setiap pertemuan. Penyesuaian dapat dilakukan pada durasi kegiatan, metode penyampaian, maupun bentuk aktivitas yang diberikan. Pendekatan ini membantu menjaga keterlibatan anak dalam pembelajaran serta memungkinkan proses belajar berlangsung sesuai dengan kondisi yang dialami anak pada saat itu (Yuliana et al., 2023).

7. Peran Supervisi dalam Pembelajaran

Supervisi dalam pembelajaran berfungsi sebagai mekanisme untuk memastikan bahwa strategi yang diterapkan berjalan secara konsisten dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Supervisi tidak hanya berfokus pada aspek administratif, tetapi juga mencakup evaluasi terhadap praktik pembelajaran serta pemberian umpan balik kepada Educator. Penelitian

menunjukkan bahwa supervisi yang dilakukan secara sistematis dapat meningkatkan kualitas pembelajaran melalui refleksi dan perbaikan berkelanjutan (Iskandar & Maulana, 2022).

Dalam pembelajaran anak ADHD, supervisi berperan dalam menjaga konsistensi pendekatan yang digunakan oleh Educator. Melalui kegiatan seperti briefing, evaluasi, dan diskusi tim, strategi pembelajaran dapat disesuaikan berdasarkan hasil pengamatan dan analisis bersama. Hal ini membantu memastikan bahwa setiap pendekatan yang digunakan memiliki dasar yang jelas serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak (Putri & Hasanah, 2023).

E. Faktor yang Mempengaruhi Penanaman Karakter Disiplin Anak ADHD

Penanaman karakter disiplin dalam konteks pendidikan anak berkebutuhan khusus tidak dapat dipahami sebagai hasil dari satu pendekatan tunggal, melainkan sebagai konstruksi perilaku yang terbentuk melalui interaksi antara faktor internal dan eksternal. Dalam perspektif behavioristik, perilaku disiplin berkembang melalui proses penguatan yang konsisten terhadap respons yang diharapkan (Skinner, 1953). Sementara itu, teori ekologi perkembangan menempatkan perilaku anak sebagai hasil dari interaksi antara individu dengan lingkungan yang berlapis, termasuk keluarga dan konteks pendidikan (Bronfenbrenner, 1979). Temuan penelitian di Indonesia juga menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan disiplin pada anak sangat dipengaruhi oleh konsistensi lingkungan serta pendekatan pembelajaran yang digunakan (Hidayati & Rahman, 2021). Dengan demikian, disiplin dipahami sebagai hasil dari proses belajar yang dipengaruhi oleh kondisi neurologis, lingkungan sosial, serta dinamika pembelajaran.

1. Sistem Lembaga yang terstruktur

Struktur dan sistem lembaga pendidikan berkaitan dengan keteraturan dalam pengelolaan pembelajaran, termasuk perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan. Dalam teori manajemen pendidikan, sistem yang terorganisasi memungkinkan terciptanya konsistensi dalam

penerapan aturan dan pendekatan pembelajaran (Mulyasa, 2020). Struktur yang jelas memberikan pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan kegiatan secara terarah, sehingga proses pembelajaran tidak bergantung pada praktik individual semata. Penelitian oleh Suryani (2021) tentang *manajemen pembelajaran dalam pembentukan karakter disiplin* menunjukkan bahwa sistem yang terstruktur mampu meningkatkan keteraturan perilaku siswa karena adanya kesinambungan antara perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran.

Keberadaan sistem yang konsisten juga berfungsi sebagai kerangka yang membantu anak memahami pola kegiatan yang berulang. Keteraturan dalam jadwal, alur kegiatan, serta mekanisme evaluasi menciptakan stabilitas dalam lingkungan belajar. Kondisi ini memungkinkan anak membangun pemahaman terhadap ekspektasi perilaku secara bertahap melalui pengalaman yang berulang dan terarah.

2. Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Minim Distraksi

Lingkungan belajar yang kondusif berkaitan dengan kondisi fisik dan psikologis yang mendukung keterlibatan anak dalam aktivitas pembelajaran. Dalam kajian psikologi lingkungan, pengendalian stimulus eksternal menjadi faktor penting dalam menjaga fokus dan perhatian individu (Kahneman, 1973). Lingkungan yang minim distraksi memungkinkan individu memusatkan perhatian pada tugas utama tanpa terganggu oleh rangsangan yang tidak relevan. Penelitian oleh Wahyuni dan Kurniawan (2021) tentang *lingkungan belajar yang kondusif terhadap konsentrasi siswa* menunjukkan bahwa pengurangan distraksi secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Kondisi lingkungan yang terkelola dengan baik tidak hanya mendukung fokus, tetapi juga memperkuat keteraturan perilaku dalam mengikuti alur kegiatan. Lingkungan yang stabil membantu anak mempertahankan perhatian dalam durasi tertentu, sehingga aktivitas pembelajaran dapat berlangsung secara lebih terarah dan berkelanjutan.

3. Kolaborasi antara Educator dan Orang Tua

Kolaborasi antara educator dan orang tua merupakan bentuk keterlibatan dua lingkungan utama dalam mendukung perkembangan anak. Dalam teori ekologi perkembangan, interaksi antara keluarga dan lembaga pendidikan (mesosistem) memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan perilaku (Bronfenbrenner, 1979). Epstein (2011) dalam konsep *school-family partnership* menegaskan bahwa kerja sama yang konsisten antara sekolah dan keluarga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran serta pembentukan karakter anak. Penelitian oleh Pratiwi dan Lestari (2020) mengenai *kolaborasi orang tua dan guru dalam pembentukan karakter disiplin* menunjukkan bahwa keselarasan komunikasi dan penerapan aturan berkontribusi terhadap stabilitas perilaku anak.

Kesinambungan antara rumah dan lembaga pendidikan memungkinkan anak menerima pengalaman yang konsisten dalam memahami aturan dan konsekuensi. Kondisi ini memperkuat proses internalisasi nilai disiplin karena anak tidak dihadapkan pada standar perilaku yang berbeda dalam lingkungan yang berbeda.

4. Konsistensi Aturan dan Kegiatan Pembelajaran

Konsistensi dalam penerapan aturan merupakan prinsip utama dalam pembentukan perilaku menurut teori behavioristik. Skinner (1953) menekankan bahwa hubungan antara stimulus dan respons akan terbentuk secara kuat apabila diberikan secara konsisten. Aturan yang diterapkan secara berulang dalam berbagai situasi membantu individu memahami pola perilaku yang diharapkan. Penelitian oleh Rahmawati (2022) tentang *konsistensi penerapan aturan dalam pembentukan disiplin siswa* menunjukkan bahwa konsistensi menjadi faktor kunci dalam membentuk kebiasaan perilaku yang stabil.

Keteraturan dalam kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara konsisten juga memberikan pengalaman yang berulang bagi anak dalam mengikuti struktur aktivitas. Pengulangan ini memungkinkan terbentuknya

kebiasaan perilaku melalui proses pembiasaan yang berlangsung secara bertahap. Dengan demikian, konsistensi tidak hanya berfungsi sebagai prinsip penerapan aturan, tetapi sebagai mekanisme utama dalam membangun disiplin sebagai bagian dari kebiasaan.

5. Karakteristik Internal Anak ADHD

ADHD dalam kajian neuropsikologi dijelaskan sebagai gangguan pada fungsi eksekutif yang mencakup kemampuan mengontrol perhatian, menghambat impuls, serta mengatur perilaku secara terarah (Barkley, 2015). Fungsi eksekutif berperan dalam mengarahkan individu untuk tetap fokus pada tujuan, mengendalikan respons yang tidak relevan, serta mempertahankan keterlibatan dalam aktivitas yang sedang berlangsung. Ketika fungsi ini mengalami hambatan, individu cenderung menunjukkan perilaku yang tidak konsisten terhadap aturan yang diberikan. Penelitian di Indonesia menguatkan bahwa anak dengan ADHD mengalami kesulitan dalam mempertahankan fokus dan mengikuti instruksi secara berkelanjutan, yang berdampak pada keteraturan perilaku dalam pembelajaran (Utami et al., 2023).

Dalam kerangka teori self-regulation, kemampuan mengendalikan perilaku tidak berkembang secara instan, tetapi melalui proses latihan yang berulang dan dukungan lingkungan yang konsisten. Oleh karena itu, pembentukan disiplin pada kondisi ini menuntut pendekatan yang terstruktur dan berkelanjutan. Disiplin tidak hanya dipahami sebagai kepatuhan terhadap aturan, tetapi sebagai kemampuan yang berkembang melalui proses pembiasaan yang didukung oleh penguatan dan struktur yang jelas dalam pembelajaran.

6. Ketidaksesuaian Lingkungan Keluarga terhadap Konsistensi Penerapan Disiplin

Teori ekologi perkembangan menegaskan bahwa keluarga merupakan sistem terdekat yang memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan perilaku anak (Bronfenbrenner, 1979). Interaksi antara

lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan (mesosistem) menentukan konsistensi pengalaman yang diterima anak dalam memahami aturan dan nilai perilaku. Ketidaksesuaian antara pola pengasuhan di rumah dan penerapan aturan di lembaga pendidikan dapat menciptakan inkonsistensi stimulus, sehingga proses pembelajaran perilaku menjadi tidak stabil. Penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa ketidakkonsistenan pola asuh berkontribusi terhadap rendahnya keteraturan perilaku anak dalam mengikuti aturan (Pratiwi & Lestari, 2020).

Dalam perspektif teori pembelajaran sosial, perilaku terbentuk melalui observasi dan pengulangan pengalaman dalam lingkungan yang konsisten (Bandura, 1977). Ketika anak menerima pola aturan yang berbeda, proses internalisasi nilai disiplin menjadi terhambat karena tidak adanya keseragaman dalam konsekuensi yang diterima. Oleh karena itu, keselarasan antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan menjadi faktor penting dalam memastikan bahwa pembiasaan disiplin dapat berkembang secara berkelanjutan.

7. Distraksi Lingkungan Belajar

Dalam teori perhatian, kapasitas kognitif individu dalam memproses informasi bersifat terbatas, sehingga kehadiran stimulus yang berlebihan dapat mengganggu fokus terhadap tugas utama (Kahneman, 1973). Distraksi lingkungan, baik berupa suara, pergerakan, maupun rangsangan visual, berpotensi mengalihkan perhatian dan menurunkan efektivitas proses pembelajaran. Kondisi ini menjadi lebih signifikan ketika individu memiliki keterbatasan dalam mengontrol perhatian. Penelitian dalam konteks pendidikan di Indonesia menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang tidak terstruktur dan penuh distraksi dapat menurunkan keterlibatan siswa dalam aktivitas pembelajaran (Wahyuni & Kurniawan, 2021).

Pengelolaan lingkungan belajar menjadi bagian penting dalam mendukung keteraturan perilaku. Lingkungan yang minim distraksi membantu individu mempertahankan fokus serta meningkatkan keterlibatan

dalam kegiatan. Dengan demikian, kondisi lingkungan tidak hanya berperan sebagai latar pembelajaran, tetapi sebagai faktor yang secara langsung mempengaruhi keberlangsungan perhatian dan keteraturan perilaku dalam mengikuti aktivitas.

8. Fluktuasi Respons Anak

Dalam perspektif behavioristik, respons individu terhadap stimulus tidak selalu bersifat tetap, melainkan dipengaruhi oleh kondisi internal serta pengalaman sebelumnya. Variabilitas respons merupakan bagian dari dinamika perilaku yang menunjukkan bahwa respons dapat berubah meskipun stimulus yang diberikan relatif sama. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku tidak bersifat linier, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berinteraksi dalam situasi tertentu. Penelitian menunjukkan bahwa anak dengan kebutuhan khusus sering menunjukkan variasi respons terhadap instruksi yang sama dalam konteks pembelajaran (Fauziah et al., 2022).

Variasi respons ini berdampak pada proses pembiasaan disiplin, karena perilaku yang diharapkan tidak selalu muncul secara konsisten. Oleh karena itu, pendekatan pembelajaran perlu mempertimbangkan fleksibilitas dalam merespons dinamika tersebut. Penyesuaian strategi menjadi penting agar proses pembelajaran tetap berjalan efektif, meskipun respons yang ditunjukkan tidak selalu berada dalam pola yang sama.

9. Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembiasaan

Teori pembelajaran behavioristik menegaskan bahwa pembentukan perilaku melalui proses conditioning memerlukan pengulangan yang konsisten dalam jangka waktu tertentu (Skinner, 1953). Perilaku tidak terbentuk secara instan, tetapi melalui proses latihan yang berulang hingga menjadi kebiasaan yang menetap. Intensitas dan frekuensi pengulangan menjadi faktor penting dalam menentukan keberhasilan pembentukan perilaku.

Dalam praktik pembelajaran, keterbatasan waktu menjadi faktor yang mempengaruhi intensitas proses tersebut. Penelitian di Indonesia

menunjukkan bahwa durasi pembelajaran yang terbatas seringkali menjadi kendala dalam membentuk kebiasaan perilaku secara optimal (Sari et al., 2022). Oleh karena itu, pembentukan disiplin perlu dipahami sebagai proses jangka panjang yang memerlukan kesinambungan antar sesi pembelajaran, sehingga pengulangan yang terbatas dalam satu pertemuan tetap dapat terakumulasi dalam proses yang berkelanjutan.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

1. Jurnal karya Adhoha et al., (2025) yang berjudul “Pengelolaan Emosi Anak dengan Gangguan ADHD dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin” pada Jurnal FOKUS: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan, Volume 8 Nomor 3 Tahun 2023, meneliti bagaimana strategi pengelolaan emosi dapat membentuk karakter disiplin pada anak dengan ADHD di lingkungan pendidikan dasar. Mereka menemukan bahwa penggunaan pendekatan individual, pelatihan regulasi emosi, konsistensi aturan, serta keterlibatan aktif orang tua dan guru sangat efektif dalam membantu anak-anak dengan ADHD memiliki kontrol diri yang lebih baik. Penelitian ini menunjukkan bahwa disiplin bukan hanya hasil dari hukuman atau peraturan ketat, melainkan dari strategi yang empatik dan sistematis dalam membimbing emosi anak. Penelitian ini sangat relevan bagi *Educator* di Aksha Children Center karena memberikan landasan bahwa strategi pengasuhan yang lembut dan terstruktur mampu menumbuhkan disiplin bahkan pada anak dengan gangguan perilaku aktif seperti ADHD. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Adhoha et al., terletak pada fokus penanaman karakter disiplin pada anak ADHD melalui strategi yang empatik dan terstruktur serta penggunaan pendekatan individual dalam proses pendidikan. Sementara perbedaannya terletak pada fokus utama penelitian tersebut yang menekankan pengelolaan emosi sebagai strategi utama dalam konteks pendidikan dasar, sedangkan penelitian ini berfokus pada strategi *Educator* secara menyeluruh dalam pendidikan

karakter disiplin di lembaga nonformal Aksha Children Center dengan pendekatan yang lebih luas pada praktik pendidikan karakter.

2. Jurnal karya Magpirah Ulpa dan Sri Nurhayati Selian yang berjudul “Peran Guru dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran untuk Anak ADHD” pada Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, Volume 4 Nomor 3 Tahun 2025, meneliti peran guru di SDLB inklusi dalam membentuk keteraturan dan karakter pada siswa ADHD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pendamping emosional dalam proses belajar anak ADHD. Strategi yang digunakan meliputi penguatan positif, penggunaan jadwal harian yang konsisten, alat bantu visual, teknik relaksasi, dan komunikasi yang hangat dengan orang tua. Penelitian ini relevan dengan konteks Aksha Children Center karena menegaskan pentingnya strategi yang fleksibel namun terstruktur untuk mengembangkan kedisiplinan anak ADHD di lembaga nonformal. Dengan demikian, pendekatan yang humanis dan adaptif bisa menjadi dasar penyusunan strategi *Educator* dalam membentuk karakter disiplin anak (Ulpa and Selian 2025). Persamaan dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus strategi pendidik dalam membangun karakter dan keteraturan perilaku anak ADHD melalui pendekatan yang fleksibel dan terstruktur. Perbedaannya terletak pada setting penelitian yang dilakukan pada sekolah formal inklusi, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada lembaga pendidikan nonformal Aksha Children Center serta menggali lebih dalam praktik strategi *Educator* dalam pendidikan karakter disiplin.
3. Jurnal karya Icha B. P. Maharani dan Nova Estu Harsiwi yang berjudul “Analisis Peran Guru Kelas Anak Berkebutuhan Khusus Tipe ADHD dalam Pembelajaran Kelas 1 di SLB PGRI Kamal” pada Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Volume 3 Nomor 3 Tahun 2023, meneliti bagaimana guru kelas menangani anak dengan ADHD dalam pembelajaran sehari-hari. Penelitian ini mengungkap bahwa strategi guru mencakup pemecahan tugas ke dalam bagian kecil, penggunaan visual schedule, penciptaan lingkungan

kelas yang stabil dan bebas distraksi, serta penerapan sistem reward yang konsisten. Guru juga membangun komunikasi intensif dengan orang tua dan tenaga profesional lainnya. Hasil ini menunjukkan bahwa penerapan disiplin bagi anak ADHD memerlukan adaptasi strategi yang sangat konkret, individual, dan konsisten. Studi mendukung arah penelitian tesis yang peneliti lakukan karena menjelaskan praktik langsung dalam penanaman disiplin pada anak ADHD melalui peran aktif guru, yang sejalan dengan fungsi *Educator* di Aksha Children Center (Berliana, Maharani, and Harsiwi 2025). Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang peneliti lakukan terletak pada fokus strategi praktis *Educator* atau guru dalam membentuk disiplin melalui pendekatan individual dan konsisten. Sementara perbedaannya berada pada konteks pembelajaran formal di SLB dan fokus pada peran guru kelas tertentu, sedangkan penelitian ini mengkaji strategi *Educator* secara lebih luas dalam konteks lembaga nonformal dengan pendekatan pendidikan karakter yang terintegrasi.

4. Jurnal karya Arfida Dewi Rahmawati, Diah Lisnawati & Adila Risma Windari yang berjudul “Strategi Guru dalam Menangani Anak ADHD (Attention Deficit Hyperactivity Disorder) dalam Pembelajaran di Kelas 2 SD Negeri Kalicacing 02 Salatiga” pada Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Volume 1 Nomor 3 Tahun 2024, meneliti bagaimana strategi guru dalam menangani anak ADHD dalam konteks pembelajaran formal di kelas 2 SD. Penelitian ini menemukan bahwa guru menerapkan beberapa strategi khusus, seperti menciptakan kontrak perilaku di awal pelajaran, menempatkan siswa ADHD jauh dari sumber distraksi, membuat pengaturan tempat duduk strategis, serta menghindari hukuman berat dan menggantinya dengan pendekatan yang lebih personal. Guru juga menerapkan aktivitas fisik di luar kelas sebagai bagian dari rutinitas belajar untuk membantu menyalurkan energi siswa. Pendekatan seperti kontak fisik ringan dan fleksibilitas metode pembelajaran tampak efektif dalam menjaga fokus dan ketenangan anak ADHD. Hasil ini menunjukkan bahwa pendidikan disiplin

pada anak ADHD memerlukan strategi konkret, individual, dan fokus pada pengelolaan lingkungan serta hubungan interpersonal. Studi ini mendukung rancangan strategi sebagai *Educator* nonformal di Aksha Children Center, karena menggabungkan struktur, fleksibilitas, dan pendekatan empatik (Rahmawati, Lisnawati, and Windari 2024). Persamaan dengan penelitian terletak pada penggunaan strategi konkret dan pendekatan individual dalam membentuk perilaku disiplin anak ADHD. Perbedaannya terletak pada fokus penelitian yang berada pada pengelolaan kelas formal sekolah dasar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan mengkaji strategi *Educator* dalam pendidikan karakter disiplin pada lingkungan nonformal dengan pendekatan pembinaan yang lebih personal dan berkelanjutan.

5. Tesis karya R. Faisal yang berjudul “Pengembangan Program Intervensi Dini Berbasis Keluarga pada Anak Penyandang Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD)” (Tesis Magister, Universitas Pendidikan Indonesia, 2017), meneliti bagaimana strategi intervensi dini yang melibatkan peran aktif keluarga dapat membantu mengembangkan kemampuan pengendalian diri, fokus, dan perilaku adaptif pada anak dengan ADHD. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan berbasis keluarga yang terstruktur melalui kegiatan rutin, pembiasaan perilaku positif, serta komunikasi yang konsisten antara orang tua dan anak mampu menumbuhkan karakter disiplin dan tanggung jawab secara bertahap. Faisal menegaskan bahwa intervensi yang dilakukan sejak dini dengan dukungan lingkungan yang stabil memberikan dampak signifikan terhadap kemampuan anak dalam mengatur emosi dan mematuhi aturan. Hasil penelitian ini menunjukkan pentingnya strategi pembinaan perilaku disiplin melalui kerja sama antara *Educator* dan keluarga, yang keduanya berperan sebagai figur konsisten dalam menanamkan nilai karakter pada anak ADHD (Faisal, 2017). Persamaan penelitian terletak pada fokus penanaman disiplin melalui strategi pembiasaan dan konsistensi lingkungan dalam mendukung perkembangan anak ADHD. Perbedaannya berada pada fokus intervensi berbasis keluarga

sebagai pusat penelitian, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan menempatkan *Educator* dan praktik pendidikan karakter di lembaga nonformal sebagai fokus utama analisis.

G. Kerangka Operasional

Bagan 1. Kerangka berpikir Strategi *Educator* dalam menanamkan Pendidikan Karakter Disiplin Anak Berkebutuhan Khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center



Kerangka operasional penelitian ini disusun berdasarkan tiga komponen utama yang saling berkaitan secara sistematis, yaitu karakteristik siswa dengan ADHD sebagai subjek penelitian, peran *Educator* sebagai pelaksana strategi pendidikan karakter, serta indikator disiplin sebagai hasil utama yang diamati dari pelaksanaan intervensi. Komponen siswa memuat aspek kemampuan

regulasi diri, kecenderungan perilaku harian yang menunjukkan impulsivitas serta rentang perhatian, dan respons siswa terhadap struktur, rutinitas, maupun perubahan situasi pembelajaran. Ketiga aspek tersebut menjadi dasar untuk memahami kondisi awal anak secara menyeluruh sebelum strategi pendidikan karakter diterapkan. Pemahaman terhadap karakteristik ini penting agar pendekatan yang digunakan tidak bersifat umum, melainkan adaptif terhadap kebutuhan individual dan dinamika perilaku siswa. Selain itu, analisis kondisi siswa membantu peneliti mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam proses penanaman disiplin. Melalui pengamatan yang terarah, peneliti dapat melihat pola perilaku yang konsisten maupun yang masih memerlukan bimbingan lebih lanjut. Dengan demikian, komponen siswa berfungsi sebagai landasan awal dalam merancang langkah intervensi yang realistis, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan serta proses belajar anak ADHD.

Komponen kedua dalam kerangka operasional ini adalah peran *Educator* yang menjadi pelaksana utama dalam mengimplementasikan strategi pendidikan karakter melalui kegiatan pembelajaran dan interaksi sehari-hari dengan siswa. Aspek yang diamati meliputi kemampuan *Educator* dalam merancang strategi yang terstruktur dan mudah dipahami, konsistensi dalam menerapkan pembiasaan positif serta reinforcement yang tepat, dan keterampilan membangun hubungan emosional yang suportif dan penuh empati. Peran *Educator* dipandang sangat penting karena keberhasilan penanaman disiplin pada anak ADHD sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi, kejelasan arahan, serta kesinambungan pendekatan yang diterapkan secara berulang. Melalui komunikasi yang positif dan pendekatan yang konsisten, *Educator* dapat membantu siswa memahami aturan, mengelola perilaku, serta mengembangkan kontrol diri secara bertahap. Pengamatan pada komponen ini juga memberikan gambaran mengenai kesesuaian praktik pendidikan dengan prinsip pembelajaran inklusif dan kebutuhan individual siswa. Selain menilai strategi yang digunakan, bagian ini menyoroti cara *Educator* menciptakan suasana belajar yang aman,

terstruktur, dan mendorong anak untuk belajar bertanggung jawab atas perilakunya secara bertahap.

Komponen ketiga adalah indikator disiplin anak ADHD yang menjadi hasil utama penelitian dalam menilai keberhasilan pelaksanaan strategi pendidikan karakter. Indikator penilaiannya mencakup kemampuan siswa dalam mengikuti instruksi secara bertahap, kepatuhan terhadap aturan dan rutinitas pembelajaran yang sederhana, serta kemampuan menyelesaikan tugas dengan perilaku yang lebih terarah dan terkendali. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi terhadap perubahan perilaku yang muncul selama proses intervensi berlangsung, sehingga perkembangan disiplin dapat terlihat secara nyata dalam aktivitas belajar sehari-hari. Indikator tersebut dipilih karena mewakili aspek perilaku yang paling relevan dalam penanaman karakter disiplin pada anak ADHD. Selain berfungsi sebagai alat ukur hasil intervensi, indikator ini juga membantu menilai sejauh mana strategi yang diterapkan *Educator* mampu memberikan perubahan positif pada perilaku siswa. Ketiga komponen dalam kerangka operasional ini saling terhubung dalam alur yang logis, dimulai dari pemahaman karakteristik siswa, pelaksanaan strategi oleh *Educator*, hingga evaluasi perubahan disiplin sebagai hasil akhir, sehingga penelitian dapat menggambarkan proses dan pencapaian secara sistematis serta menjawab tujuan penelitian secara menyeluruh.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi kasus dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian bertujuan menggali secara mendalam pemahaman *Educator* serta strategi yang digunakan dalam penanaman karakter disiplin pada anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center. Fokus penelitian diarahkan pada cara *Educator* menanamkan nilai disiplin melalui arahan, pembiasaan, dan interaksi edukatif yang dilakukan secara langsung kepada anak. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami praktik nyata yang diterapkan oleh *Educator* berdasarkan pengalaman mereka di lapangan. Data yang diperoleh berupa penjelasan rinci mengenai cara *Educator* menyampaikan nilai disiplin, bentuk kegiatan yang dilakukan, serta respons anak terhadap strategi yang diberikan. Penelitian kualitatif memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendeskripsikan praktik penanaman disiplin secara jelas dan sistematis sehingga pembaca dapat memahami strategi yang digunakan dalam kegiatan pendidikan sehari-hari di lembaga tersebut (Creswell 2018).

Pemilihan pendekatan kualitatif juga didasarkan pada fokus penelitian yang menekankan pada pemahaman *Educator*, strategi penanaman karakter disiplin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Ketiga fokus tersebut memerlukan pengamatan langsung terhadap cara *Educator* menanamkan aturan, memberikan contoh perilaku disiplin, serta membimbing anak ADHD selama kegiatan belajar berlangsung. Pendekatan kualitatif membantu peneliti memperoleh penjelasan yang mendalam mengenai alasan *Educator* memilih strategi tertentu serta cara mereka menyesuaikan pendekatan dengan kebutuhan anak. Melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi, peneliti dapat mengumpulkan data yang menggambarkan praktik penanaman disiplin secara nyata dan mudah dipahami. Pendekatan ini juga memungkinkan

peneliti menjelaskan pengalaman *Educator* dalam menghadapi tantangan ketika menanamkan nilai disiplin kepada anak ADHD serta cara mereka mengatasi hambatan yang muncul selama kegiatan pendidikan berlangsung (Pahleviannur et al. 2022).

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus karena penelitian difokuskan pada satu lembaga pendidikan nonformal, yaitu Aksha Children Center, dengan tujuan memahami secara rinci strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD. Studi kasus memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mengkaji praktik penanaman disiplin secara mendalam melalui pengamatan terhadap kegiatan harian, interaksi *Educator* dengan anak, serta cara penyampaian nilai disiplin dalam berbagai aktivitas pendidikan. Metode ini membantu peneliti menjawab pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan pemahaman *Educator*, strategi yang diterapkan, serta faktor yang memengaruhi keberhasilan penanaman karakter disiplin. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menyusun gambaran yang detail mengenai praktik pendidikan karakter disiplin yang dilakukan di lembaga tersebut. Data yang dikumpulkan berasal dari berbagai sumber agar penjelasan yang dihasilkan bersifat menyeluruh dan mampu menggambarkan praktik penanaman disiplin secara nyata dalam kegiatan pendidikan (Ilhami et al. 2024).

Pelaksanaan studi kasus dalam penelitian ini untuk mendokumentasikan secara rinci praktik *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD melalui kegiatan pendidikan yang berlangsung di Aksha Children Center. Peneliti mengamati cara *Educator* memberikan arahan, menegaskan aturan, serta membiasakan perilaku disiplin melalui aktivitas belajar dan interaksi harian. Wawancara dilakukan untuk memahami pemahaman *Educator* mengenai disiplin serta strategi yang mereka gunakan dalam menanamkan nilai tersebut kepada anak. Selain itu, penelitian ini juga menelaah faktor yang mendukung maupun menghambat praktik penanaman disiplin agar gambaran yang dihasilkan menjadi lengkap dan mudah dipahami. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara sistematis untuk menggambarkan praktik penanaman karakter

disiplin secara jelas sesuai fokus penelitian. Penjelasan yang dihasilkan diharapkan dapat menjadi referensi praktis bagi *Educator* dan pembaca yang membutuhkan pemahaman mengenai strategi penanaman disiplin pada anak ADHD di lembaga pendidikan nonformal, dengan demikian.

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Aksha Children Center, sebuah lembaga pendidikan nonformal yang berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Aksha Indonesia. Lembaga ini menjadi salah satu pusat layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus yang menyediakan program pembelajaran terarah dan berbasis kebutuhan individu. Aksha Children Center memiliki komitmen dalam memberikan layanan pendidikan yang mendukung perkembangan karakter anak melalui kegiatan yang terstruktur dan interaksi edukatif yang intensif antara *Educator* dan siswa. Lingkungan belajar dirancang untuk membantu anak mengembangkan kemampuan kognitif, sosial, emosional, serta perilaku yang lebih terarah melalui pendekatan pendidikan yang sistematis. Penelitian ini dilaksanakan selama dua bulan, yaitu mulai tanggal 11 Desember 2025 hingga 11 Februari 2026, dengan fokus pada praktik penanaman karakter disiplin yang diterapkan oleh *Educator* dalam kegiatan pendidikan sehari-hari. Pemilihan waktu penelitian mempertimbangkan kesinambungan kegiatan pembelajaran sehingga peneliti dapat mengamati praktik penanaman disiplin secara konsisten dan berkelanjutan.

Jumlah siswa aktif di Aksha Children Center pada saat penelitian berlangsung adalah 48 orang dengan berbagai kebutuhan khusus, di antaranya *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), *autism spectrum disorder* (ASD), *speech delay*, serta kesulitan belajar lainnya. Dari jumlah tersebut, sebanyak 12 anak merupakan siswa dengan ADHD yang menjadi fokus utama dalam penelitian ini. Sistem pembelajaran yang diterapkan memiliki karakteristik khusus berupa metode *one-on-one session*, yaitu satu *Educator* mendampingi satu anak secara langsung dalam setiap sesi pembelajaran. Pola pendampingan ini memberikan kesempatan bagi *Educator* untuk memberikan

perhatian penuh kepada anak serta menanamkan nilai disiplin melalui arahan yang jelas dan interaksi yang intensif. Selain itu, metode ini memungkinkan *Educator* menyesuaikan strategi penanaman disiplin sesuai dengan kebutuhan dan respons anak selama kegiatan belajar berlangsung, sehingga proses penanaman nilai dapat dilakukan secara lebih terarah dan konsisten.

Setiap sesi pembelajaran berlangsung selama satu jam dengan rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mendukung penanaman karakter disiplin melalui aktivitas terstruktur dan interaksi edukatif. Kegiatan pembelajaran mencakup latihan yang mengarahkan anak untuk mengikuti instruksi, menyelesaikan tugas secara bertahap, serta mematuhi aturan sederhana yang berlaku selama kegiatan berlangsung. Penanaman disiplin tidak dilakukan sebagai kegiatan terpisah, melainkan diintegrasikan ke dalam seluruh aktivitas pembelajaran melalui arahan *Educator*, penguatan positif, dan pembiasaan perilaku yang terstruktur. Fasilitas yang tersedia di Aksha Children Center meliputi ruang kelas tematik, area bermain indoor, ruang terapi, dan area kegiatan sensorik yang dirancang untuk mendukung pelaksanaan kegiatan pendidikan secara optimal. Lingkungan belajar yang tertata membantu *Educator* menanamkan kebiasaan disiplin melalui rutinitas yang jelas dan aktivitas yang terencana.

Pemilihan Aksha Children Center sebagai lokasi penelitian dilakukan karena lembaga ini memiliki program pendidikan yang secara konsisten menekankan penanaman karakter disiplin pada anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), sehingga sesuai dengan fokus penelitian. Lembaga ini juga menerapkan sistem pembelajaran individual melalui sesi pendampingan intensif yang memungkinkan strategi penanaman disiplin diterapkan secara terstruktur dalam setiap kegiatan belajar. Keberadaan tenaga *Educator* dengan latar belakang pendidikan dan pengalaman dalam menangani anak berkebutuhan khusus memberikan peluang untuk memperoleh data yang beragam mengenai praktik penanaman disiplin. Aksha Children Center juga memiliki program kegiatan yang terdokumentasi dengan baik serta jadwal pembelajaran yang teratur,

sehingga memudahkan peneliti mengamati penerapan strategi secara sistematis. Lingkungan belajar yang dirancang khusus untuk mendukung perkembangan perilaku dan kemandirian anak menjadi pertimbangan tambahan dalam pemilihan lokasi penelitian. Melalui karakteristik tersebut, lokasi penelitian dinilai mampu memberikan data yang relevan, mendalam, dan sesuai dengan tujuan penelitian mengenai strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data Penelitian

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif deskriptif. Data kualitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam mengenai strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center. Melalui data kualitatif, peneliti dapat menggambarkan secara rinci praktik penanaman disiplin yang dilakukan *Educator*, cara penyampaian aturan kepada anak, bentuk pembiasaan yang diterapkan, serta interaksi yang terjadi selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini memungkinkan peneliti memahami pengalaman nyata *Educator* dan anak selama proses penanaman disiplin melalui pengamatan langsung dan penjelasan dari para informan.

Data yang dikumpulkan meliputi deskripsi perilaku disiplin anak selama pembelajaran, strategi yang digunakan *Educator* dalam menanamkan kebiasaan disiplin, bentuk penguatan perilaku yang diberikan, serta tanggapan anak terhadap strategi tersebut. Selain itu, data juga mencakup pandangan orang tua mengenai perubahan kebiasaan disiplin anak setelah mengikuti pembelajaran di Aksha Children Center. Mengingat pembelajaran menggunakan sistem *one-on-one session*, yaitu satu *Educator* mendampingi satu anak selama satu jam dalam setiap sesi, maka data yang diperoleh berisi interaksi yang intensif dan detail mengenai praktik penanaman disiplin secara langsung.

Jenis data yang dihasilkan berupa narasi deskriptif dari hasil wawancara mendalam dengan informan, catatan lapangan hasil observasi kegiatan pembelajaran, dokumentasi aktivitas penanaman disiplin, serta dokumen internal lembaga yang relevan. Data tersebut digunakan untuk mengidentifikasi bentuk strategi penanaman disiplin, faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi *Educator*, serta gambaran praktik pendidikan karakter disiplin yang berlangsung di Aksha Children Center.

2. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Penggunaan dua sumber data bertujuan memperoleh informasi yang lengkap serta saling melengkapi sehingga gambaran strategi penanaman karakter disiplin dapat dipahami secara menyeluruh.

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari informan penelitian yang terlibat dalam kegiatan pendidikan di Aksha Children Center. Informan dipilih berdasarkan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran dan penanaman karakter disiplin pada anak ADHD sehingga mampu memberikan informasi yang relevan dan mendalam. Sumber data primer dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Delapan *Educator*, yaitu pendidik yang secara langsung mendampingi anak ADHD dalam sesi pembelajaran individual (one-on-one session). Mereka memberikan penjelasan mengenai strategi yang digunakan dalam menanamkan disiplin, cara menyampaikan aturan kepada anak, bentuk pembiasaan yang dilakukan, serta tantangan yang dihadapi selama pembelajaran.
- 2) Satu supervisor atau kepala program pendidikan, yang berperan dalam mengarahkan pelaksanaan pembelajaran, memantau penerapan strategi oleh *Educator*, serta memastikan nilai disiplin diterapkan secara konsisten dalam kegiatan pendidikan.

- 3) Tiga orang tua anak ADHD, yang memberikan informasi tambahan mengenai kebiasaan disiplin anak di rumah serta perubahan perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran di Aksha Children Center.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh dari dokumen dan referensi yang digunakan untuk memperkuat serta memverifikasi data primer. Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

- 1) Dokumen internal lembaga, seperti hasil assesmen, rppi, laporan hasil belajar, dan laporan evaluasi perilaku
- 2) Dokumentasi kegiatan pembelajaran, seperti foto kegiatan, jurnal harian pembelajaran, catatan observasi *Educator*, daftar kehadiran, serta buku penghubung antara *Educator* dan orang tua yang memuat informasi mengenai penerapan disiplin anak.
- 3) Literatur akademik, berupa buku ilmiah, jurnal penelitian, artikel ilmiah, skripsi atau tesis relevan, serta sumber pustaka lain yang membahas pendidikan karakter, strategi pembelajaran bagi anak ADHD, dan pendidikan inklusif sebagai dasar teoritis penelitian.

Penggunaan sumber data primer dan sekunder secara bersamaan bertujuan untuk melakukan triangulasi data sehingga informasi yang diperoleh dapat saling menguatkan dan memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD di Aksha Children Center.

D. Subjek dan Informan Penelitian

Subjek penelitian ini adalah individu yang memiliki keterlibatan langsung dalam kegiatan penanaman karakter disiplin pada anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center. Penentuan subjek dilakukan secara purposive, yaitu berdasarkan pertimbangan kesesuaian peran individu dengan fokus penelitian mengenai strategi *Educator* dalam menanamkan nilai disiplin kepada anak. Pemilihan subjek tidak dilakukan secara acak, melainkan melalui penilaian

terhadap tingkat keterlibatan, pengalaman, dan pengetahuan mereka terhadap praktik penanaman disiplin yang berlangsung di lembaga tersebut. Pendekatan ini bertujuan memastikan bahwa data yang diperoleh berasal dari pihak yang benar-benar memahami praktik penanaman nilai disiplin secara langsung. Melalui pemilihan subjek yang tepat, peneliti dapat memperoleh informasi yang relevan, mendalam, serta mampu menggambarkan kegiatan penanaman disiplin yang dilakukan oleh *Educator* secara nyata dalam aktivitas pendidikan sehari-hari (Hidayat & Nurhayati, 2021).

Informan penelitian merupakan pihak yang memiliki pemahaman mendalam mengenai strategi penanaman karakter disiplin di Aksha Children Center, baik melalui pelaksanaan kegiatan belajar, pengawasan program, maupun pendampingan anak di lingkungan keluarga. Informan dipilih berdasarkan pengalaman, keterlibatan langsung, serta kemampuan memberikan informasi yang jelas mengenai praktik penanaman disiplin yang diterapkan oleh *Educator*. Dalam penelitian kualitatif, kualitas data sangat dipengaruhi oleh kemampuan informan dalam menjelaskan pengalaman serta kesediaan mereka untuk memberikan keterangan secara terbuka dan jujur. Oleh karena itu, pemilihan informan dilakukan secara cermat agar informasi yang diperoleh dapat menggambarkan praktik pendidikan secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Proses ini juga bertujuan memperkuat kedalaman analisis mengenai strategi penanaman disiplin yang dijalankan oleh *Educator* di lembaga tersebut (Nashrullah et al. 2023).

Kriteria informan dalam penelitian ini meliputi beberapa persyaratan utama yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian sebagai berikut :

- a. Informan harus terlibat langsung dalam kegiatan pendidikan anak ADHD di Aksha Children Center sehingga memiliki pengalaman nyata dalam pelaksanaan penanaman disiplin.
- b. Informan memahami strategi pembelajaran dan cara penanaman nilai karakter disiplin yang diterapkan oleh *Educator* dalam kegiatan harian.

- c. Informan bersedia memberikan informasi secara jujur, terbuka, dan reflektif mengenai pengalaman mereka selama berinteraksi dengan anak ADHD.
- d. Informan memiliki pengalaman minimal satu tahun dalam mendampingi atau berinteraksi dengan anak berkebutuhan khusus, khususnya ADHD, sehingga memiliki pemahaman yang cukup terhadap kebutuhan anak.

Penetapan kriteria tersebut bertujuan memastikan bahwa setiap informasi yang diperoleh benar-benar relevan dengan fokus penelitian serta mampu menggambarkan praktik penanaman disiplin secara mendalam dan dapat dipercaya. Berdasarkan kriteria tersebut, informan utama dalam penelitian ini adalah delapan orang *Educator* yang terlibat langsung dalam kegiatan penanaman karakter disiplin kepada anak ADHD di Aksha Children Center. Para *Educator* dipilih karena mereka menjadi pelaksana utama strategi penanaman disiplin melalui arahan, pembiasaan perilaku, serta interaksi edukatif yang berlangsung setiap hari. Pengalaman mereka memberikan gambaran rinci mengenai cara menyampaikan nilai disiplin, bentuk kegiatan yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi ketika menanamkan kebiasaan disiplin kepada anak ADHD. Informasi dari *Educator* menjadi sumber data utama karena berkaitan langsung dengan fokus penelitian mengenai strategi penanaman karakter disiplin. Melalui wawancara dan observasi terhadap aktivitas mereka, peneliti dapat memahami praktik nyata yang dilakukan dalam kegiatan pendidikan serta pendekatan yang digunakan untuk menanamkan nilai disiplin secara konsisten (Pratiwi & Lestari, 2022).

Selain *Educator*, satu orang supervisor program pendidikan dijadikan sebagai informan triangulasi yang berperan memberikan gambaran mengenai arahan program, pengawasan pelaksanaan kegiatan, serta kebijakan yang berkaitan dengan penanaman karakter disiplin di lembaga. Supervisor memiliki tanggung jawab dalam memastikan bahwa strategi yang diterapkan oleh *Educator* berjalan sesuai dengan tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Informasi dari supervisor membantu peneliti memahami bagaimana dukungan kelembagaan diberikan kepada *Educator* dalam menjalankan strategi penanaman

disiplin. Data dari supervisor juga berfungsi untuk memeriksa kesesuaian antara praktik yang dilakukan di lapangan dengan rencana program yang disusun oleh lembaga. Kehadiran informan ini membantu memperkuat keabsahan data melalui sudut pandang yang berbeda namun tetap berkaitan langsung dengan pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter disiplin.

Tiga orang tua anak ADHD dipilih sebagai informan pendukung untuk memberikan gambaran mengenai keberlanjutan penanaman disiplin yang dilakukan oleh *Educator* dalam kehidupan anak sehari-hari di rumah. Orang tua dapat menjelaskan perubahan perilaku disiplin anak setelah mengikuti kegiatan di Aksha Children Center serta cara anak merespons arahan dan kebiasaan yang ditanamkan oleh *Educator*. Informasi dari orang tua membantu peneliti memahami bagaimana nilai disiplin yang diajarkan di lembaga diterapkan kembali oleh anak dalam lingkungan keluarga. Selain itu, pandangan orang tua juga memberikan penilaian mengenai efektivitas strategi penanaman disiplin dari sudut pandang yang berbeda. Kombinasi delapan *Educator*, satu supervisor, dan tiga orang tua diharapkan mampu menghasilkan data yang lengkap, saling melengkapi, serta memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD di Aksha Children Center secara menyeluruh, dengan demikian data penelitian yang diperoleh diharapkan memiliki kedalaman, keakuratan, dan validitas yang kuat.

Tabel 3.1 : Informan Penelitian

NO	Informan	Jumlah
1.	Supervisor	1 Orang
2.	<i>Educator</i>	7 Orang
3.	Orang Tua	3 Orang
Total		11Orang

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk memperoleh informasi yang akurat, mendalam, dan sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian studi kasus mengenai strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD di Aksha Children Center, pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga teknik ini digunakan secara terpadu agar data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu sudut pandang, tetapi juga mampu menggambarkan praktik penanaman disiplin secara nyata dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penggunaan beberapa teknik secara bersamaan juga membantu peneliti melakukan pemeriksaan silang terhadap data sehingga informasi yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat dipercaya (Sugiyono, 2022).

1. Observasi

Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana *Educator* menerapkan strategi penanaman karakter disiplin kepada anak ADHD selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Pengamatan difokuskan pada cara *Educator* menyampaikan aturan, membimbing anak mengikuti rutinitas kegiatan, memberikan penguatan perilaku positif, serta respon anak terhadap strategi yang digunakan. Observasi dilaksanakan selama sesi pembelajaran individual (one-on-one session) sehingga peneliti dapat melihat interaksi secara detail antara *Educator* dan anak dalam situasi pembelajaran nyata. Selain mencatat aktivitas yang terlihat, peneliti juga memperhatikan suasana kelas, penggunaan media pembelajaran, serta bentuk komunikasi yang digunakan *Educator* dalam menanamkan kebiasaan disiplin. Hasil observasi dicatat dalam bentuk catatan lapangan yang memuat deskripsi kegiatan, perilaku anak, dan praktik penanaman disiplin yang terjadi selama proses pembelajaran.

2. Wawancara Mendalam

Wawancara mendalam dilakukan untuk memperoleh penjelasan langsung dari informan mengenai pengalaman, pemahaman, dan strategi yang digunakan dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD. Wawancara dilakukan kepada delapan *Educator* sebagai pelaksana utama strategi, satu supervisor atau kepala program sebagai pihak yang mengawasi pelaksanaan pembelajaran, serta tiga orang tua yang memberikan pandangan mengenai kebiasaan disiplin anak di rumah. Pertanyaan wawancara disusun secara semi-terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pembahasan yang jelas namun tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara bebas. Melalui wawancara, peneliti dapat memahami alasan penggunaan strategi tertentu, kendala yang dihadapi *Educator*, serta faktor pendukung yang memengaruhi keberhasilan penanaman disiplin. Proses wawancara direkam dan dicatat untuk memastikan keakuratan data yang dikumpulkan.

3. Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat temuan hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi yang dikumpulkan meliputi rencana kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan siswa, jurnal harian pembelajaran, lembar kerja anak, buku penghubung dengan orang tua, daftar kehadiran, serta arsip kegiatan yang menunjukkan praktik penanaman disiplin dalam aktivitas belajar. Selain itu, dokumentasi visual seperti foto kegiatan juga digunakan untuk membantu menggambarkan situasi pembelajaran secara nyata. Analisis dokumen dilakukan dengan menelaah isi dokumen dan menghubungkannya dengan temuan lapangan sehingga data yang diperoleh menjadi lebih lengkap dan dapat diverifikasi. Penggunaan dokumentasi membantu peneliti memahami praktik penanaman disiplin secara berkelanjutan serta melihat konsistensi strategi yang diterapkan oleh *Educator* dalam kegiatan pembelajaran.

F. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data merupakan alat yang membantu peneliti memperoleh data secara sistematis sesuai fokus penelitian. Dalam penelitian studi kasus kualitatif mengenai strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center, peneliti berperan sebagai instrumen utama karena terlibat langsung dalam proses pengumpulan data di lapangan. Peran tersebut memungkinkan peneliti menyesuaikan teknik pengumpulan data dengan situasi pembelajaran yang berlangsung sehingga informasi yang diperoleh tetap relevan dengan kondisi nyata. Agar data yang dikumpulkan tetap terarah, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, pedoman wawancara, dan format dokumentasi yang disusun berdasarkan fokus penelitian serta pertanyaan penelitian yang telah ditetapkan (Moleong, 2017).

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai acuan untuk mengamati praktik *Educator* saat menanamkan karakter disiplin kepada anak ADHD selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Instrumen ini memuat aspek pengamatan yang berkaitan dengan cara *Educator* menyampaikan aturan, bentuk pembiasaan disiplin yang diterapkan, strategi pemberian penguatan perilaku positif, serta respon anak terhadap arahan yang diberikan. Pengamatan dilakukan selama sesi pembelajaran individual (*one-on-one session*) sehingga interaksi antara *Educator* dan anak dapat diamati secara langsung dan mendalam. Catatan observasi disusun dalam bentuk lembar pengamatan yang memuat deskripsi kegiatan, perilaku anak, serta tindakan *Educator* selama proses pembelajaran.

Pedoman observasi juga membantu peneliti menjaga konsistensi fokus pengamatan agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Aspek yang diamati meliputi penggunaan bahasa oleh *Educator*, pengelolaan aktivitas belajar, pengaturan waktu kegiatan, serta bentuk komunikasi yang digunakan

dalam menanamkan disiplin. Pencatatan dilakukan secara sistematis melalui catatan lapangan sehingga setiap kegiatan yang relevan dengan praktik penanaman disiplin dapat dianalisis secara mendalam. Hasil observasi menjadi dasar untuk memahami praktik nyata yang dilakukan *Educator* dalam menanamkan kebiasaan disiplin kepada anak ADHD selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk membantu peneliti menggali informasi secara mendalam dari informan penelitian yang terdiri dari delapan *Educator*, satu supervisor atau kepala program pendidikan, serta tiga orang tua anak ADHD. Instrumen wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan semi-terstruktur yang mengacu pada fokus penelitian, meliputi pemahaman *Educator* mengenai disiplin anak ADHD, strategi yang digunakan dalam menanamkan disiplin, serta pengalaman informan selama kegiatan pembelajaran. Pedoman ini membantu menjaga arah pembahasan agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian sekaligus memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman secara rinci.

Pedoman wawancara juga memuat indikator pertanyaan yang berkaitan dengan faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi penanaman disiplin. Wawancara dilakukan secara langsung dengan menggunakan alat perekam suara serta catatan singkat untuk menjaga keakuratan data yang diperoleh. Hasil wawancara kemudian ditranskripsikan agar memudahkan proses analisis data secara sistematis. Informasi yang diperoleh melalui wawancara memberikan pemahaman mendalam mengenai praktik penanaman disiplin dari sudut pandang *Educator*, supervisor, dan orang tua.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi digunakan sebagai instrumen untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang berkaitan dengan praktik penanaman karakter disiplin di Aksha Children Center. Dokumen yang

dikaji meliputi rencana kegiatan pembelajaran, catatan perkembangan siswa, jurnal harian pembelajaran, lembar kerja anak, buku penghubung dengan orang tua, serta arsip kegiatan yang menunjukkan praktik penanaman disiplin. Format dokumentasi membantu peneliti mencatat jenis dokumen, isi dokumen, serta keterkaitan dokumen dengan fokus penelitian sehingga data yang dikumpulkan tetap relevan dan terorganisasi.

Pedoman dokumentasi juga digunakan untuk mencatat dokumentasi visual berupa foto kegiatan pembelajaran yang menggambarkan praktik penanaman disiplin secara langsung. Setiap dokumen dianalisis dengan cara menelaah isi dan menghubungkannya dengan hasil observasi serta wawancara sehingga data yang diperoleh saling melengkapi. Penggunaan instrumen dokumentasi membantu peneliti memastikan bahwa praktik penanaman disiplin yang diamati memiliki bukti pendukung yang jelas serta dapat diverifikasi selama proses analisis data berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis kualitatif Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini digunakan karena mampu membantu peneliti mengelola data lapangan yang beragam menjadi temuan yang terarah sesuai fokus penelitian mengenai strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD di Aksha Children Center. Proses analisis dilakukan secara berkelanjutan sejak awal pengumpulan data hingga penelitian selesai sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat langsung ditelaah dan dikaitkan dengan fokus penelitian. Analisis diarahkan untuk menemukan pola strategi yang digunakan *Educator*, bentuk penerapan disiplin dalam kegiatan belajar, serta faktor yang memengaruhi pelaksanaan strategi di lapangan (Miles, 2014).

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan informasi yang relevan dengan fokus penelitian dari hasil observasi sesi

pembelajaran individual, wawancara dengan *Educator*, supervisor, dan orang tua, serta dokumen lembaga yang berkaitan dengan praktik penanaman disiplin. Data yang telah dikumpulkan dibaca secara menyeluruh kemudian dipilah berdasarkan tema yang berkaitan dengan pemahaman *Educator* tentang disiplin anak ADHD, strategi penanaman disiplin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan strategi. Tahap ini membantu peneliti mengarahkan perhatian pada informasi yang benar-benar menggambarkan praktik penanaman disiplin yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran.

Proses reduksi dilakukan melalui pemberian kode pada setiap bagian data sehingga memudahkan peneliti mengidentifikasi kesamaan pola antar informan maupun antar situasi pembelajaran. Data yang memiliki keterkaitan dikumpulkan dalam kategori yang sama agar memudahkan proses analisis lanjutan. Catatan observasi disusun berdasarkan indikator strategi penanaman disiplin yang telah ditentukan, sedangkan transkrip wawancara dianalisis untuk menemukan tema pengalaman *Educator* dalam menanamkan disiplin kepada anak ADHD. Proses pengkodean membantu menjaga keteraturan data sekaligus mempermudah penelusuran kembali informasi selama analisis berlangsung (Fadli, 2018).

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data dilakukan dengan menyusun hasil reduksi dalam bentuk yang memudahkan peneliti memahami hubungan antar tema dan kategori yang ditemukan. Data disusun dalam uraian naratif tematik yang menggambarkan strategi penanaman disiplin, bentuk interaksi *Educator* dengan anak selama pembelajaran, serta tanggapan informan terhadap pelaksanaan strategi tersebut. Penyusunan data secara tematik membantu peneliti melihat keterkaitan antara pemahaman *Educator*, praktik penanaman disiplin yang dilakukan, serta faktor yang memengaruhi pelaksanaan strategi dalam kegiatan pembelajaran.

Data juga dijelaskan secara sederhana untuk memperlihatkan variasi strategi yang digunakan oleh *Educator* dan kesamaan praktik yang muncul dari berbagai sumber data. Penyajian yang terstruktur membantu peneliti melihat pola yang muncul secara berulang dalam praktik penanaman disiplin. Tampilan data yang sistematis memudahkan proses interpretasi karena informasi telah disusun berdasarkan fokus penelitian serta pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya (Miles, 2014).

3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing/Verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasikan pola yang muncul dari data yang telah disusun sehingga dapat menjawab pertanyaan penelitian mengenai pemahaman *Educator*, strategi penanaman disiplin, serta faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya. Kesimpulan dikembangkan secara bertahap seiring bertambahnya data lapangan sehingga peneliti dapat membandingkan informasi antar sumber data dan memperkuat temuan yang memiliki kesamaan makna. Interpretasi dilakukan dengan mengaitkan temuan lapangan dengan konsep pendidikan karakter disiplin serta praktik pendidikan bagi anak ADHD.

Verifikasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan metode dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk memastikan konsistensi informasi. Peneliti juga melakukan member checking dengan mengonfirmasi ringkasan hasil wawancara kepada informan agar makna data tetap sesuai dengan pengalaman mereka. Proses verifikasi membantu menjaga keakuratan interpretasi serta mengurangi kemungkinan kesalahan penafsiran selama analisis berlangsung. Tahap ini menghasilkan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara akademik serta menggambarkan praktik strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD secara jelas dan sistematis (Nurrisa et al., 2025).

H. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar menggambarkan praktik strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak berkebutuhan khusus dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center secara akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian studi kasus kualitatif, keabsahan data menjadi bagian penting karena data yang diperoleh bersifat deskriptif dan berasal dari berbagai sumber serta teknik pengumpulan data. Proses pemeriksaan dilakukan sejak awal pengumpulan data hingga tahap akhir analisis sehingga setiap informasi yang diperoleh dapat dikonfirmasi melalui pengamatan berulang, perbandingan antar sumber data, serta penelaahan referensi ilmiah yang relevan. Teknik pemeriksaan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi perpanjangan keikutsertaan, kegigihan pengamatan, triangulasi sumber dan teknik, serta kecukupan referensi agar temuan penelitian memiliki tingkat kredibilitas yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mencerminkan praktik nyata strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin kepada anak ADHD di Aksha Children Center. Peneliti berada di lokasi penelitian dalam kurun waktu yang cukup sehingga mampu memahami pola kegiatan pembelajaran, kebiasaan interaksi antara *Educator* dan anak, serta dinamika pelaksanaan strategi disiplin dalam kegiatan sehari-hari. Kehadiran yang berkelanjutan membantu peneliti mengenali perbedaan antara perilaku yang muncul secara spontan dan perilaku yang muncul karena pengaruh situasi tertentu. Melalui keterlibatan yang memadai, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai praktik penanaman disiplin yang dilakukan *Educator* dalam kegiatan pembelajaran individual.

Keikutsertaan yang lebih lama memungkinkan peneliti membangun hubungan profesional yang baik dengan informan penelitian sehingga proses

wawancara dan observasi berlangsung secara terbuka. Informan memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman mereka secara lebih mendalam karena sudah terbiasa dengan kehadiran peneliti selama proses pembelajaran berlangsung. Keadaan ini membantu mengurangi kemungkinan informasi yang diberikan bersifat terbatas atau tidak lengkap. Peneliti juga memiliki waktu yang cukup untuk mengamati penerapan strategi penanaman disiplin dalam berbagai situasi pembelajaran sehingga data yang diperoleh tidak hanya berasal dari satu kegiatan tertentu.

Perpanjangan keikutsertaan membantu peneliti memahami konsistensi praktik penanaman disiplin yang dilakukan *Educator* dalam jangka waktu penelitian. Peneliti dapat membandingkan temuan dari berbagai sesi pembelajaran sehingga memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh mengenai strategi yang diterapkan. Kehadiran yang berulang juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk melakukan klarifikasi data kepada informan apabila ditemukan informasi yang belum jelas. Proses ini meningkatkan kedalaman data sekaligus memperkuat kepercayaan terhadap temuan penelitian karena informasi yang diperoleh telah melalui pengamatan yang berkelanjutan dan sistematis (Sari & Nugroho, 2021).

2. Kegigihan Pengamatan

Kegigihan pengamatan dilakukan dengan mengamati secara cermat dan berulang praktik *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin kepada anak ADHD selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Peneliti memfokuskan pengamatan pada aspek-aspek yang berkaitan langsung dengan strategi penanaman disiplin, seperti cara *Educator* memberikan arahan, bentuk pembiasaan perilaku, penggunaan penguatan positif, serta respon anak terhadap strategi tersebut. Pengamatan dilakukan secara konsisten pada berbagai sesi pembelajaran individual sehingga peneliti dapat mengidentifikasi pola perilaku yang muncul secara berulang dalam kegiatan belajar. Pendekatan ini membantu memastikan bahwa data yang diperoleh

bukan hasil pengamatan sesaat melainkan gambaran praktik yang terjadi secara nyata.

Kegigihan pengamatan membantu peneliti membedakan informasi yang bersifat umum dengan informasi yang benar-benar mencerminkan praktik penanaman disiplin di lapangan. Peneliti mencatat secara rinci setiap interaksi yang relevan dengan fokus penelitian dan membandingkan hasil pengamatan antar sesi pembelajaran. Catatan lapangan disusun secara sistematis sehingga memudahkan proses analisis serta memungkinkan peneliti menemukan kesamaan pola dari berbagai informan. Pengamatan yang berulang juga memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperdalam pemahaman mengenai strategi yang digunakan *Educator* dalam situasi yang berbeda.

Pengamatan yang dilakukan secara tekun membantu peneliti memperoleh data yang lebih akurat karena setiap informasi diperiksa melalui observasi berulang. Peneliti dapat memverifikasi kembali temuan awal dengan pengamatan lanjutan sehingga kesimpulan yang dihasilkan tidak hanya berdasarkan satu sumber informasi. Proses ini juga membantu peneliti mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan strategi penanaman disiplin. Kegigihan pengamatan memberikan kontribusi penting dalam meningkatkan kredibilitas penelitian karena data yang diperoleh berasal dari pengamatan yang mendalam dan konsisten terhadap praktik pembelajaran yang berlangsung (Hidayat, 2023).

3. Triangulasi

Triangulasi digunakan sebagai salah satu teknik pemeriksaan keabsahan data untuk memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar-benar mencerminkan praktik strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD di Aksha Children Center. Penerapan triangulasi membantu peneliti memeriksa konsistensi data melalui perbandingan berbagai sumber informasi serta berbagai teknik pengumpulan data yang telah digunakan dalam penelitian. Proses ini dilakukan selama pengumpulan

dan analisis data agar setiap temuan dapat diuji kembali melalui sudut pandang yang berbeda sehingga interpretasi yang dihasilkan tetap akurat dan dapat dipercaya. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan melalui triangulasi sumber dan triangulasi teknik karena keduanya paling sesuai dengan desain studi kasus kualitatif serta karakteristik data yang diperoleh dari observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran (Putri, Rahman, & Lestari, 2022).

a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan penelitian yang memiliki peran berbeda dalam kegiatan pendidikan di Aksha Children Center. Sumber data meliputi delapan *Educator* sebagai pelaksana strategi penanaman disiplin, satu supervisor atau kepala program pendidikan sebagai pihak yang mengawasi pelaksanaan pembelajaran, serta tiga orang tua anak ADHD yang memberikan gambaran kebiasaan disiplin anak di lingkungan rumah. Perbandingan data dilakukan untuk melihat kesesuaian informasi mengenai strategi yang digunakan, cara penyampaian aturan, serta bentuk pembiasaan disiplin yang diterapkan selama kegiatan pembelajaran. Proses ini membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh karena setiap informan memberikan sudut pandang yang berbeda terhadap praktik penanaman disiplin.

Triangulasi sumber membantu memperkuat temuan penelitian dengan cara mengidentifikasi kesamaan maupun perbedaan pandangan antar informan. Informasi yang memiliki kesesuaian makna dari berbagai sumber dianggap memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi. Peneliti juga menelaah perbedaan informasi sebagai bahan analisis untuk memahami variasi praktik yang terjadi dalam kegiatan pembelajaran. Pendekatan ini membantu peneliti menghindari kesimpulan yang hanya didasarkan pada satu sudut pandang sehingga hasil penelitian mampu

menggambarkan praktik penanaman karakter disiplin secara lebih komprehensif dan objektif (Putri, Rahman, & Lestari, 2022).

Pelaksanaan triangulasi sumber juga mencakup proses verifikasi data melalui klarifikasi dan pendalaman informasi kepada masing-masing informan sesuai dengan perannya dalam kegiatan pendidikan. Ketika ditemukan perbedaan atau ketidaksesuaian data, peneliti melakukan pengecekan kembali untuk memperoleh penjelasan yang lebih rinci dan kontekstual. Langkah ini bertujuan untuk memastikan konsistensi antara pernyataan informan dengan praktik penanaman disiplin yang berlangsung di Aksha Children Center. Melalui proses verifikasi tersebut, data yang dianalisis memiliki tingkat kredibilitas yang lebih kuat serta mampu merepresentasikan kondisi empiris secara akurat dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

b. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh melalui berbagai teknik pengumpulan data yang telah digunakan dalam penelitian, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Data observasi digunakan untuk melihat praktik penanaman disiplin secara langsung dalam kegiatan pembelajaran individual, data wawancara digunakan untuk memahami pengalaman dan pemahaman informan mengenai strategi yang diterapkan, sedangkan data dokumentasi digunakan sebagai bukti tertulis dan visual yang mendukung temuan penelitian. Perbandingan antar teknik membantu peneliti memastikan bahwa setiap informasi memiliki kesesuaian makna dan mencerminkan praktik yang terjadi secara nyata di lapangan.

Triangulasi teknik juga membantu peneliti mengidentifikasi data yang memerlukan klarifikasi lebih lanjut melalui pengamatan tambahan atau wawancara lanjutan. Informasi yang diperoleh dari satu teknik akan diperiksa kembali menggunakan teknik lain sehingga data yang dihasilkan menjadi lebih kuat dan dapat dipercaya. Proses ini membantu

mengurangi kemungkinan kesalahan interpretasi karena peneliti tidak hanya mengandalkan satu jenis data dalam menarik kesimpulan. Penerapan triangulasi teknik memberikan dasar yang kuat bagi analisis data karena setiap temuan telah diperiksa melalui berbagai pendekatan pengumpulan data yang saling melengkapi (Putri et al., 2022).



BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Profil Aksha Children Center

a. Sekilas tentang Aksha Children Center

Aksha Children Center merupakan lembaga layanan pendidikan dan pendampingan anak berkebutuhan khusus yang berfokus pada pengembangan kemampuan belajar, perilaku, sosial, komunikasi, serta kemandirian anak sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Lembaga ini memberikan layanan pendidikan dan terapi yang dirancang secara terarah untuk membantu anak berkembang secara optimal melalui pendekatan yang terstruktur, pendampingan intensif, serta strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik perkembangan anak.

Aksha Children Center berada di bawah naungan Yayasan Pendidikan Aksha Indonesia yang beralamat di Jl. H. Thamrin, Sumur Anyir, Kecamatan Sungai Bungkal, Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Lembaga ini berdiri pada tahun 2021 dengan luas area sekitar 89,7 meter persegi. Ketua Yayasan Pendidikan Aksha Indonesia adalah Ibu Indah Pratiwi, S.Pd., Gr. Sejak awal berdiri, Aksha Children Center dikembangkan sebagai pusat layanan pendidikan khusus yang memberikan perhatian pada kebutuhan belajar anak secara individual serta menekankan pentingnya pembinaan karakter dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

Secara fasilitas, Aksha Children Center memiliki empat ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran individual maupun kelompok kecil, satu ruang sensory yang digunakan untuk stimulasi sensori dan regulasi perilaku anak, satu ruang guru sebagai pusat koordinasi tenaga pendidik, serta satu ruang konsultasi yang digunakan untuk diskusi dengan orang tua dan perencanaan layanan anak. Pada

awal berdiri, jumlah tenaga pendidik hanya dua orang dengan enam siswa. Seiring perkembangan lembaga, saat ini terdapat sepuluh tenaga pendidik dan tenaga kependidikan dengan jumlah siswa mencapai empat puluh delapan anak.

Layanan pendidikan yang diselenggarakan oleh Yayasan Pendidikan Aksha Indonesia ditujukan bagi anak berkebutuhan khusus dengan berbagai karakteristik perkembangan, antara lain hambatan penglihatan (*tunanetra*), hambatan pendengaran (*tunarungu*), hambatan intelektual (*tunagrahita*), hambatan fisik dan motorik (*tunadaksa*), *Autism Spectrum Disorder* (autis), *Hiperaktif/Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD), keterlambatan bicara (*speech delay*), *Down syndrome*, serta gangguan perkembangan umum (*Global Developmental Delay/GDD*). Keberagaman layanan ini menunjukkan bahwa lembaga memiliki pengalaman dalam menangani berbagai kebutuhan anak secara individual dan adaptif.

b. Visi dan Misi Aksha Children Center

Visi Aksha Children Center :

Menjadi pusat layanan pendidikan dan terapi yang holistik dan inklusif dalam mendukung perkembangan anak agar mampu mandiri serta berkontribusi positif di masyarakat.

Misi Aksha Children Center :

- 1) Memberikan pelayanan pendidikan dan terapi yang berkualitas serta berorientasi pada kebutuhan individu anak.
- 2) Menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, nyaman, dan mendukung perkembangan anak secara menyeluruh.
- 3) Mengembangkan keterampilan sosial, komunikasi, dan kemandirian anak melalui pendekatan pembelajaran yang terarah.
- 4) Mendorong kolaborasi antara orang tua, tenaga medis, dan pendidik untuk memastikan dukungan yang menyeluruh bagi perkembangan anak.

c. Tujuan Aksha Children Center

Tujuan satuan pendidikan di Aksha Children Center meliputi:

- 1) Membantu anak berkebutuhan khusus mengembangkan kemandirian dalam aktivitas belajar dan kehidupan sehari-hari melalui pembelajaran yang terstruktur dan konsisten.
- 2) Menanamkan nilai karakter positif, khususnya disiplin, tanggung jawab, dan kepatuhan terhadap aturan melalui pendampingan intensif dalam setiap sesi pembelajaran.
- 3) Mengembangkan kemampuan sosial dan komunikasi anak agar mampu berinteraksi secara positif dengan lingkungan sekitar.
- 4) Memberikan layanan pendidikan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan individu anak melalui pendekatan pembelajaran yang fleksibel dan adaptif.
- 5) Membangun kerja sama yang berkelanjutan antara pendidik, orang tua, dan pihak terkait dalam mendukung perkembangan perilaku, akademik, serta karakter anak.

2. Keadaan *Educator* dan Siswa

a. Keadaan *Educator*

Tenaga pendidik dan tenaga kependidikan di Aksha Children Center berjumlah sepuluh orang yang terdiri dari *Educator* dan staf pendukung layanan pendidikan. Para *Educator* memiliki peran utama dalam mendampingi anak secara langsung melalui sistem pembelajaran individual atau one-on-one session. Dalam sistem ini, satu *Educator* mendampingi satu anak selama sesi pembelajaran sehingga interaksi berlangsung intensif dan memungkinkan pemberian bimbingan yang lebih terarah.

Educator bertanggung jawab merancang kegiatan belajar yang sesuai dengan kebutuhan anak, menerapkan strategi penanaman karakter disiplin dalam setiap aktivitas, melakukan pengamatan perkembangan perilaku anak, serta berkomunikasi dengan orang tua terkait

perkembangan anak di rumah. Selain menjalankan proses pembelajaran, *Educator* juga terlibat dalam evaluasi program, diskusi tim, dan penyusunan strategi pendampingan lanjutan.

Dalam pelaksanaan layanan, *Educator* bekerja secara kolaboratif dengan supervisor atau kepala program untuk memastikan setiap kegiatan pembelajaran berjalan sesuai tujuan pendidikan. Koordinasi rutin dilakukan untuk membahas perkembangan anak, tantangan pembelajaran, serta penyesuaian strategi yang diperlukan agar proses penanaman disiplin berjalan konsisten dan berkelanjutan.

b. Keadaan Siswa

Mengenai keadaan siswa dan siswi di Aksha Children Center pada tahun pelajaran 2021/2022 berjumlah 6 orang, Adanya kenaikan jumlah siswa lima tahun terakhir ini dapat dilihat dari tabel 4.2.

Tabel 4.2 Perkembangan siswa tiga tahun terakhir

No	Tahun Pelajaran	Jumlah Siswa	Ket
1.	2021/2022	6	-
2.	2022/2023	18	Naik
3.	2023/2024	24	Naik
4.	2024/2025	37	Naik
5.	2025/2026	48	Naik

Sumber : Dokumentasi Aksha Children Center

3. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana di Aksha Children Center dirancang untuk mendukung pelaksanaan layanan pendidikan dan pendampingan anak berkebutuhan khusus secara optimal. Ketersediaan fasilitas menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang proses pembelajaran yang terstruktur, aman, serta sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Lingkungan belajar disusun agar memberikan rasa nyaman sekaligus membantu anak

berlatih disiplin melalui rutinitas kegiatan yang jelas, penggunaan ruang yang terarah, serta pengaturan aktivitas yang konsisten.

Fasilitas utama yang tersedia meliputi empat ruang kelas yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran individual dan kelompok kecil. Setiap ruang kelas dilengkapi dengan alat bantu belajar, media visual, serta perlengkapan aktivitas yang mendukung penerapan strategi pembelajaran berbasis kebutuhan individu. Selain itu, terdapat satu ruang sensori yang digunakan untuk stimulasi sensori dan membantu regulasi emosi serta perilaku anak, khususnya bagi anak dengan ADHD dan kebutuhan perkembangan lainnya. Ruang ini juga dimanfaatkan sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang membantu anak meningkatkan fokus dan kesiapan belajar.

Aksha Children Center juga memiliki satu ruang guru yang digunakan sebagai pusat koordinasi tenaga pendidik dalam merencanakan kegiatan pembelajaran, melakukan evaluasi perkembangan anak, serta mendiskusikan strategi pendampingan yang akan diterapkan. Selain itu, tersedia satu ruang konsultasi yang difungsikan sebagai tempat komunikasi antara *Educator* dan orang tua dalam membahas perkembangan anak serta memberikan arahan terkait penerapan strategi pembelajaran dan penanaman karakter disiplin di rumah.

Selain fasilitas ruang, lembaga juga menyediakan sarana pendukung seperti alat permainan edukatif, media pembelajaran visual, alat stimulasi motorik, serta perlengkapan kegiatan sensorik yang membantu anak mengikuti aktivitas secara terarah. Keberadaan sarana dan prasarana tersebut mendukung pelaksanaan sistem pembelajaran *one-on-one session* sehingga *Educator* dapat menerapkan strategi pendidikan karakter disiplin secara konsisten melalui pengaturan aktivitas, penggunaan media yang tepat, serta pengelolaan lingkungan belajar yang kondusif. Fasilitas yang tersedia menjadi bagian penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang

terstruktur dan mendukung perkembangan perilaku disiplin anak secara bertahap.

4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi di Aksha Children Center menunjukkan pembagian peran yang jelas dan berjalan secara fungsional dalam pelaksanaan layanan pendidikan anak berkebutuhan khusus. Posisi psikolog tidak hanya berada pada ranah administratif, tetapi juga berperan aktif memberikan arahan profesional terkait kebutuhan perkembangan anak serta pendekatan pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik. Psikolog menjadi rujukan ketika *Educator* menghadapi tantangan dalam menanamkan perilaku disiplin, terutama pada anak dengan kebutuhan khusus seperti ADHD. Kegiatan diskusi mengenai perkembangan anak dan rekomendasi strategi yang disesuaikan dengan hasil asesmen menjadi bagian dari rutinitas kerja lembaga. Kondisi ini menunjukkan bahwa struktur organisasi tidak sekadar menggambarkan pembagian jabatan formal, melainkan membentuk pola kerja kolaboratif yang mendukung layanan pendidikan secara menyeluruh dan terarah sesuai kebutuhan anak.

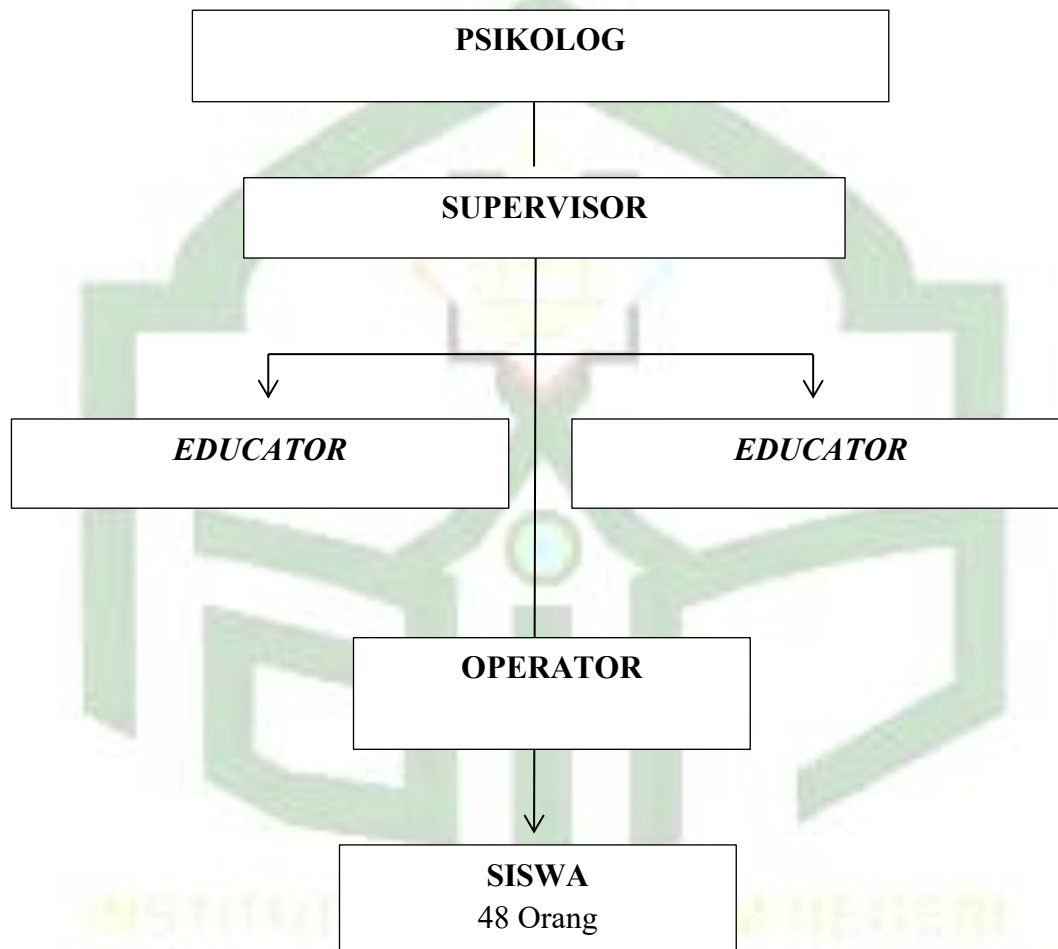
Peran supervisor terlihat kuat dalam menjaga konsistensi penerapan strategi penanaman karakter disiplin di kelas. Tanggung jawab yang dijalankan meliputi pemantauan kegiatan pembelajaran, pemberian umpan balik kepada *Educator* setelah sesi berlangsung, serta memfasilitasi diskusi internal terkait tantangan yang muncul selama proses penanaman disiplin. Koordinasi antara supervisor dan *Educator* berlangsung secara rutin melalui pertemuan berkala yang membahas perkembangan anak dan efektivitas strategi yang digunakan. Interaksi tersebut membantu *Educator* menyesuaikan pendekatan pembelajaran ketika menghadapi anak dengan karakteristik perhatian dan perilaku yang beragam. Keberadaan supervisor juga berfungsi sebagai pengarah standar pelaksanaan layanan sehingga strategi penanaman disiplin tetap berjalan konsisten, terstruktur, dan sejalan

dengan visi lembaga dalam memberikan pendidikan yang inklusif serta berbasis kebutuhan individu anak.

Educator menjadi pelaksana utama yang berinteraksi langsung dengan anak melalui sesi pembelajaran individual. Pembagian tugas tidak hanya didasarkan pada jadwal harian, tetapi juga mempertimbangkan latar belakang pendidikan dan pengalaman masing-masing *Educator* dalam menangani kebutuhan khusus anak. Kerja sama antar *Educator* terlihat melalui kebiasaan berbagi pengalaman mengenai strategi yang efektif dalam menanamkan disiplin, seperti penggunaan penguatan positif, penerapan rutinitas yang konsisten, dan penyampaian instruksi yang sederhana serta berulang. Operator berperan mendukung kelancaran kegiatan lembaga melalui pengelolaan data peserta didik, administrasi pembelajaran, serta dokumentasi kegiatan. Struktur organisasi yang berjalan menunjukkan adanya hubungan kerja yang saling terhubung dan mendukung pelaksanaan strategi penanaman karakter disiplin pada anak ADHD secara berkelanjutan.



Bagan 2. Struktur Organisasi
STRUKTUR ORGANISASI
AKSHA CHILDREN CENTER
TAHUN PELAJARAN 2025/2026



Sumber : Dokumentasi diruang Educator Aksha Children Center

B. Temuan Khusus

Temuan khusus memaparkan hasil penelitian mengenai strategi *Educator* dalam membentuk karakter disiplin anak dengan *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) di Aksha Children Center. Data diperoleh melalui wawancara mendalam dengan *Educator* yang terlibat langsung dalam pendampingan anak, kemudian dianalisis secara tematik sesuai fokus penelitian. Penyajian temuan diarahkan untuk menggambarkan bagaimana *Educator* memahami konsep disiplin dalam konteks kebutuhan khusus, bagaimana pemahaman tersebut memengaruhi pendekatan pembelajaran, serta bagaimana praktik yang diterapkan mencerminkan kesesuaian antara persepsi dan tindakan. Temuan menunjukkan adanya pola pemahaman yang adaptif terhadap karakteristik anak ADHD, terutama dalam hal pengendalian perhatian, impulsivitas, dan kestabilan emosi. Disiplin tidak dipahami sebagai tuntutan kepatuhan instan, melainkan sebagai kemampuan yang berkembang melalui proses pembiasaan yang konsisten dan terstruktur. Keseluruhan temuan ini menjadi dasar untuk memahami strategi yang diterapkan dalam konteks pembinaan karakter secara berkelanjutan.

1. Pemahaman *Educator* tentang Karakter Disiplin Anak ADHD

Pemahaman *Educator* di Aksha Children Center menunjukkan bahwa karakter disiplin anak ADHD dimaknai sebagai kemampuan perilaku yang berkembang secara bertahap dan bersifat individual, sehingga tidak disamakan dengan standar kepatuhan anak pada umumnya. Disiplin tidak ditempatkan sebagai kepatuhan yang bersifat langsung atau kaku, melainkan sebagai kemampuan anak untuk mengikuti struktur kegiatan, merespons arahan, serta menunjukkan pengendalian perilaku sesuai dengan kapasitas perhatian dan kondisi emosinya. Dalam hasil wawancara, Miss. SA (22 Desember 2025) menjelaskan bahwa disiplin pada anak ADHD lebih tepat dipahami sebagai proses yang memerlukan waktu, pengulangan, dan pendampingan yang konsisten. Ia menyampaikan:

“Anak ADHD itu sebenarnya bisa disiplin, tetapi tidak bisa disamakan dengan anak lain. Mereka perlu dibimbing pelan-pelan dan diingatkan berulang kali. Kadang mereka hanya bisa duduk sebentar atau mengikuti satu arahan sederhana, tetapi itu sudah termasuk kemajuan. Jadi disiplin itu bukan sesuatu yang langsung terlihat, melainkan proses yang berkembang sedikit demi sedikit.”

Penjelasan tersebut sejalan dengan temuan lapangan yang menunjukkan bahwa keteraturan perilaku anak muncul dalam bentuk perubahan kecil yang berulang. Melalui hasil observasi, anak terlihat mampu duduk mengikuti kegiatan selama kurang lebih lima hingga tujuh menit, kembali fokus setelah terdistraksi, serta mengikuti instruksi sederhana meskipun dengan pengulangan. Dalam pembelajaran yang dilaksanakan melalui sistem *one-on-one session*, setiap anak didampingi secara individual oleh Educator sehingga perubahan perilaku dapat diamati secara lebih spesifik. Dalam konteks ini, anak yang sebelumnya sering berpindah tempat mulai menunjukkan peningkatan durasi fokus setelah diberikan arahan singkat dan pengulangan yang konsisten pada setiap pertemuan. Perkembangan tersebut juga tercatat dalam dokumentasi kegiatan berupa buku monitoring perilaku harian yang memuat durasi keterlibatan anak, frekuensi respons terhadap arahan, serta kemampuan menyelesaikan aktivitas sederhana sebagai indikator perkembangan disiplin.

Pemahaman Educator terhadap disiplin juga dibentuk oleh cara mereka memaknai karakteristik ADHD sebagai faktor yang memengaruhi perilaku anak. Kesulitan mempertahankan perhatian, kecenderungan impulsif, serta perubahan emosi yang cepat dipahami sebagai kondisi yang melekat pada anak, sehingga perilaku yang muncul tidak diartikan sebagai bentuk ketidakpatuhan. Hal ini ditegaskan dalam hasil wawancara dengan Miss. TSU, S.Psi., yang menyatakan:

“Anak ADHD itu bukan tidak mau disiplin, tetapi mereka memang memiliki kesulitan dalam mempertahankan fokus dan mengontrol perilaku.

Perhatian mereka sangat mudah berpindah, bahkan oleh hal kecil di sekitar. Jadi ketika anak tidak mengikuti arahan, itu bukan berarti tidak patuh, tetapi karena memang kondisinya seperti itu dan membutuhkan pendekatan yang berbeda.”

Pemahaman tersebut tercermin dalam pengelolaan pembelajaran, di mana melalui hasil observasi terlihat bahwa Educator menyampaikan instruksi secara singkat, mengulang arahan secara berkala, serta menata lingkungan belajar agar tidak memicu distraksi berlebihan. Penyesuaian ini juga terlihat dalam dokumentasi kegiatan berupa catatan harian kelas dan foto pembelajaran yang menunjukkan pengaturan posisi duduk individual, penggunaan media belajar yang terbatas pada satu aktivitas, serta pengurangan stimulus visual di sekitar anak selama kegiatan berlangsung.

Cara Educator mengarahkan perilaku anak menunjukkan bahwa disiplin tidak dibangun melalui tekanan, melainkan melalui komunikasi yang stabil dan pendekatan yang tidak menimbulkan ketegangan. Ketika anak meninggalkan kegiatan atau menunjukkan perilaku impulsif, Educator mendekati anak secara langsung, memanggil nama, dan memberikan arahan dengan kalimat sederhana tanpa meningkatkan nada suara. Hal ini diperkuat dalam hasil wawancara dengan Miss SAB, S.Psi., yang menjelaskan:

“Kalau anak ADHD dibentak atau ditekan, biasanya reaksinya justru semakin besar. Mereka bisa marah atau menolak kegiatan. Anak perlu merasa aman terlebih dahulu agar bisa menerima arahan. Karena itu, kami menggunakan pendekatan yang tenang, komunikasi yang jelas, dan pengulangan agar anak bisa memahami aturan secara bertahap.”

Penetapan capaian perilaku memperlihatkan bahwa pemahaman Educator terhadap disiplin tidak hanya berkaitan dengan cara mengarahkan anak, tetapi juga dengan cara mengevaluasi perkembangan perilaku secara berkelanjutan. Disiplin tidak ditempatkan sebagai hasil akhir yang harus dicapai dalam waktu tertentu, melainkan sebagai proses yang diamati

melalui perubahan perilaku anak dari waktu ke waktu. Dalam hasil wawancara, NPP, S.Pd. (18 Desember 2025) menjelaskan:

“Setiap anak memiliki perkembangan yang berbeda, sehingga tidak bisa dibandingkan satu sama lain. Dalam praktiknya, kami melihat kemajuan dari perubahan kecil yang muncul, seperti anak yang sebelumnya tidak bisa duduk mulai mampu bertahan lebih lama, atau anak yang mulai merespons arahan meskipun belum konsisten. Bagi kami, hal tersebut sudah merupakan perkembangan yang perlu dihargai dan dilanjutkan secara bertahap.”

Pandangan tersebut menegaskan bahwa penilaian disiplin berorientasi pada perkembangan individual, bukan pada standar yang seragam. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi, di mana perubahan perilaku anak tampak pada peningkatan durasi keterlibatan dalam kegiatan, kemampuan menahan respons, serta partisipasi dalam aktivitas pembelajaran, meskipun berlangsung secara fluktuatif. Variasi tersebut tidak diperlakukan sebagai ketidakkonsistenan, melainkan sebagai bagian dari dinamika perkembangan anak ADHD yang memerlukan waktu dan penguatan berulang.

Dokumentasi kegiatan berupa catatan perkembangan harian memberikan gambaran yang lebih sistematis terkait proses tersebut, terutama dalam pencatatan durasi duduk, frekuensi respons terhadap arahan, dan keterlibatan dalam aktivitas. Data tersebut digunakan oleh Educator sebagai dasar dalam menyesuaikan pendekatan pembelajaran pada pertemuan berikutnya, sehingga proses penanaman disiplin berlangsung secara berkelanjutan dan terarah.

Dengan demikian, pemahaman Educator terhadap karakter disiplin anak ADHD mengarah pada pendekatan yang menempatkan disiplin sebagai proses perkembangan yang diamati secara berkelanjutan, dinilai berdasarkan perubahan perilaku individual, serta didukung oleh pemantauan dan penyesuaian strategi pembelajaran yang konsisten.

2. Strategi *Educator* dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak ADHD

Strategi *Educator* dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD dirancang dan diterapkan secara operasional dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Strategi tersebut tidak hanya berbentuk aturan tertulis, tetapi terwujud dalam pola interaksi, struktur kegiatan, serta cara komunikasi yang digunakan selama proses pendampingan. Data wawancara dan pengamatan kelas menunjukkan bahwa penanaman disiplin dilakukan melalui perencanaan aturan yang sederhana, pembiasaan yang konsisten, penggunaan penguatan positif, serta penyesuaian pendekatan berdasarkan respons anak. Strategi ini juga diperkuat melalui sistem supervisi yang memastikan konsistensi praktik antar *Educator*. Keseluruhan bentuk strategi yang diterapkan dalam penanaman karakter disiplin anak ADHD di Aksha Children Center meliputi beberapa aspek sebagai berikut :

a. Perencanaan dan Penyusunan Aturan Disiplin

Perencanaan aturan disiplin di kelas disusun dalam bentuk yang sederhana, jelas, dan mudah dipahami oleh anak. Jumlah aturan dibatasi agar tidak menimbulkan beban kognitif yang berlebihan, sehingga anak mampu memahami tuntutan perilaku yang diharapkan secara bertahap. Rumusan aturan disampaikan dalam kalimat singkat dan langsung pada perilaku yang ingin dibangun, seperti duduk rapi, mengangkat tangan sebelum berbicara, serta menyimpan alat setelah digunakan. Penyampaian aturan dilakukan secara konsisten pada awal kegiatan dan diulang kembali ketika terjadi penyimpangan perilaku. *Educator* tidak berfokus pada larangan, tetapi mengarahkan pada perilaku yang seharusnya dilakukan. Selain itu, struktur kegiatan harian yang tersusun secara tetap turut memperkuat pemahaman anak terhadap pola aktivitas dan aturan yang menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa aturan disiplin dirancang sebagai bagian integral dari sistem pembelajaran yang terstruktur.

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan WI, S.Pd., salah satu educator yang menekankan pentingnya pembatasan jumlah aturan agar sesuai dengan kapasitas perhatian anak ADHD. Dalam wawancara, ia menjelaskan:

“Kalau aturannya terlalu banyak, anak jadi bingung dan tidak fokus. Jadi kami pilih aturan yang paling penting dulu, seperti duduk, dengar, dan simpan alat. Itu diulang setiap hari supaya anak hafal. Kalau hari ini belum berhasil, besok diingatkan lagi dengan cara yang sama.” (*Wawancara 12:00 Wib, 22 Desember 2025*)

Pernyataan tersebut menegaskan bahwa penyusunan aturan tidak hanya mempertimbangkan aspek kedisiplinan, tetapi juga kapasitas atensi anak. Pengulangan yang konsisten menjadi strategi utama untuk membantu anak memahami serta mengingat perilaku yang diharapkan tanpa menimbulkan tekanan yang berlebihan.

Penguatan terhadap temuan tersebut juga diungkapkan oleh Miss SA, S.Pd., yang menyoroti pentingnya kesederhanaan dalam perumusan aturan. Dalam wawancara, ia mengemukakan:

“Aturan yang sederhana lebih mudah dipahami anak. Kalau terlalu banyak atau terlalu panjang, anak biasanya tidak menangkap maksudnya. Jadi kami fokus pada beberapa aturan utama yang diulang setiap hari supaya anak terbiasa dan tahu apa yang harus dilakukan.” (*Wawancara 12:00 Wib, 07 Januari 2026*)

Penjelasan ini memperlihatkan bahwa kesederhanaan aturan tidak hanya berfungsi untuk mempermudah pemahaman, tetapi juga menjadi dasar dalam pembentukan kebiasaan melalui pengulangan yang konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Implementasi perencanaan aturan disiplin tercermin dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa aturan disampaikan dengan redaksi yang sama pada setiap awal kegiatan, sehingga anak memperoleh pola bahasa yang konsisten dalam memahami instruksi. Ketika terjadi penyimpangan perilaku, Educator memberikan arahan secara langsung dan spesifik, disertai kontak mata

untuk memastikan pesan diterima dengan baik. Pada anak dengan tingkat impulsivitas yang lebih tinggi, target perilaku dirumuskan secara lebih terukur, misalnya duduk selama durasi tertentu sebelum diberikan jeda singkat. Penataan posisi duduk juga disesuaikan dengan kebutuhan anak, terutama bagi yang mudah terdistraksi oleh stimulus lingkungan. Praktik ini menunjukkan bahwa penerapan aturan tidak bersifat kaku, melainkan adaptif terhadap karakteristik masing-masing anak.

Dengan demikian, perencanaan dan penyusunan aturan disiplin dilaksanakan secara sistematis, sederhana, dan konsisten dengan mempertimbangkan karakteristik anak ADHD. Kejelasan aturan, pengulangan yang stabil, serta penyesuaian dalam implementasi membantu anak memahami batasan perilaku secara bertahap. Dalam konteks ini, aturan disiplin tidak hanya berfungsi sebagai pengendali perilaku, tetapi sebagai kerangka yang mendukung keteraturan dan keberlangsungan proses pembelajaran.

b. Strategi Pembiasaan dan Rutinitas Terstruktur

Pembiasaan melalui rutinitas terstruktur diterapkan sebagai upaya membangun keteraturan perilaku anak ADHD melalui pola kegiatan yang konsisten dari waktu ke waktu. Strategi ini menekankan kestabilan jadwal, keteraturan urutan aktivitas, serta kejelasan perpindahan antar kegiatan. Setiap sesi pembelajaran berlangsung dalam pola yang relatif tetap, dimulai dari pembukaan, dilanjutkan kegiatan inti dalam durasi singkat, hingga penutup. Pengulangan pola waktu yang konsisten membantu anak mengenali ritme kegiatan sehingga mampu menyesuaikan diri terhadap awal maupun akhir aktivitas. Keteraturan ini berfungsi sebagai kerangka yang memberikan kepastian, sehingga anak tidak dihadapkan pada perubahan yang mendadak.

Pandangan tersebut diperkuat oleh pernyataan Miss TSU, S.Psi., yang menekankan bahwa kestabilan jadwal berpengaruh terhadap

kesiapan anak dalam mengikuti pembelajaran. Dalam wawancara, ia menjelaskan:

“Kalau jadwalnya berubah-ubah, anak biasanya lebih sulit dikendalikan. Mereka jadi bingung dan akhirnya tidak fokus. Tapi kalau urutannya sama setiap hari, anak sudah tahu setelah ini harus apa, sehingga lebih siap mengikuti kegiatan.”
(Wawancara 16:00 Wib, 09 Januari 2026)

Penguatan serupa juga dikemukakan oleh Miss NPP, S.Pd., yang menyoroti pentingnya kejelasan alur kegiatan dalam membantu anak memahami transisi aktivitas. Dalam wawancara, ia mengemukakan:

“Anak lebih mudah mengikuti kegiatan ketika alurnya jelas dan berulang. Mereka mulai mengenali kapan harus mulai, kapan selesai, dan kapan berpindah ke kegiatan berikutnya, sehingga tidak perlu selalu diarahkan secara intens.” (Wawancara pribadi, 13 Januari 2026)

Kedua pandangan tersebut menegaskan bahwa konsistensi dan keteraturan dalam rutinitas tidak hanya membantu anak memahami alur kegiatan, tetapi juga mengurangi kebutuhan akan arahan yang berulang dalam setiap transisi aktivitas.

Penerapan rutinitas terstruktur tercermin dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran sehari-hari. Educator memberikan pemberitahuan sebelum pergantian aktivitas, baik melalui hitungan mundur maupun penyebutan kegiatan berikutnya. Perpindahan aktivitas tidak dilakukan secara tiba-tiba, tetapi melalui tahapan yang jelas sehingga anak memiliki waktu untuk menyelesaikan kegiatan sebelumnya. Selain itu, durasi kegiatan disesuaikan dengan kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian, sehingga aktivitas tidak berlangsung terlalu panjang. Pengaturan ini membantu menjaga keterlibatan anak tetap stabil selama kegiatan berlangsung.

Strategi pembiasaan melalui rutinitas terstruktur berfungsi sebagai kerangka yang membantu anak memahami pola kegiatan secara konsisten. Keteraturan jadwal, kejelasan urutan aktivitas, serta

pengelolaan transisi yang terarah mendukung terbentuknya perilaku disiplin melalui pengalaman belajar yang berulang dan dapat diprediksi.

c. Penggunaan Penguatan Positif

Penggunaan penguatan positif diterapkan sebagai strategi untuk memperkuat perilaku disiplin melalui pemberian respons yang menghargai setiap kemajuan anak. Penguatan diberikan segera setelah perilaku yang diharapkan muncul agar anak mampu memahami hubungan antara tindakan dan apresiasi yang diterima. Bentuk penguatan yang digunakan terutama berupa pujian verbal yang singkat, jelas, dan langsung pada perilaku yang ditunjukkan. Ketika anak mampu duduk tenang selama beberapa menit, menyelesaikan satu instruksi tanpa terdistraksi, atau mencoba kembali setelah melakukan kesalahan, *Educator* memberikan apresiasi secara langsung. Upaya kecil tetap dihargai karena dipandang sebagai bagian dari proses pembentukan disiplin. Strategi ini membantu anak mengenali perilaku yang sesuai serta mendorong munculnya pengulangan perilaku tersebut dalam kesempatan berikutnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss FPS, S.ST., yang menyatakan :

“Kami berusaha langsung memberikan apresiasi ketika anak menunjukkan satu perilaku yang sesuai, walaupun durasinya belum lama. Misalnya anak bisa duduk lima menit tanpa berdiri atau mau menyelesaikan satu instruksi sampai selesai, itu langsung kami puji. Pengalaman kami, ketika anak merasa dihargai atas usahanya, mereka cenderung ingin mengulang perilaku tersebut. Kalau yang lebih sering disorot hanya kesalahannya, anak biasanya menjadi kurang percaya diri dan cepat merasa gagal.” (Wawancara pribadi, 05 Januari 2026)

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara dengan Miss SA, S.Pd., yang melihat penguatan positif sebagai cara menjaga motivasi anak dalam mengikuti aturan. Miss A menyatakan :

“Anak ADHD itu sangat membutuhkan pengakuan atas usaha yang mereka lakukan. Kadang perubahan yang terlihat memang

kecil, tetapi ketika kami mengatakan ‘terima kasih sudah mencoba’ atau ‘hari ini sudah lebih tenang’, anak terlihat lebih semangat. Mereka merasa diperhatikan dan dihargai. Dari situ biasanya muncul kemauan untuk berusaha lagi pada kegiatan berikutnya.” (Wawancara 12:40 Wib, 05 Januari 2026)

Pernyataan kedua informan menunjukkan bahwa penguatan positif dipahami sebagai sarana membangun rasa percaya diri sekaligus memperkuat perilaku disiplin secara bertahap.

Penerapan strategi ini tampak dalam aktivitas pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi setiap keberhasilan kecil segera mendapatkan respons berupa pujian verbal atau ekspresi wajah yang menunjukkan penghargaan. Anak yang sebelumnya sering meninggalkan tempat duduk mulai menunjukkan peningkatan durasi duduk setelah menerima penguatan secara konsisten. Dalam beberapa sesi, anak terlihat menoleh kepada *Educator* setelah menyelesaikan tugas sederhana, seolah memastikan bahwa usahanya diperhatikan. Respons tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara apresiasi yang diberikan dan dorongan untuk mempertahankan perilaku disiplin.

Penguatan positif dalam praktik pembelajaran tidak hanya berfungsi memperkuat kepatuhan sesaat, tetapi juga membantu anak membangun keyakinan diri dalam mengikuti aturan. Perhatian terhadap usaha kecil menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna dan mendukung perkembangan motivasi dari dalam diri anak. Disiplin dalam konteks ini tumbuh melalui pengalaman berhasil yang terus diakui dan diperkuat secara konsisten dalam setiap kegiatan pembelajaran.

d. Penggunaan Instruksi yang Efektif

Penggunaan instruksi yang efektif diterapkan sebagai strategi untuk mengarahkan perilaku anak sejak awal sebelum muncul tindakan yang tidak sesuai. Instruksi disampaikan secara singkat, jelas, dan langsung pada inti perintah agar mudah dipahami oleh anak ADHD yang memiliki rentang perhatian terbatas. *Educator* memastikan kesiapan anak

sebelum memberikan arahan, seperti dengan memanggil nama dan menunggu hingga terjadi kontak mata. Penyampaian perintah dilakukan satu per satu, tidak dalam rangkaian kalimat panjang, sehingga anak dapat memproses informasi secara bertahap. Dalam kegiatan pembelajaran, arahan sering diuraikan menjadi langkah-langkah kecil, misalnya “ambil pensil,” dilanjutkan dengan “buka buku,” kemudian “tuliskan di baris pertama.” Pemecahan instruksi menjadi bagian-bagian sederhana membantu anak memahami urutan tindakan tanpa merasa kewalahan, sekaligus melatih kemampuan mengikuti aturan secara sistematis.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss SA, S.Pd yang menyatakan :

“Kalau anak belum melihat ke arah kita, saya biasanya memanggil namanya dulu sampai menoleh, lalu baru memberi satu instruksi. Dari pengalaman saya, jika arahan diberikan saat anak belum siap atau terlalu banyak sekaligus, mereka cenderung tidak memahami dan akhirnya tidak mengerjakannya.” (Wawancara 15:00 Wib, 07 Januari 2026)

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa efektivitas instruksi tidak hanya ditentukan oleh isi perintah, tetapi juga oleh kondisi perhatian anak saat arahan diberikan.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh Miss WI, S.Pd., yang menekankan pentingnya kesederhanaan bahasa dalam berkomunikasi dengan anak ADHD. Miss WI menyatakan :

“Instruksi harus singkat dan langsung. Jika terlalu panjang, anak biasanya kehilangan fokus. Karena itu, kami memberi arahan satu langkah terlebih dahulu, lalu dilanjutkan ke langkah berikutnya agar anak lebih mudah memahami tugas dan lebih tenang mengerjakannya.” (Wawancara 17:00, 07 Januari 2026)

Pernyataan kedua informan memperlihatkan bahwa kejelasan, ketepatan waktu, dan kesederhanaan menjadi prinsip utama dalam penyampaian instruksi.

Penerapan strategi tersebut tampak dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa *Educator* tidak memberikan arahan ketika anak berada dalam kondisi emosi yang meningkat. Arahan disampaikan setelah anak lebih tenang, dengan nada suara yang stabil dan tempo yang tidak terburu-buru. Ketika anak belum merespons, instruksi diulang dengan susunan kalimat yang lebih sederhana tanpa meninggikan suara. Dalam beberapa kesempatan, anak terlihat lebih cepat mengikuti perintah ketika instruksi diberikan secara bertahap dibandingkan ketika arahan disampaikan sekaligus. Situasi ini menunjukkan bahwa struktur komunikasi yang terarah membantu anak memahami dan melaksanakan tugas dengan lebih konsisten.

Penggunaan instruksi yang efektif dalam pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai bagian dari proses pembentukan disiplin. Kejelasan arahan membantu anak memahami ekspektasi perilaku sejak awal sehingga potensi pelanggaran dapat diminimalkan. Penyampaian instruksi yang terstruktur dan sesuai dengan kesiapan anak menciptakan suasana belajar yang lebih tertib dan mendukung perkembangan kemampuan mengikuti aturan secara bertahap. Strategi ini menunjukkan bahwa disiplin dapat dibangun melalui komunikasi yang jelas, konsisten, dan disesuaikan dengan karakteristik anak.

e. Modeling dan Pendampingan Aktif.

Modeling dan pendampingan aktif diterapkan sebagai strategi untuk membantu anak memahami dan menjalankan aturan melalui contoh nyata serta bimbingan langsung. Pada tahap awal, *Educator* menunjukkan secara konkret perilaku yang diharapkan, kemudian mendampingi anak hingga mampu mengikuti langkah-langkah kegiatan dengan benar. Pendampingan dilakukan secara intensif ketika anak belum mampu mempertahankan fokus atau masih sering meninggalkan tugas di tengah proses pembelajaran. Bantuan yang diberikan tidak hanya

berupa arahan lisan, tetapi juga berupa kehadiran fisik di dekat anak untuk memastikan setiap tahapan kegiatan dijalankan sesuai aturan. Seiring meningkatnya kestabilan perilaku, intensitas pendampingan mulai dikurangi secara bertahap agar anak memiliki kesempatan untuk mencoba mengatur dirinya sendiri dalam batas pengawasan yang tetap terarah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss TSN, S.Pd., yang menyatakan:

“Pada tahap awal, anak perlu pendampingan penuh karena belum konsisten mengikuti aturan. Saya mendampingi dan mengarahkan satu per satu hingga tugas selesai. Setelah anak lebih mampu bertahan dan tetap menyelesaikan tugas tanpa didampingi, pendampingan mulai dikurangi.”(Wawancara 12:00 Wib, 07 Januari 2026)

Miss Tiara juga menambahkan bahwa pemberian contoh secara langsung membantu anak memahami perilaku yang diharapkan dengan lebih jelas, saat diwawancarai lebih lanjut Miss Tiara menyatakan :

“Anak lebih mudah meniru daripada hanya mendengarkan penjelasan. Jadi sebelum meminta mereka melakukan sesuatu, saya biasanya memperagakan dulu. Setelah beberapa kali diulang, mereka mulai bisa mengikuti tanpa harus terus-menerus dibimbing. Pendampingan itu tujuannya supaya anak akhirnya mampu melakukan sendiri, bukan bergantung pada guru.” (Wawancara pribadi, 08 Januari 2026)

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa modeling menjadi dasar sebelum anak diarahkan pada kemandirian perilaku.

Penerapan strategi ini tampak dalam kegiatan belajar sehari-hari. Hasil observasi menunjukkan bahwa pada awal pembelajaran, *Educator* berada dalam jarak yang sangat dekat dengan anak yang masih kesulitan mempertahankan perhatian. Ketika anak mulai mampu duduk dan menyelesaikan tugas tanpa banyak pengingat, posisi *Educator* secara perlahan menjauh namun tetap dalam pengawasan. Dalam beberapa kesempatan, anak yang sebelumnya harus terus didampingi mulai

mampu melanjutkan aktivitas hanya dengan isyarat singkat atau pandangan dari *Educator*. Perubahan ini menunjukkan adanya proses bertahap dalam pengurangan bantuan yang disesuaikan dengan kesiapan anak.

Modeling dan pendampingan aktif berfungsi sebagai jembatan menuju kemandirian dalam berperilaku disiplin. Pemberian contoh dan bimbingan langsung membantu anak memahami standar perilaku yang diharapkan, sementara pengurangan bantuan yang dilakukan secara sistematis memberi ruang bagi berkembangnya kemampuan mengatur diri. Strategi ini menunjukkan bahwa disiplin tidak dibentuk secara instan, melainkan melalui proses bertahap yang menggabungkan contoh, pendampingan, dan pelepasan bantuan secara terencana sehingga anak mampu mempertahankan perilaku sesuai aturan secara lebih mandiri.

f. Penyesuaian Strategi Berdasarkan Respons Anak.

Penyesuaian strategi dilakukan sebagai bentuk respons terhadap dinamika perilaku dan kondisi emosional anak dalam setiap sesi pembelajaran. Penerapan disiplin tidak dilakukan secara kaku, melainkan mempertimbangkan tingkat konsentrasi, kestabilan emosi, serta kesiapan anak pada waktu tertentu. Ketika anak menunjukkan tanda kelelahan, kesulitan mempertahankan perhatian, atau peningkatan perilaku impulsif, *Educator* melakukan penyesuaian pada durasi maupun jenis aktivitas. Kegiatan yang menuntut konsentrasi tinggi dapat diganti sementara dengan aktivitas yang lebih ringan sebelum anak kembali pada tugas utama. Penyesuaian ini bertujuan menjaga keberlanjutan proses belajar tanpa menimbulkan tekanan berlebihan yang berpotensi memicu penolakan atau reaksi emosional yang lebih kuat. Dengan demikian, disiplin tetap dijalankan dalam kerangka yang terstruktur, tetapi fleksibel terhadap kondisi aktual anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss FPS, S.ST., yang menyatakan:

“Setiap anak itu tidak selalu dalam kondisi yang sama setiap hari. Ada waktu ketika mereka lebih mudah fokus, tetapi ada juga saat mereka cepat sekali terdistraksi atau terlihat lelah. Kalau situasinya seperti itu lalu tetap dipaksakan menyelesaikan semua target, biasanya justru muncul penolakan. Jadi saya biasanya melihat dulu responsnya. Kalau memang sudah terlihat jenuh, saya beri jeda sebentar atau ganti dengan aktivitas yang lebih ringan, lalu setelah itu kembali lagi ke tugas awal supaya tetap dalam alur pembelajaran.”(Wawancara 14:00, 13 Januari 2026)

Pandangan tersebut sejalan dengan hasil wawancara bersama

Miss SAB, S.Psi., yang menyatakan :

“Anak ADHD sangat dipengaruhi kondisi emosi dan kelelahan. Jika sudah gelisah atau frustrasi, kami biasanya memberi jeda hingga anak lebih tenang, lalu arahan diberikan kembali secara bertahap. Penyesuaian ini bukan mengubah aturan, tetapi menyesuaikan cara penyampaiannya dengan kondisi anak.”(wawancara 17:00, 13 Januari 2026)

Pernyataan ini menunjukkan bahwa fleksibilitas strategi tetap berada dalam batas struktur yang telah ditetapkan. Penerapan pendekatan tersebut terlihat dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Berdasarkan hasil observasi ketika seorang anak mulai gelisah pada saat sesi menulis, *Educator* tidak langsung menegur atau memaksakan penyelesaian tugas. Anak dialihkan sementara pada aktivitas singkat yang melibatkan gerakan ringan, seperti merapikan kartu huruf atau menyusun alat tulis, kemudian diarahkan kembali melanjutkan tugas setelah kondisinya lebih stabil. Dalam situasi lain, tugas yang belum selesai dibagi menjadi beberapa bagian dengan jeda singkat agar anak tetap mampu mengikuti struktur kegiatan tanpa menunjukkan reaksi emosional yang meningkat. Penyesuaian ini dilakukan secara terukur sesuai respons yang muncul selama pembelajaran.

Penyesuaian strategi berdasarkan respons anak menunjukkan bahwa disiplin dipahami sebagai proses yang dinamis dan bertahap. Kemampuan *Educator* dalam mengenali perubahan perilaku dan kondisi emosional menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan

pembelajaran. Fleksibilitas yang diterapkan tidak mengurangi konsistensi aturan, tetapi memastikan bahwa aturan tetap dapat dijalankan sesuai kapasitas anak pada saat tertentu. Pendekatan ini membantu menjaga motivasi belajar, mengurangi tekanan, serta mendukung perkembangan kemampuan mengikuti aturan secara lebih stabil dari waktu ke waktu.

g. Peran Supervisi dalam Memperkuat Strategi

Peran supervisi dalam memperkuat strategi penanaman disiplin dilaksanakan melalui sistem pengawasan dan evaluasi yang terencana serta berkelanjutan. Supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pemantauan administratif, tetapi sebagai mekanisme yang memastikan bahwa seluruh strategi yang diterapkan berjalan secara konsisten dan selaras antar Educator. Kegiatan supervisi diawali dengan briefing singkat setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, yang digunakan untuk membahas kondisi anak pada hari sebelumnya serta merancang pendekatan yang akan diterapkan. Selain itu, evaluasi mingguan dilaksanakan setiap hari Jumat untuk meninjau perkembangan perilaku anak dan efektivitas strategi yang telah diterapkan. Evaluasi bulanan yang melibatkan orthopedagog dan psikolog dilakukan untuk memperoleh penilaian yang lebih komprehensif terhadap aspek perhatian, kontrol impuls, dan regulasi emosi anak. Rangkaian kegiatan ini menunjukkan bahwa strategi disiplin dikembangkan dalam sistem yang terkoordinasi dan tidak berjalan secara individual. Data terkait pelaksanaan supervisi ini tidak hanya diperoleh melalui wawancara dan observasi, tetapi juga diperkuat oleh dokumentasi berupa catatan hasil briefing harian, notulen evaluasi mingguan, serta laporan evaluasi bulanan yang tersimpan secara sistematis dalam arsip lembaga dan digunakan sebagai rujukan dalam perencanaan pembelajaran berikutnya.

Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan AUA, S.Pd., yang menjelaskan:

“Setiap pagi sebelum mulai mengajar kami selalu briefing. Di situ kami membahas kondisi anak hari sebelumnya dan rencana pendekatan yang akan digunakan. Setiap Jumat kami juga mengadakan pertemuan untuk mengevaluasi satu minggu pembelajaran. Kalau ada anak yang menunjukkan perubahan perilaku, kami bahas bersama apa yang sudah berhasil dan apa yang perlu diperbaiki. Selain itu, satu bulan sekali kami mengadakan evaluasi yang dihadiri oleh orthopedagog dan psikolog. Dari sana kami mendapatkan masukan yang lebih mendalam tentang perkembangan anak. Jadi strategi yang digunakan di kelas tidak hanya berdasarkan pengalaman, tetapi juga hasil diskusi dan pertimbangan bersama.” (Wawancara 12:00 Wib, 12 Januari 2026)

Penguatan terhadap praktik supervisi juga diungkapkan oleh Miss SAB, S.Psi., yang menekankan pentingnya evaluasi bersama dalam menjaga konsistensi pendekatan antar Educator. Dalam wawancara menyatakan :

“Melalui evaluasi bersama, setiap Educator memiliki pemahaman yang sama dalam menangani anak. Jadi pendekatan yang digunakan tidak berbeda-beda, melainkan saling melengkapi sesuai hasil diskusi yang sudah disepakati bersama.” (Wawancara 12:40 Wib, 15 Januari 2026)

Kedua pernyataan tersebut menunjukkan bahwa supervisi tidak hanya berfungsi sebagai pengawasan, tetapi juga sebagai ruang koordinasi profesional yang memastikan keseragaman pendekatan dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh dokumentasi evaluasi yang memperlihatkan adanya kesepakatan bersama mengenai strategi yang digunakan, termasuk catatan tindak lanjut yang disusun berdasarkan hasil pembahasan tim pada setiap pertemuan evaluasi.

Implementasi supervisi tercermin dalam pengamatan langsung di kelas. Supervisor melakukan observasi terhadap proses pembelajaran, mencakup cara pemberian instruksi, bentuk pendampingan, serta respons Educator terhadap perilaku anak. Hasil pengamatan tersebut tidak hanya menjadi bahan diskusi, tetapi juga dicatat dalam lembar observasi dan laporan supervisi yang terdokumentasi secara tertulis. Dokumentasi ini kemudian digunakan sebagai bahan utama dalam forum evaluasi

mingguan untuk menentukan langkah perbaikan yang diperlukan. Ketika ditemukan pendekatan yang kurang efektif, strategi disesuaikan berdasarkan hasil analisis bersama yang tercatat dalam laporan evaluasi, sehingga setiap perubahan memiliki dasar yang jelas, terarah, dan dapat ditelusuri kembali dalam arsip lembaga.

Supervisi berfungsi sebagai penguat konsistensi sekaligus sarana refleksi profesional bagi seluruh tim. Keberadaan briefing harian, evaluasi mingguan, serta peninjauan bulanan memastikan bahwa strategi penanaman disiplin terus berkembang sesuai kebutuhan anak. Sistem pengawasan yang terstruktur, diperkuat oleh dokumentasi yang mencakup catatan briefing, hasil observasi kelas, notulen evaluasi, serta laporan perkembangan anak, menjadikan penerapan disiplin tidak bergantung pada praktik individual, tetapi diperkuat melalui koordinasi dan evaluasi yang berkelanjutan, sehingga kualitas pembelajaran dapat terjaga secara konsisten dan terarah.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Disiplin

Penanaman karakter disiplin pada anak ADHD dipengaruhi oleh berbagai kondisi yang mendukung maupun yang menghambat proses tersebut. Strategi yang telah diterapkan tidak berdiri sendiri, tetapi berinteraksi dengan sistem lembaga, kesiapan *Educator*, karakteristik anak, serta lingkungan keluarga. Dalam pelaksanaannya, terdapat faktor yang membantu memperkuat konsistensi pendekatan dan ada pula faktor yang menimbulkan tantangan dalam menjaga stabilitas perilaku anak. Analisis terhadap faktor-faktor ini penting untuk memahami sejauh mana proses pembinaan berjalan efektif serta bagian mana yang memerlukan perhatian lebih lanjut.

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penanaman karakter disiplin mencakup struktur dan sistem lembaga, lingkungan belajar yang kondusif dan minim distraksi, kolaborasi antara Educator dan orang tua, serta konsistensi aturan dan kegiatan pembelajaran. Keempat aspek ini berperan dalam membentuk kondisi pembelajaran yang mendukung penerapan disiplin secara berkelanjutan dalam setiap aktivitas yang dilakukan. Keberadaan faktor-faktor tersebut memberikan pengaruh terhadap bagaimana anak merespons instruksi, mengikuti alur kegiatan, serta menyesuaikan perilaku dalam situasi pembelajaran yang berlangsung.

Dukungan ini tercermin dalam keterpaduan antar komponen yang terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga setiap kegiatan tidak berjalan secara terpisah, melainkan saling berkaitan dalam membentuk pola yang dapat dikenali oleh anak. Kondisi tersebut membantu anak memahami ekspektasi perilaku yang diterapkan dalam setiap aktivitas, sehingga proses penyesuaian berlangsung secara bertahap melalui pengalaman yang berulang dalam lingkungan belajar. Faktor-faktor pendukung dalam penanaman karakter disiplin anak ADHD dapat diaksha dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Struktur dan Sistem Lembaga

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan disiplin di Aksha Children Center tidak berlangsung secara spontan di dalam kelas, melainkan didahului oleh proses persiapan sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Proses ini tampak dalam bentuk briefing harian yang diikuti oleh seluruh Educator untuk membahas kondisi anak serta menentukan pendekatan yang akan digunakan pada hari tersebut.

Hal ini dijelaskan oleh AUA, S.Pd., yang menggambarkan bagaimana proses awal menjadi bagian dari rutinitas sebelum pembelajaran berlangsung. Dalam wawancara disampaikan:

“Setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai, kami selalu melakukan briefing untuk membahas kondisi anak pada hari sebelumnya serta menentukan pendekatan yang akan digunakan. Hal ini sangat membantu karena setiap anak memiliki kondisi yang berbeda setiap hari. Dengan adanya diskusi ini, kami tidak masuk kelas tanpa persiapan, tetapi sudah memiliki gambaran bagaimana menghadapi anak. Selain itu, evaluasi mingguan juga kami lakukan untuk melihat perkembangan anak secara menyeluruh, sehingga strategi yang digunakan bisa diperbaiki secara bertahap.”
(Wawancara 12:00 Wib, 15 Januari 2026)

Penjelasan ini menunjukkan bahwa sebelum pembelajaran berlangsung telah ada proses penyamaan persepsi antar Educator. Temuan ini sejalan dengan hasil observasi yang memperlihatkan bahwa sebelum kelas dimulai, Educator berkumpul untuk mendiskusikan kondisi anak serta pembagian peran dalam kegiatan pembelajaran. Dalam pengamatan tersebut, peneliti melihat bahwa setiap Educator sudah memahami anak mana yang memerlukan perhatian lebih serta pendekatan yang akan digunakan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keteraturan tidak hanya tampak pada jadwal kegiatan, tetapi juga pada kesiapan Educator sebelum memasuki kelas, sehingga proses pembelajaran berjalan lebih terarah sejak awal.

Proses persiapan tersebut kemudian berlanjut pada tahap berikutnya, yaitu evaluasi yang dilakukan setelah pembelajaran berlangsung. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan evaluasi menjadi bagian penting dalam meninjau kembali efektivitas pendekatan yang telah diterapkan di kelas. Miss SAB, S.Psi. menjelaskan bahwa evaluasi digunakan sebagai ruang untuk melakukan penyesuaian strategi berdasarkan respons anak. Dalam wawancara disampaikan:

“Evaluasi yang kami lakukan bersama menjadi ruang untuk melihat kembali apa yang sudah dilakukan di kelas. Jika ada pendekatan yang kurang efektif, kami langsung mendiskusikannya dan mencari cara lain yang lebih sesuai. Proses ini penting karena setiap anak memiliki respons yang berbeda, sehingga strategi tidak bisa dipertahankan jika tidak memberikan hasil. Dengan adanya evaluasi, kami bisa terus menyesuaikan pendekatan agar tetap sesuai dengan kebutuhan anak.” (*Wawancara 17:00 Wib, 12 Januari 2026*)

Temuan ini memperlihatkan bahwa pembelajaran tidak berhenti pada pelaksanaan di kelas, tetapi dilanjutkan dengan proses refleksi bersama. Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa setelah kegiatan pembelajaran selesai, Educator mendiskusikan respons anak terhadap aktivitas yang telah dilakukan. Dalam beberapa kesempatan, peneliti menemukan adanya perubahan pendekatan pada pertemuan berikutnya, yang menunjukkan bahwa hasil evaluasi benar-benar digunakan sebagai dasar perbaikan. Dengan demikian, proses evaluasi membentuk kesinambungan antara kegiatan yang telah dilakukan dengan perencanaan pada pertemuan selanjutnya.

Kesinambungan antara briefing dan evaluasi kemudian tercermin dalam pola kegiatan pembelajaran yang berlangsung secara konsisten setiap hari. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kegiatan di kelas memiliki urutan yang tetap, sehingga anak dapat mengenali alur aktivitas yang dijalani. TSU, S.Psi. menegaskan bahwa keteraturan ini membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan aturan yang diterapkan. Dalam wawancara disampaikan:

“Di sini semua sudah berjalan dalam sistem yang jelas, mulai dari jadwal kegiatan, aturan kelas, sampai evaluasi perkembangan anak. Semua Educator mengikuti alur yang sama sehingga tidak ada perbedaan pendekatan yang terlalu jauh. Kondisi ini membuat anak lebih mudah memahami apa yang harus dilakukan karena kegiatan yang mereka jalani cenderung sama setiap hari. Dengan pola yang konsisten, anak menjadi lebih terbiasa dan tidak terlalu banyak

mengalami kebingungan.” (Wawancara 08:15 Wib, 10 Januari 2026)

Penjelasan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung dalam pola yang berulang, dimulai dari pembukaan, kegiatan inti, jeda, hingga penutup. Anak terlihat lebih siap mengikuti kegiatan karena telah mengenali urutan aktivitas yang sama setiap hari. Selain itu, aturan yang disampaikan oleh Educator juga tidak berubah-ubah, sehingga anak tidak mengalami kebingungan dalam memahami perilaku yang diharapkan. Keteraturan ini membantu anak menyesuaikan diri secara bertahap terhadap struktur kegiatan yang berlangsung.

Berdasarkan keseluruhan temuan, dapat dipahami bahwa dukungan dari lingkungan lembaga terlihat melalui keterkaitan antara proses briefing sebelum pembelajaran, evaluasi setelah kegiatan berlangsung, serta konsistensi pola kegiatan di kelas. Ketiga aspek ini membentuk satu alur yang saling berhubungan, sehingga pendekatan yang digunakan tidak terputus antar waktu maupun antar Educator. Kondisi ini memberikan pengalaman belajar yang stabil bagi anak, sehingga proses pembentukan disiplin berlangsung secara bertahap melalui kegiatan yang berulang dan terarah.

2) **Sistem *One On One Session***

Temuan penelitian menunjukkan bahwa penerapan sistem *one-on-one session* menjadi salah satu faktor yang mendukung proses penanaman karakter disiplin pada anak ADHD di Aksha Children Center. Pendampingan individual ini memungkinkan Educator memberikan arahan, penguatan, dan pengendalian perilaku secara lebih fokus sesuai dengan kondisi masing-masing anak. Melalui sistem ini, anak memperoleh perhatian yang lebih intensif selama kegiatan berlangsung sehingga respons terhadap instruksi dan aturan dapat diarahkan secara lebih konsisten.

Miss TSN, S.Pd. menjelaskan bahwa pendampingan individual membantu Educator memahami kebutuhan dan respons perilaku anak secara lebih mendalam. Dalam wawancara disampaikan:

“Dengan sistem *one-on-one*, kami jadi lebih fokus mendampingi satu anak. Kami bisa langsung melihat kapan anak mulai kehilangan fokus, kapan harus diberi arahan, dan bagaimana cara yang paling sesuai untuk menenangkan atau mengembalikan perhatian anak ke kegiatan.” (Wawancara 10:30 Wib, 14 Januari 2026)

Penjelasan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak yang didampingi secara individual lebih mudah diarahkan ketika mulai terdistraksi selama pembelajaran berlangsung. Dalam beberapa kegiatan, Educator terlihat memberikan arahan secara langsung dan berulang kepada anak tanpa harus menghentikan aktivitas kelas secara keseluruhan. Kondisi tersebut membantu anak kembali mengikuti kegiatan dengan lebih cepat dan mengurangi munculnya perilaku impulsif selama pembelajaran.

Selain membantu pengendalian perilaku, sistem *one-on-one session* juga mempermudah penyesuaian strategi pembelajaran sesuai kebutuhan anak. Miss NPP, S.Pd. menjelaskan bahwa setiap anak ADHD memiliki respons yang berbeda sehingga pendampingan individual membantu Educator menentukan pendekatan yang lebih tepat. Dalam wawancara disampaikan:

“Karena setiap anak berbeda, pendekatannya juga tidak bisa disamakan. Dengan pendampingan satu anak satu Educator, kami lebih mudah menyesuaikan cara memberikan instruksi, penguatan, maupun bantuan saat anak mulai kesulitan mengikuti kegiatan.” (Wawancara 12:15 Wib, 15 Januari 2026)

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa bentuk arahan, cara komunikasi, dan intensitas bantuan yang diberikan Educator berbeda pada setiap anak sesuai kondisi perhatian dan respons perilaku masing-masing. Dalam beberapa situasi, anak yang memerlukan pengulangan instruksi mendapatkan pendampingan lebih intensif dibandingkan anak yang sudah mampu mengikuti kegiatan secara mandiri. Kondisi ini menunjukkan bahwa sistem *one-on-one session* memberikan ruang bagi Educator untuk menerapkan strategi yang lebih adaptif dan terarah.

Berdasarkan keseluruhan temuan, sistem *one-on-one session* mendukung pembentukan disiplin melalui pendampingan individual yang memungkinkan Educator memberikan arahan, penguatan, serta penyesuaian strategi secara lebih konsisten sesuai kebutuhan anak ADHD. Pendekatan ini membantu anak mempertahankan keterlibatan dalam kegiatan pembelajaran dan memudahkan proses pembiasaan perilaku disiplin secara bertahap.

3) Lingkungan Belajar yang Kondusif dan Minim Distraksi

Kondisi lingkungan belajar di dalam kelas mempengaruhi kemampuan anak ADHD dalam mengikuti aturan dan mempertahankan keterlibatan selama kegiatan berlangsung. Suasana yang lebih tenang dan tertata membantu anak lebih mudah diarahkan serta mengurangi munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan.

Miss WI, S.Pd. menggambarkan bagaimana suasana kelas berdampak langsung terhadap respons anak selama pembelajaran. Dalam wawancara disampaikan:

“Kalau suasana kelas terlalu ramai, anak cepat terdistraksi dan sulit diarahkan. Tapi saat kondisi lebih tenang, anak lebih mudah mengikuti instruksi dan bisa bertahan lebih lama dalam kegiatan.” (*Wawancara 11:30 Wib, 22 Desember 2025*)

Penjelasan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak cenderung kehilangan fokus ketika terdapat suara berlebih atau aktivitas lain di sekitar kelas. Dalam beberapa situasi, anak terlihat berpindah perhatian dengan cepat ketika lingkungan tidak terkendali. Sebaliknya, ketika suasana lebih tenang, anak mampu mengikuti instruksi dengan lebih baik dan menunjukkan keterlibatan yang lebih stabil. Kondisi ini memperlihatkan bahwa pengendalian suasana kelas berperan dalam membantu anak menyesuaikan perilaku selama kegiatan berlangsung.

Selain suasana kelas, pengaturan posisi belajar juga menjadi bagian dari upaya menjaga keterlibatan anak. Miss FPS, S.ST. menjelaskan bahwa penempatan anak disesuaikan dengan tingkat distraksi yang dimiliki. Dalam wawancara disampaikan:

“Kami biasanya menempatkan anak yang mudah terdistraksi di posisi yang lebih minim gangguan, seperti di depan atau dekat Educator, supaya mereka lebih fokus mengikuti kegiatan.” (*Wawancara 12:00 Wib, 05 Januari 2026*)

Hal ini terlihat dalam observasi, di mana posisi duduk anak tidak bersifat tetap, tetapi disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing. Anak yang mudah terdistraksi ditempatkan lebih dekat dengan Educator sehingga lebih mudah mendapatkan arahan secara langsung. Dalam beberapa kegiatan, penempatan ini membantu mengurangi perilaku berpindah aktivitas secara tiba-tiba dan membuat anak lebih terlibat dalam tugas yang diberikan. Penyesuaian posisi ini menunjukkan adanya upaya konkret dalam mengelola lingkungan belajar agar lebih mendukung keteraturan perilaku.

Pengelolaan alat dan media pembelajaran juga menjadi bagian dari kondisi lingkungan yang mempengaruhi perilaku anak. Miss SA, S.Pd. menjelaskan bahwa jumlah dan penataan alat perlu

diperhatikan agar tidak menimbulkan gangguan tambahan. Dalam wawancara disampaikan:

“Kalau terlalu banyak alat di sekitar anak, mereka jadi mudah terdistraksi. Jadi biasanya kami batasi alat yang digunakan supaya anak lebih fokus pada kegiatan yang sedang dilakukan.” (*Wawancara 08:15 Wib, 05 Januari 2026*)

Penjelasan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa alat pembelajaran yang tidak digunakan disimpan terlebih dahulu, sehingga tidak menarik perhatian anak secara berlebihan. Dalam kegiatan tertentu, hanya alat yang diperlukan saja yang disediakan di meja anak. Kondisi ini membantu anak tetap fokus pada satu aktivitas tanpa terganggu oleh stimulus lain di sekitarnya. Pengelolaan lingkungan fisik seperti ini memperlihatkan bahwa keteraturan tidak hanya berasal dari aturan yang disampaikan, tetapi juga dari pengendalian stimulus di dalam kelas.

Kondisi lingkungan belajar yang kondusif terbentuk melalui pengaturan suasana kelas, penempatan posisi anak, serta pengelolaan alat pembelajaran secara terarah. Ketiga aspek ini saling mendukung dalam mengurangi distraksi dan membantu anak mempertahankan fokus selama kegiatan berlangsung, sehingga anak lebih mudah mengikuti instruksi dan menyesuaikan perilaku dengan aturan yang diterapkan.

4) Kolaborasi antara Educator dan Orang Tua

Kolaborasi antara Educator dan orang tua berlangsung melalui interaksi setelah kegiatan pembelajaran selesai, di mana Educator menyampaikan informasi mengenai aktivitas, respons, serta perkembangan anak selama mengikuti kegiatan. Penyampaian ini dilakukan secara langsung saat penjemputan dan diperkuat melalui pencatatan pada buku penghubung yang digunakan sebagai media komunikasi antara lembaga dan orang tua. Data mengenai kolaborasi

ini tidak hanya diperoleh melalui wawancara dan observasi, tetapi juga didukung oleh dokumentasi berupa catatan harian perkembangan anak yang tercatat dalam buku penghubung.

Miss TSN, S.Pd. menjelaskan bahwa penyampaian informasi kepada orang tua menjadi bagian dari kegiatan rutin setelah pembelajaran. Dalam wawancara dijelaskan:

“Setelah kegiatan selesai, kami biasanya menyampaikan kepada orang tua apa saja yang dilakukan anak, bagaimana responsnya, dan perkembangan yang terlihat hari itu, supaya orang tua juga mengetahui kondisi anak.” (*Wawancara 10:00, 13 Januari 2026*)

Penjelasan ini didukung oleh hasil observasi yang menunjukkan adanya interaksi langsung antara Educator dan orang tua saat penjemputan. Dalam interaksi tersebut, Educator menyampaikan aktivitas yang telah dilakukan anak serta respons yang muncul selama pembelajaran. Informasi yang diberikan tidak bersifat umum, tetapi merujuk pada kondisi anak pada hari itu. Selain itu, dokumentasi dalam bentuk catatan harian pada buku penghubung menunjukkan bahwa informasi yang disampaikan secara lisan memiliki kesesuaian dengan data tertulis yang dicatat oleh Educator setiap hari. Penyampaian ini membantu orang tua memperoleh gambaran yang jelas mengenai perkembangan anak sehingga dapat menyesuaikan pendekatan di rumah.

Selain komunikasi lisan, penggunaan buku penghubung menjadi bagian penting dalam menjaga kesinambungan informasi. Miss NPP, S.Pd. menjelaskan bahwa buku penghubung digunakan untuk mencatat kegiatan dan perkembangan anak secara tertulis. Dalam wawancara dijelaskan:

“Kami juga menuliskan kegiatan dan perkembangan anak di buku penghubung, jadi orang tua bisa membaca kembali di rumah dan mengetahui apa saja yang sudah dilakukan anak di sini.” (*Wawancara 12:00, 14 Januari 2026*)

Hal ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa setiap anak memiliki catatan harian yang berisi aktivitas serta respons selama pembelajaran. Catatan tersebut berfungsi sebagai dokumentasi yang dapat dibaca kembali oleh orang tua di rumah. Isi catatan memperlihatkan keterkaitan antara kegiatan yang dilakukan di kelas dengan respons anak yang muncul pada hari tersebut. Dengan adanya dokumentasi tertulis ini, informasi yang diberikan tidak hanya bergantung pada komunikasi langsung, tetapi juga memiliki bukti tertulis yang dapat ditelusuri kembali oleh orang tua maupun pihak lembaga.

Konsistensi informasi antara komunikasi lisan dan tertulis membantu menjaga keselarasan pendekatan antara rumah dan lembaga. Miss SAB, S.Psi. menjelaskan bahwa kesamaan pemahaman antara Educator dan orang tua berpengaruh terhadap perilaku anak. Dalam wawancara dijelaskan:

“Kalau orang tua memahami apa yang dilakukan di sini, biasanya mereka bisa melanjutkan di rumah. Itu membantu anak lebih cepat terbiasa karena tidak ada perbedaan yang terlalu jauh.” (*Wawancara 17:00 Wib, 15 Januari 2026*)

Penjelasan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak yang mendapatkan pendekatan yang sama di rumah dan di lembaga lebih mudah mengikuti aturan dalam kegiatan pembelajaran. Anak menunjukkan respons yang lebih konsisten terhadap instruksi karena tidak mengalami perbedaan perlakuan yang signifikan. Keselarasan ini juga diperkuat oleh dokumentasi yang menunjukkan adanya kesinambungan informasi antara catatan harian dan praktik yang dilakukan di kelas, sehingga pendekatan yang diterapkan tidak berubah secara signifikan antar lingkungan.

Kolaborasi antara Educator dan orang tua terbangun melalui penyampaian informasi setelah pembelajaran, penggunaan buku

penghubung sebagai media komunikasi, serta dukungan dokumentasi berupa catatan perkembangan anak yang dapat ditelusuri secara berkelanjutan. Pola komunikasi ini menjaga kesinambungan informasi dan memperkuat keselarasan pendekatan antara rumah dan lembaga, sehingga mendukung pembentukan perilaku disiplin anak dalam berbagai situasi yang dihadapi.

5) Konsistensi Aturan dan Kegiatan Pembelajaran

Konsistensi dalam penerapan aturan dan kegiatan pembelajaran diwujudkan melalui penggunaan aturan yang sama secara berulang dalam setiap pertemuan serta pelaksanaan kegiatan dengan urutan yang tetap. Pola ini membentuk struktur kegiatan yang dapat dikenali oleh anak, sehingga memudahkan dalam memahami ekspektasi perilaku pada setiap tahap pembelajaran.

Miss SA, S.Pd. menjelaskan bahwa pengulangan aturan menjadi bagian penting dalam membantu anak memahami perilaku yang diharapkan. Dalam wawancara disampaikan:

“Aturan harus diulang setiap hari supaya anak terbiasa. Kalau tidak konsisten, anak biasanya kembali ke perilaku sebelumnya dan sulit mengikuti kegiatan.” (*Wawancara 08:20 Wib, 22 Desember 2025*)

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi yang memperlihatkan bahwa Educator menyampaikan instruksi yang sama sebelum kegiatan dimulai, seperti arahan untuk duduk dengan rapi, mendengarkan, dan mengikuti alur kegiatan. Pengulangan dilakukan secara konsisten pada setiap pertemuan tanpa perubahan bentuk instruksi. Dalam beberapa kondisi, anak merespons instruksi dengan lebih cepat setelah mengalami pengulangan yang sama dalam beberapa sesi pembelajaran. Situasi ini menunjukkan bahwa konsistensi dalam penyampaian aturan berperan dalam membangun pemahaman yang lebih stabil terhadap perilaku yang diharapkan.

Keteraturan juga dibangun melalui pola kegiatan yang dijalankan dengan urutan yang tidak berubah. Miss WI, S.Pd. menjelaskan bahwa penggunaan urutan kegiatan yang tetap membantu anak dalam menyesuaikan diri dengan alur pembelajaran. Dalam wawancara menyatakan :

“Kegiatan biasanya kami lakukan dengan urutan yang sama setiap hari supaya anak terbiasa dan tidak bingung saat mengikuti aktivitas.” (*Wawancara 17:00 Wib, 23 Desember 2025*)

Hasil observasi menguatkan pernyataan ini, di mana kegiatan pembelajaran berlangsung dalam tahapan yang berulang, dimulai dari pembukaan, kegiatan inti, jeda, hingga penutup. Urutan tersebut dijalankan secara konsisten sehingga anak memiliki acuan yang jelas dalam mengikuti setiap aktivitas. Dalam kondisi tersebut, anak mampu berpindah dari satu kegiatan ke kegiatan lain dengan arahan yang lebih minimal dibandingkan pada tahap awal pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan struktur kegiatan berkontribusi terhadap keteraturan perilaku anak dalam mengikuti alur pembelajaran.

Selain pengulangan aturan dan struktur kegiatan, keseragaman dalam cara penyampaian instruksi juga menjadi bagian dari konsistensi yang diterapkan. Miss FPS, S.ST. menjelaskan bahwa penggunaan cara yang sama oleh setiap Educator membantu anak memahami instruksi dengan lebih jelas. Dalam wawancara menyampaikan :

“Semua Educator menggunakan cara yang sama saat menyampaikan aturan, supaya anak tidak bingung dengan perbedaan cara yang digunakan.” (*Wawancara 12:00 Wib, 06 Januari 2026*)

Pernyataan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa Educator menggunakan pola komunikasi yang serupa dalam menyampaikan instruksi, baik dari segi bahasa maupun

cara penyampaian. Keseragaman ini memberikan kejelasan bagi anak dalam memahami maksud dari setiap arahan yang diberikan. Ketidakkonsistenan dalam penyampaian tidak ditemukan dalam praktik pembelajaran, sehingga anak memperoleh pengalaman yang relatif stabil dalam menerima instruksi dari berbagai Educator.

Konsistensi dalam aturan dan kegiatan pembelajaran terbentuk melalui pengulangan instruksi, penggunaan struktur kegiatan yang tetap, serta keseragaman dalam penyampaian oleh Educator. Pola ini memberikan kerangka yang jelas bagi anak dalam memahami alur kegiatan dan ekspektasi perilaku, sehingga proses penyesuaian berlangsung secara bertahap dan lebih terarah dalam setiap sesi pembelajaran.

b. Faktor Penghambat

Proses penanaman karakter disiplin tidak berlangsung dalam kondisi yang sepenuhnya stabil. Dalam praktik pembelajaran, terdapat sejumlah faktor yang mempengaruhi keberlangsungan pembiasaan sehingga hasil yang dicapai tidak selalu menunjukkan konsistensi pada setiap pertemuan. Faktor-faktor tersebut berkaitan dengan karakteristik internal anak ADHD, ketidaksesuaian antara lingkungan keluarga dan lembaga, keberadaan distraksi dalam lingkungan belajar, fluktuasi respons anak terhadap instruksi, serta keterbatasan waktu dalam proses pembiasaan. Berbagai kondisi tersebut mempengaruhi keterlibatan anak dalam mengikuti aturan serta menyesuaikan perilaku dengan struktur kegiatan yang telah dirancang. berikut faktor penghambat karakter disiplin pada anak adhd di aksha children center :

1) Karakteristik Internal Anak ADHD

Karakteristik anak ADHD yang berkaitan dengan perhatian, impulsivitas, dan regulasi emosi menjadi faktor yang mempengaruhi proses pembentukan disiplin. Kondisi ini menyebabkan anak membutuhkan waktu lebih lama dalam memahami instruksi serta

menyesuaikan perilaku sesuai dengan aturan yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran. Miss WI, S.Pd. menjelaskan bahwa kondisi perhatian anak menjadi salah satu tantangan utama dalam proses pembelajaran. Dalam wawancara menyampaikan :

“Anak ADHD itu mudah sekali terdistraksi, jadi saat diberikan instruksi sering tidak langsung merespons karena perhatiannya cepat berpindah ke hal lain.” (*Wawancara 12:00 Wib, 06 Januari 2026*)

Pernyataan ini diperkuat oleh hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak sering beralih dari satu aktivitas ke aktivitas lain tanpa menyelesaikan kegiatan yang sedang dilakukan. Dalam beberapa situasi, anak membutuhkan pengulangan instruksi lebih dari satu kali sebelum dapat mengikuti arahan yang diberikan. Kondisi ini mempengaruhi kelancaran kegiatan pembelajaran karena Educator perlu memberikan perhatian tambahan agar anak tetap terlibat dalam aktivitas yang sedang berlangsung.

Selain perhatian, impulsivitas juga menjadi bagian dari karakteristik yang mempengaruhi perilaku anak selama kegiatan berlangsung. Miss SA, S.Pd. menyatakan :

“Kadang anak langsung melakukan sesuatu tanpa menunggu instruksi selesai, jadi perlu diarahkan kembali supaya mengikuti aturan yang sudah diberikan.” (*Wawancara 12:15 Wib, 07 Januari 2026*)

Hasil observasi menunjukkan bahwa anak sering merespons situasi secara spontan, seperti berbicara tanpa giliran atau berpindah tempat tanpa izin. Respons ini muncul tanpa mempertimbangkan aturan yang telah disampaikan sebelumnya. Kondisi tersebut mengharuskan Educator untuk memberikan arahan secara berulang agar perilaku anak dapat kembali sesuai dengan struktur kegiatan yang sedang berlangsung.

Regulasi emosi juga menjadi faktor yang mempengaruhi kestabilan perilaku anak dalam mengikuti pembelajaran. Miss FPS, S.ST. menjelaskan :

“Kalau kondisi emosinya tidak stabil, anak bisa tiba-tiba tidak mau mengikuti kegiatan, jadi perlu waktu untuk menenangkan sebelum bisa kembali belajar.” (*Wawancara 08:15 Wib, 08 Januari 2026*)

Penjelasan ini sejalan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak mengalami perubahan suasana hati dalam waktu yang relatif singkat. Dalam kondisi tertentu, anak menghentikan aktivitas yang sedang dilakukan dan membutuhkan waktu untuk kembali terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Situasi ini mempengaruhi kesinambungan aktivitas karena proses pembelajaran harus disesuaikan dengan kondisi emosional anak pada saat itu.

Karakteristik internal anak yang berkaitan dengan perhatian, impulsivitas, dan regulasi emosi mempengaruhi proses pembentukan disiplin karena memerlukan pendekatan yang lebih intensif dan berulang. Kondisi ini menjadikan proses pembelajaran tidak selalu berjalan dalam alur yang stabil, sehingga diperlukan penyesuaian yang berkelanjutan dalam setiap kegiatan yang dilakukan.

2) Ketidaksesuaian Lingkungan Keluarga terhadap Konsistensi Penerapan Disiplin

Kondisi lingkungan keluarga berperan dalam menentukan keberlangsungan pembiasaan disiplin yang telah diterapkan di lembaga. Perbedaan pola pengasuhan serta ketidaksesuaian penerapan aturan antara rumah dan lingkungan pembelajaran mempengaruhi kemampuan anak dalam mempertahankan perilaku yang telah dibentuk selama kegiatan berlangsung.

Miss TSN, S.Pd. menegaskan bahwa ketidaksesuaian antara aturan di rumah dan di lembaga menjadi salah satu hambatan dalam

proses pembentukan disiplin anak. Dalam wawancara, mengemukakan:

“Kalau di rumah aturannya tidak sama dengan yang diterapkan di sini, anak biasanya kembali ke kebiasaan sebelumnya. Jadi apa yang sudah dibiasakan selama pembelajaran perlu diulang kembali karena anak belum mendapatkan penguatan yang sama di lingkungan rumah, sehingga prosesnya menjadi lebih lama.” (*Wawancara 12:20 Wib, 16 Januari 2026*)

Pernyataan ini berkaitan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa beberapa anak memerlukan pengulangan kembali terhadap aturan yang sebelumnya telah dikenalkan dalam kegiatan pembelajaran. Dalam beberapa pertemuan, anak kembali pada pola perilaku awal sehingga Educator perlu mengarahkan ulang dengan instruksi yang sama seperti pada tahap awal pembiasaan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa ketidakkonsistenan penerapan aturan di rumah mempengaruhi stabilitas perilaku anak dalam mengikuti kegiatan.

Selain perbedaan aturan, tingkat keterlibatan orang tua dalam melanjutkan pembiasaan di rumah turut mempengaruhi proses pembentukan disiplin. Miss NPP, S.Pd. menguraikan bahwa tidak seluruh orang tua mampu menerapkan kebiasaan yang telah dibangun selama pembelajaran. Dalam wawancara, ia menjelaskan:

“Ada orang tua yang belum bisa melanjutkan kebiasaan yang diterapkan di sini, sehingga anak hanya terbiasa saat berada di kelas, tetapi tidak mendapatkan penguatan yang sama ketika berada di rumah, sehingga perkembangannya menjadi tidak konsisten.” (*Wawancara 12:20 Wib, 17 Januari 2026*)

Penjelasan ini selaras dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak yang tidak mendapatkan penguatan yang sama di lingkungan rumah membutuhkan waktu lebih lama dalam menyesuaikan perilaku. Dalam beberapa kondisi, anak kembali mengulang perilaku sebelumnya sehingga proses pembiasaan harus dilakukan kembali secara bertahap. Situasi ini mempengaruhi

kesinambungan pembelajaran karena tidak adanya penguatan yang berkelanjutan di luar lingkungan lembaga.

Aspek lain yang turut mempengaruhi adalah perbedaan pemahaman orang tua terhadap kondisi anak ADHD dan cara penanganannya. Miss SAB, S.Psi. menegaskan bahwa perbedaan pemahaman tersebut berdampak pada cara orang tua merespons perilaku anak di rumah. Dalam wawancara, ia mengemukakan:

“Kalau orang tua belum memahami kondisi anak ADHD, biasanya pendekatan yang digunakan di rumah berbeda dengan yang diterapkan di sini, sehingga anak menerima arahan yang tidak sama dan menjadi lebih sulit menyesuaikan diri.” (*Wawancara 12:00 Wib, 15 Januari 2026*)

Pernyataan ini berkaitan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa anak mengalami kesulitan dalam mempertahankan pola perilaku ketika menghadapi perbedaan pendekatan di dua lingkungan yang berbeda. Anak memerlukan waktu untuk menyesuaikan kembali terhadap aturan yang berlaku di kelas, sehingga proses pembelajaran tidak berlangsung secara stabil dalam setiap pertemuan.

Hambatan yang berasal dari lingkungan keluarga berkaitan dengan ketidaksesuaian aturan, keterbatasan keterlibatan orang tua, serta perbedaan pemahaman terhadap kondisi anak. Faktor-faktor ini mempengaruhi kesinambungan pembiasaan disiplin yang telah diterapkan di lembaga, sehingga proses pembentukan perilaku memerlukan penguatan yang lebih intensif dalam setiap kegiatan pembelajaran.

3) Distraksi Lingkungan Belajar

Distraksi dalam lingkungan belajar tetap muncul meskipun pembelajaran dilakukan secara individual. Keberadaan stimulus dari luar ruang kelas, seperti suara, pergerakan, maupun aktivitas lain di sekitar lingkungan belajar, mempengaruhi kemampuan anak dalam

mempertahankan perhatian terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.

Miss WI, S.Pd. mengemukakan bahwa distraksi tidak hanya berasal dari dalam kelas, tetapi juga dari lingkungan sekitar yang sulit dikendalikan sepenuhnya. Dalam wawancara, menjelaskan:

“Meskipun pembelajaran dilakukan satu anak dalam satu kelas, distraksi tetap muncul dari luar, seperti suara dari ruangan lain atau aktivitas di sekitar. Hal ini membuat anak mudah berpindah perhatian dari kegiatan yang sedang dilakukan.” (*Wawancara 12:00 Wib, 20 Januari 2026*)

Selama observasi, situasi tersebut muncul ketika anak menghentikan aktivitasnya saat terdengar suara dari luar ruangan. Perhatian anak segera beralih pada sumber suara, sehingga tugas yang sedang dikerjakan tidak dilanjutkan. Dalam kondisi seperti ini, keterlibatan anak tidak dapat dipertahankan tanpa adanya arahan ulang dari Educator, yang kemudian mengembalikan fokus anak secara bertahap ke aktivitas pembelajaran.

Selain pengaruh dari luar ruangan, objek yang berada di sekitar anak juga menjadi sumber distraksi dalam proses pembelajaran. Miss SA, S.Pd. menguraikan bahwa benda-benda yang tersedia di lingkungan belajar dapat menarik perhatian anak di luar aktivitas utama. Dalam wawancara, mengemukakan:

“Anak bisa terdistraksi dari benda yang ada di sekitarnya, seperti alat belajar atau benda lain yang menarik perhatian, sehingga mereka berhenti dari kegiatan utama dan beralih ke hal tersebut.” (*Wawancara 17:00 wib, 21 Januari 2026*)

Pada saat kegiatan berlangsung, anak beberapa kali mengambil atau memainkan benda yang tidak berkaitan dengan tugas yang diberikan. Aktivitas ini terjadi tanpa adanya instruksi, sehingga alur kegiatan terhenti dan perlu diarahkan kembali. Kehadiran objek di sekitar anak menjadi stimulus tambahan yang memicu peralihan perhatian, terutama ketika anak belum mampu mempertahankan fokus dalam durasi yang lebih panjang.

Kondisi lingkungan yang berubah pada setiap pertemuan turut mempengaruhi kestabilan perhatian anak selama pembelajaran. Miss FPS, S.ST. menegaskan bahwa situasi yang tidak selalu sama menuntut adanya penyesuaian dalam pendekatan pembelajaran. Dalam wawancara, menjelaskan:

“Kondisi lingkungan tidak selalu sama setiap hari, kadang ada hal tertentu yang membuat anak lebih sulit fokus, sehingga kami perlu menyesuaikan cara mengarahkan mereka agar tetap mengikuti kegiatan.” (*Wawancara 08:15 Wib, 22 Januari 2026*)

Perbedaan situasi ini tercermin dari variasi respons anak terhadap kegiatan pada setiap pertemuan. Dalam kondisi tertentu, anak memerlukan arahan yang lebih intensif untuk kembali terlibat, terutama ketika lingkungan menghadirkan stimulus yang lebih kuat dari biasanya. Hal ini menunjukkan bahwa kestabilan perhatian anak tidak hanya dipengaruhi oleh aktivitas pembelajaran, tetapi juga oleh kondisi lingkungan yang menyertainya pada saat kegiatan berlangsung.

Distraksi yang bersumber dari lingkungan luar, objek di sekitar anak, serta perubahan situasi pembelajaran membentuk kondisi yang mempengaruhi keterlibatan anak ADHD dalam mengikuti kegiatan. Dalam situasi seperti ini, keterlibatan anak tidak selalu dapat dipertahankan secara stabil, sehingga diperlukan penguatan dan arahan yang berulang agar anak tetap berada dalam alur pembelajaran.

4) Fluktuasi Respons Anak

Fluktuasi respons anak dalam mengikuti kegiatan pembelajaran merujuk pada perubahan respons terhadap instruksi yang sama dalam situasi pembelajaran yang berbeda. Pada kondisi ini, anak tidak selalu menunjukkan pola respons yang konsisten meskipun pendekatan, bentuk arahan, dan jenis kegiatan yang

diberikan tidak mengalami perubahan. Variasi tersebut mempengaruhi keberlangsungan kegiatan karena keterlibatan anak tidak dapat diprediksi secara tetap pada setiap pertemuan.

Miss FPS, S.ST. mengemukakan bahwa respons anak terhadap instruksi yang sama dapat berbeda pada waktu yang berbeda. Dalam wawancara, ia menjelaskan:

“Instruksi yang sama tidak selalu mendapatkan respons yang sama dari anak. Ada waktu anak langsung mengikuti arahan, tetapi pada pertemuan lain anak memerlukan pengulangan beberapa kali sebelum bisa mulai mengikuti kegiatan.”
(Wawancara 08:20 Wib, 23 Januari 2026)

Perbedaan respons ini muncul dalam pelaksanaan kegiatan yang memiliki pola yang sama pada setiap pertemuan. Dalam satu sesi, anak dapat langsung memulai aktivitas setelah instruksi diberikan, sementara pada sesi lain anak tidak segera merespons meskipun bentuk arahan yang digunakan tidak berubah. Variasi ini menyebabkan durasi awal kegiatan menjadi tidak seragam, sehingga alur pembelajaran perlu disesuaikan dengan respons yang muncul pada saat itu.

Perubahan respons juga mempengaruhi keberlanjutan keterlibatan anak selama kegiatan berlangsung. Miss SA, S.Pd. menguraikan bahwa anak tidak selalu mempertahankan respons yang sama dari awal hingga akhir kegiatan. Dalam wawancara, menyatakan :

“Kadang anak di awal sudah mengikuti dengan baik, tetapi di tengah kegiatan mulai kehilangan keterlibatan, sehingga perlu diingatkan kembali agar tetap mengikuti aktivitas.”
(Wawancara 08:15 Wib, 24 Januari 2026)

Situasi ini menunjukkan bahwa respons anak tidak hanya bervariasi pada tahap awal, tetapi juga dapat berubah selama kegiatan berlangsung. Dalam beberapa kegiatan, anak memulai aktivitas dengan mengikuti instruksi, namun tidak mempertahankan

keterlibatan hingga kegiatan selesai. Kondisi ini mempengaruhi kesinambungan aktivitas karena diperlukan arahan ulang untuk menjaga keterlibatan anak dalam setiap tahap kegiatan.

Selain itu, respons anak terhadap instruksi juga tidak selalu sejalan dengan pengalaman sebelumnya dalam kegiatan yang sama. Miss WI, S.Pd. menegaskan bahwa pengalaman sebelumnya tidak selalu menjamin respons yang sama pada pertemuan berikutnya. Dalam wawancara, menjelaskan:

“Meskipun anak sudah pernah melakukan kegiatan yang sama sebelumnya, tidak selalu langsung bisa mengikuti lagi dengan cara yang sama. Kadang tetap perlu diarahkan kembali dari awal.” (*Wawancara 12:00 Wib, 27 Januari 2026*)

Hal ini menunjukkan bahwa keberulangan kegiatan tidak selalu menghasilkan konsistensi respons. Dalam pelaksanaan pembelajaran, anak tetap memerlukan arahan meskipun telah memiliki pengalaman terhadap aktivitas yang sama. Kondisi ini mempengaruhi efisiensi pembelajaran karena proses yang seharusnya dapat berlangsung lebih cepat tetap membutuhkan tahapan pengulangan.

Fluktuasi respons anak dalam disini berkaitan dengan ketidakkonsistenan dalam merespons instruksi yang sama, baik pada awal kegiatan, selama proses berlangsung, maupun pada kegiatan yang telah berulang. Variasi ini menuntut adanya penyesuaian pendekatan dalam setiap pertemuan, sehingga pelaksanaan pembelajaran tidak hanya bergantung pada perencanaan yang tetap, tetapi juga pada respons aktual yang muncul saat kegiatan berlangsung.

5) Keterbatasan Waktu dalam Proses Pembiasaan

Keterbatasan waktu menjadi hambatan signifikan dalam penanaman karakter disiplin anak ADHD karena pembiasaan

perilaku memerlukan pengulangan yang konsisten dan berkelanjutan. Dalam satu sesi pembelajaran, sebagian waktu digunakan untuk membangun kesiapan anak, menenangkan kondisi emosional, serta mengarahkan anak agar fokus pada kegiatan. Durasi untuk latihan inti, seperti duduk tenang, menunggu giliran, menyelesaikan tugas, dan mengikuti alur kegiatan, menjadi lebih singkat dari yang direncanakan karena anak perlu beberapa menit untuk menyesuaikan diri dengan struktur kegiatan. Kondisi ini membuat pengulangan perilaku disiplin dalam satu sesi terbatas, sehingga pencapaian target pembiasaan harus dilanjutkan pada sesi berikutnya agar anak dapat internalisasi perilaku secara efektif. Anak yang awalnya kesulitan mempertahankan perhatian membutuhkan waktu lebih lama untuk stabil sebelum dapat mengikuti instruksi inti.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Miss. SA, S.Pd., beliau menjelaskan:

“Dalam satu sesi kami tidak hanya melatih disiplin, tetapi juga menenangkan anak, membangun mood, dan memastikan anak siap belajar. Kadang ketika anak sudah mulai fokus dan bisa mengikuti instruksi dengan baik, waktu belajar hampir selesai. Padahal untuk anak ADHD, pengulangan itu harus sering dan konsisten. Kalau waktunya terbatas, latihan yang sudah bagus hari itu perlu diulang lagi pada pertemuan berikutnya agar tidak hilang.”(Wawancara 12:20, 23 Januari 2026)

Pernyataan tersebut diperkuat oleh Miss. FPS, S.ST. ketika diwawancarai menyatakan:

“Perubahan pada anak ADHD memang bertahap. Anak bisa menunjukkan kemajuan beberapa menit atau beberapa sesi, tetapi untuk menjadi kebiasaan tetap, perlu latihan yang berulang. Jika sesi terlalu singkat atau ada jeda terlalu lama antar pertemuan, anak cenderung kembali pada pola sebelumnya. Waktu yang cukup dan pengulangan konsisten sangat menentukan keberhasilan disiplin.”(Wawancara 17:10 Wib, 23 Januari 2026)

Kedua pernyataan menegaskan bahwa durasi latihan inti dalam setiap sesi harus dipertimbangkan secara realistis dengan kebutuhan anak, bukan hanya mengacu pada jadwal standar kelas.

Hasil observasi menunjukkan bahwa ketika sebagian waktu sesi digunakan untuk menenangkan anak, membangun fokus, atau menyesuaikan mood, durasi aktivitas inti seperti menunggu giliran, menyelesaikan tugas, dan duduk tenang sering menjadi lebih singkat dari rencana awal. Anak yang membutuhkan lebih banyak arahan atau pengingat memerlukan beberapa menit tambahan sebelum dapat melaksanakan tugas utama. Sebagai akibatnya, pengulangan perilaku disiplin tidak dapat dilakukan secara maksimal dalam satu sesi. Anak yang mendapat kesempatan untuk pengulangan intensif pada sesi berikutnya menunjukkan peningkatan durasi duduk tenang dan kemampuan menyelesaikan tugas dibandingkan anak yang jeda antar sesi lebih panjang. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembiasaan disiplin sangat bergantung pada kecukupan durasi sesi, kemampuan menyesuaikan aktivitas dengan kondisi anak, serta kontinuitas pengulangan perilaku.

C. Pembahasan

1. Pemahaman Educator terhadap Penanaman Karakter Disiplin Anak ADHD

Pemahaman Educator terhadap karakter disiplin anak ADHD mengarah pada pemaknaan disiplin sebagai kemampuan regulasi diri yang berkembang secara bertahap melalui keterlibatan dalam aktivitas pembelajaran, respons terhadap arahan, serta kemampuan mengelola perilaku setelah terjadi distraksi. Disiplin tidak ditempatkan sebagai kepatuhan yang bersifat langsung terhadap aturan, tetapi sebagai proses perkembangan perilaku yang terbentuk melalui pengalaman belajar yang berulang. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa disiplin diposisikan sebagai kemampuan yang tumbuh seiring dengan meningkatnya kontrol perhatian

dan pengendalian impuls dalam kegiatan yang terstruktur, sehingga penilaian terhadap disiplin tidak didasarkan pada kesesuaian perilaku terhadap aturan, tetapi pada kemampuan anak dalam mempertahankan keterlibatan dan mengatur respons secara bertahap.

Pemaknaan tersebut memiliki keterkaitan yang kuat dengan pandangan Barkley (2015) yang menjelaskan bahwa anak ADHD mengalami hambatan pada fungsi eksekutif, khususnya dalam aspek pengendalian diri. Hambatan ini berdampak pada ketidakmampuan anak dalam mempertahankan perhatian secara konsisten, menghambat respons impulsif, serta menyesuaikan perilaku terhadap tuntutan kegiatan. Dalam posisi ini, perilaku yang tampak tidak stabil bukan merupakan penyimpangan dari norma disiplin, tetapi merupakan konsekuensi dari keterbatasan dalam sistem regulasi diri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa Educator tidak menafsirkan kondisi tersebut sebagai ketidakpatuhan, melainkan sebagai bagian dari proses perkembangan yang memerlukan penguatan secara berulang. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Educator tidak hanya selaras dengan teori Barkley, tetapi juga menginternalisasi konsep tersebut dalam cara memaknai perilaku anak.

Jika ditelaah lebih dalam, keselarasan ini tidak berhenti pada tingkat konseptual, tetapi juga terlihat pada cara Educator menempatkan perubahan kecil sebagai bagian penting dari perkembangan disiplin. Dalam kerangka behavioristik, Skinner (1953) menegaskan bahwa perilaku terbentuk melalui penguatan yang diberikan secara konsisten terhadap respons tertentu. Temuan Luman et al. (2010) memperkuat hal tersebut dengan menunjukkan bahwa anak ADHD memiliki sensitivitas tinggi terhadap reinforcement, sehingga pembentukan perilaku cenderung berlangsung secara bertahap melalui pengulangan. Dalam kaitannya dengan temuan penelitian, respons anak terhadap arahan yang diberikan secara berulang menunjukkan bahwa proses penguatan berjalan secara efektif dalam membentuk keteraturan perilaku. Dengan demikian, praktik yang dilakukan oleh Educator tidak

hanya sesuai dengan prinsip behavioristik, tetapi juga memperlihatkan penerapan yang kontekstual terhadap karakteristik belajar anak ADHD.

Pemahaman Educator yang menempatkan disiplin sebagai kemampuan untuk kembali mengikuti aktivitas setelah terdistraksi menunjukkan adanya penekanan pada proses internalisasi kontrol diri. Lickona (2013) menegaskan bahwa disiplin merupakan bagian dari pembentukan karakter yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam mengatur perilakunya secara mandiri. Dalam temuan penelitian, kemampuan anak untuk mengembalikan keterlibatan dalam kegiatan setelah mengalami distraksi menunjukkan bahwa proses pengendalian diri mulai terbentuk, meskipun belum berlangsung secara stabil. Hal ini memperlihatkan bahwa disiplin tidak dipahami sebagai hasil dari kontrol eksternal, tetapi sebagai kemampuan internal yang berkembang melalui pengalaman belajar yang berulang dan bermakna.

Pendekatan yang dilakukan Educator juga memperlihatkan adanya kesesuaian dengan temuan empiris yang menekankan pentingnya konsistensi dan adaptasi dalam pembelajaran anak ADHD. Evans et al. (2014) menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan secara konsisten dan disesuaikan dengan karakteristik anak mampu meningkatkan keterlibatan dan kestabilan perilaku. Dalam temuan penelitian, konsistensi dalam penyampaian arahan, penggunaan instruksi yang sederhana, serta struktur kegiatan yang jelas membentuk lingkungan belajar yang mendukung perkembangan disiplin secara bertahap. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman Educator tidak hanya bersifat konseptual, tetapi juga terimplementasi dalam praktik yang sistematis dan terarah.

Aspek penilaian dalam pemahaman Educator juga memperlihatkan dimensi yang lebih mendalam. Penilaian tidak diarahkan pada capaian perilaku yang bersifat seragam, tetapi pada perkembangan individu yang tercermin dari durasi keterlibatan, respons terhadap arahan, serta kemampuan mengelola distraksi. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan

DuPaul dan Stoner (2014) yang menekankan bahwa evaluasi perilaku pada anak ADHD harus mempertimbangkan perkembangan individu. Hal ini diperkuat oleh Fabiano et al. (2009) yang menunjukkan bahwa indikator perilaku yang adaptif dapat meningkatkan partisipasi dan kestabilan perilaku dalam pembelajaran. Dalam hal ini, penilaian tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi sebagai bagian dari strategi pembelajaran yang memungkinkan penyesuaian intervensi secara berkelanjutan.

Jika dianalisis secara lebih komprehensif, pemahaman Educator terhadap disiplin memperlihatkan adanya integrasi antara aspek kognitif, perilaku, dan emosional dalam proses pembelajaran. Disiplin tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mengikuti aturan, tetapi dengan kemampuan mengelola perhatian, mengendalikan impuls, serta mengatur respons dalam situasi belajar yang dinamis. Integrasi ini menunjukkan bahwa pemahaman Educator telah melampaui pendekatan normatif menuju pendekatan perkembangan yang bersifat holistik.

Temuan ini tidak hanya memperkuat teori yang telah ada, tetapi juga memberikan kontribusi dalam memperjelas bagaimana konsep disiplin pada anak ADHD diimplementasikan dalam praktik pembelajaran. Pemahaman Educator menunjukkan bahwa disiplin tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran yang berlangsung secara berulang, serta tidak dapat diukur dengan standar yang bersifat seragam. Hal ini memperkaya perspektif teoritis dengan menegaskan bahwa disiplin pada anak ADHD harus dipahami sebagai proses perkembangan regulasi diri yang dipengaruhi oleh interaksi antara kemampuan individu dan pengalaman belajar yang diberikan.

Dengan demikian, pemahaman Educator terhadap karakter disiplin anak ADHD mencerminkan pendekatan yang berorientasi pada perkembangan, di mana disiplin dipahami sebagai kemampuan regulasi diri yang dibangun melalui proses pembiasaan, penguatan, dan pengalaman belajar yang berlangsung secara berulang dan berkelanjutan, serta

menunjukkan kontribusi dalam memperjelas posisi disiplin sebagai proses perkembangan yang tidak dapat dipisahkan dari karakteristik anak ADHD.

2. Strategi *Educator* dalam Menanamkan Karakter Disiplin Anak ADHD

Strategi Educator dalam menanamkan karakter disiplin pada anak ADHD mengarah pada pembentukan regulasi perilaku melalui sistem pembelajaran yang terstruktur, konsisten, dan adaptif. Strategi ini tidak dipahami sebagai seperangkat teknik yang berdiri sendiri, tetapi sebagai rangkaian praktik yang saling berkaitan dalam mengarahkan perilaku anak secara bertahap. Perencanaan aturan, pembiasaan melalui rutinitas, penggunaan penguatan, penyampaian instruksi, pendampingan aktif, serta penyesuaian berdasarkan respons anak membentuk suatu mekanisme yang bekerja secara terpadu dalam mengembangkan kemampuan anak untuk mengelola perilakunya selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Penyederhanaan aturan yang diterapkan oleh Educator menunjukkan bahwa strategi disiplin disusun dengan mempertimbangkan kapasitas perhatian anak ADHD. Barkley (2015) menjelaskan bahwa keterbatasan fungsi eksekutif menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam memproses informasi yang kompleks serta mempertahankan fokus dalam durasi yang panjang. Pembatasan jumlah aturan dan penggunaan kalimat yang singkat memungkinkan anak memusatkan perhatian pada perilaku yang paling esensial. Aturan yang disampaikan secara berulang tidak hanya berfungsi sebagai pedoman perilaku, tetapi juga sebagai stimulus yang secara bertahap membentuk pola respons yang konsisten terhadap situasi yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa strategi perencanaan aturan berfungsi sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku yang disesuaikan dengan karakteristik kognitif anak.

Keteraturan rutinitas yang diterapkan dalam pembelajaran memperlihatkan bahwa struktur waktu dan urutan aktivitas digunakan sebagai sarana untuk menstabilkan perilaku anak. Barkley (2015) menekankan bahwa anak ADHD memerlukan struktur eksternal untuk

membantu mengatur perilakunya karena keterbatasan dalam regulasi internal. Rutinitas yang konsisten memungkinkan anak memprediksi alur kegiatan, sehingga mengurangi ketidakpastian yang dapat memicu distraksi atau perilaku impulsif. Keteraturan ini berfungsi sebagai mekanisme yang membantu anak menginternalisasi pola aktivitas melalui pengulangan yang konsisten, sehingga keteraturan perilaku berkembang secara bertahap melalui pengalaman yang berulang.

Penggunaan penguatan positif memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui penguatan terhadap perilaku yang mendekati harapan, bukan melalui penekanan terhadap kesalahan. Skinner (1953) menjelaskan bahwa perilaku terbentuk melalui konsekuensi yang mengikuti respons, sehingga respons yang diperkuat akan cenderung muncul kembali. Luman et al. (2010) menunjukkan bahwa anak ADHD memiliki sensitivitas terhadap reinforcement, sehingga penguatan yang diberikan secara langsung dan konsisten menjadi lebih efektif dalam membentuk perilaku. Apresiasi terhadap usaha kecil tidak hanya berfungsi sebagai motivasi, tetapi sebagai bagian dari proses pembentukan perilaku secara bertahap, di mana setiap perkembangan diperkuat untuk membangun keteraturan perilaku yang lebih stabil.

Strategi penyampaian instruksi yang singkat, jelas, dan bertahap menunjukkan bahwa komunikasi pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan pemrosesan informasi anak ADHD. Instruksi yang diberikan secara berurutan membantu anak memusatkan perhatian pada satu tindakan dalam satu waktu, sehingga mengurangi beban kognitif. Dalam perspektif behavioristik, instruksi berfungsi sebagai stimulus diskriminatif yang mengarahkan munculnya respons tertentu. Kejelasan dan ketepatan dalam penyampaian instruksi memperkuat hubungan antara arahan dan tindakan, sehingga anak lebih mampu memahami dan melaksanakan perilaku yang diharapkan secara konsisten.

Penerapan modeling dan pendampingan aktif memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin dilakukan melalui proses belajar yang bersifat bertahap dan terarah. Vygotsky (1978) menjelaskan bahwa pembelajaran berlangsung secara optimal ketika anak memperoleh bantuan pada tahap awal yang kemudian dikurangi secara bertahap seiring meningkatnya kemampuan. Pendampingan intensif membantu anak memahami perilaku yang diharapkan melalui contoh konkret, sedangkan pengurangan bantuan secara bertahap memberikan ruang bagi berkembangnya kemandirian. Proses ini menunjukkan bahwa disiplin terbentuk melalui internalisasi perilaku yang dipelajari melalui interaksi langsung.

Penyesuaian strategi berdasarkan respons anak menunjukkan bahwa penerapan disiplin mempertimbangkan dinamika perhatian dan kondisi emosional yang berubah. Strategi tidak diterapkan secara kaku, tetapi disesuaikan tanpa mengubah struktur utama pembelajaran. DuPaul dan Stoner (2014) menekankan bahwa intervensi pada anak ADHD perlu mempertimbangkan variasi kondisi individu agar tetap efektif. Fabiano et al. (2009) menunjukkan bahwa penyesuaian strategi dapat meningkatkan keterlibatan dan kestabilan perilaku. Fleksibilitas yang diterapkan berfungsi untuk menjaga keberlangsungan pembelajaran tanpa mengurangi konsistensi aturan yang telah ditetapkan.

Peran supervisi dalam strategi disiplin memperlihatkan bahwa pembentukan perilaku tidak hanya bergantung pada praktik individual, tetapi didukung oleh sistem yang terkoordinasi. Supervisi memungkinkan adanya evaluasi berkelanjutan terhadap strategi yang diterapkan, sehingga setiap pendekatan yang digunakan memiliki dasar yang jelas dan disepakati bersama. Proses ini menunjukkan bahwa disiplin dikembangkan melalui praktik profesional yang reflektif dan kolaboratif, sehingga konsistensi penerapan dapat terjaga dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Analisis secara menyeluruh menunjukkan bahwa strategi Educator dalam menanamkan disiplin merupakan integrasi antara pembentukan

perilaku, pemahaman terhadap karakteristik ADHD, serta proses pembelajaran bertahap melalui pendampingan. Struktur aturan dan rutinitas memberikan arah perilaku, penguatan memperkuat respons yang diharapkan, instruksi mengarahkan tindakan, pendampingan membangun pemahaman, dan penyesuaian menjaga keberlanjutan proses. Seluruh komponen tersebut bekerja secara terpadu dalam membentuk kemampuan regulasi diri anak.

Temuan ini memperlihatkan bahwa strategi penanaman disiplin pada anak ADHD tidak hanya menguatkan teori yang telah ada, tetapi juga memperjelas bagaimana prinsip-prinsip tersebut diterapkan secara terpadu dalam praktik pembelajaran. Disiplin tidak muncul sebagai hasil dari satu metode tertentu, tetapi sebagai hasil dari interaksi antara struktur pembelajaran, penguatan perilaku, dan pengalaman belajar yang berlangsung secara berulang.

Dengan demikian, strategi Educator dalam menanamkan karakter disiplin anak ADHD mencerminkan pendekatan yang terintegrasi antara prinsip behavioristik, pemahaman terhadap fungsi eksekutif anak ADHD, serta proses pembelajaran bertahap melalui pendampingan, yang secara keseluruhan membentuk perkembangan kemampuan regulasi perilaku secara berkelanjutan.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Penanaman Karakter Disiplin Anak ADHD

Faktor yang mempengaruhi penanaman karakter disiplin pada anak ADHD menunjukkan bahwa pembentukan perilaku tidak hanya ditentukan oleh strategi pembelajaran, tetapi oleh interaksi berbagai kondisi yang saling berkaitan, baik yang berasal dari lingkungan lembaga, keluarga, maupun karakteristik internal anak. Pola keterkaitan ini menunjukkan bahwa disiplin tidak berkembang secara terpisah dalam satu situasi, tetapi terbentuk melalui hubungan yang saling mempengaruhi antar lingkungan yang dihadapi anak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, analisis terhadap faktor

faktor tersebut memerlukan pendekatan yang mampu menjelaskan keterhubungan antar lingkungan secara menyeluruh.

Sejalan dengan kebutuhan tersebut, teori ekologi perkembangan yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979) dalam karya *The Ecology of Human Development Experiments by Nature and Design* menjadi landasan yang relevan untuk memahami keterkaitan antar faktor yang ditemukan. Teori ini menjelaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh sistem lingkungan yang berlapis, mulai dari lingkungan terdekat hingga lingkungan yang lebih luas. Dalam pandangan ini, anak dipahami sebagai bagian dari sistem yang saling terhubung, sehingga perubahan perilaku merupakan hasil dari interaksi antar lingkungan tersebut. Relevansi teori ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan karakteristik anak ADHD yang sangat dipengaruhi oleh kualitas interaksi lingkungan di sekitarnya.

Keterkaitan antara teori ekologi dan karakteristik anak ADHD diperkuat oleh temuan empiris yang menunjukkan bahwa perkembangan regulasi perilaku anak sangat dipengaruhi oleh keselarasan lingkungan yang dihadapinya. Suryani dan Fitriani (2020) menjelaskan bahwa keterpaduan antara lingkungan keluarga dan sekolah menjadi faktor penting dalam membantu anak ADHD mengembangkan kontrol perilaku, sedangkan ketidaksesuaian antar lingkungan justru memperkuat kesulitan dalam pengendalian impuls dan perhatian. Hal ini memperjelas bahwa hubungan antara lingkungan keluarga dan lembaga pendidikan, yang dalam teori Bronfenbrenner disebut sebagai mesosystem, memiliki pengaruh langsung terhadap pembentukan disiplin pada anak ADHD.

Dalam kaitannya dengan lingkungan terdekat anak, struktur dan sistem lembaga yang terorganisasi menunjukkan bahwa lingkungan pembelajaran berfungsi sebagai microsystem yang memberikan pengalaman langsung dalam memahami keteraturan perilaku. Keterkaitan antara briefing sebelum pembelajaran, evaluasi setelah kegiatan, serta konsistensi pola kegiatan memperlihatkan adanya kesinambungan dalam proses pembelajaran

yang memungkinkan anak memperoleh pengalaman yang stabil. Kondisi ini menunjukkan bahwa kualitas interaksi dalam lingkungan terdekat memiliki peran penting dalam membentuk perilaku anak. Sistem yang terstruktur tidak hanya menciptakan keteraturan dalam kegiatan, tetapi membangun pola pengalaman yang berulang sehingga anak mampu mengenali ekspektasi perilaku secara bertahap.

Selain struktur sistem, kondisi fisik lingkungan juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap keterlibatan anak dalam pembelajaran. Lingkungan belajar yang kondusif dan minim distraksi memperlihatkan bahwa pengendalian stimulus memiliki pengaruh langsung terhadap kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian. Hayati dkk., (2024) menunjukkan bahwa lingkungan belajar yang terstruktur dan konsisten mampu meningkatkan fokus serta kestabilan perilaku anak ADHD. Temuan ini menegaskan bahwa karakteristik lingkungan dalam microsystem tidak hanya menjadi latar pembelajaran, tetapi berfungsi aktif dalam memfasilitasi keteraturan perilaku anak selama kegiatan berlangsung.

Keterkaitan antar lingkungan menjadi semakin jelas ketika melihat peran kolaborasi antara Educator dan orang tua. Interaksi yang terjalin melalui komunikasi langsung dan penggunaan buku penghubung menunjukkan adanya kesinambungan informasi antara lembaga dan keluarga. Dalam teori Bronfenbrenner (1979), hubungan ini berada pada tingkat mesosystem, yaitu keterhubungan antara dua lingkungan utama yang dihadapi anak. Keselarasan antara kedua lingkungan tersebut memungkinkan anak menerima pengalaman yang konsisten, sehingga proses pembentukan disiplin berlangsung lebih stabil. Sebaliknya, ketidaksesuaian antara lingkungan rumah dan lembaga berpotensi menghambat proses internalisasi perilaku karena anak menghadapi standar yang berbeda dalam setiap lingkungan.

Konsistensi aturan dan kegiatan pembelajaran selanjutnya memperkuat kualitas interaksi dalam lingkungan tersebut. Penggunaan

aturan yang sama, struktur kegiatan yang tetap, serta keseragaman dalam penyampaian instruksi menunjukkan bahwa anak memperoleh pengalaman yang stabil dalam memahami ekspektasi perilaku. Keteraturan ini memperkuat proses pembiasaan karena anak tidak dihadapkan pada variasi yang berlebihan dalam memahami aturan. Dengan demikian, konsistensi berfungsi sebagai mekanisme yang menjaga kesinambungan pengalaman belajar dalam lingkungan terdekat anak.

Di sisi lain, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin tidak selalu berlangsung dalam kondisi yang ideal. Karakteristik internal anak ADHD yang berkaitan dengan perhatian, impulsivitas, dan regulasi emosi menunjukkan bahwa kondisi individu turut mempengaruhi respons terhadap lingkungan. Dalam perspektif Bronfenbrenner (1979), individu merupakan bagian aktif dalam sistem perkembangan, sehingga perilaku yang muncul merupakan hasil interaksi antara kondisi internal dan stimulus lingkungan. Keterbatasan dalam fungsi perhatian menyebabkan anak tidak selalu mampu merespons lingkungan secara konsisten, sehingga proses pembentukan disiplin memerlukan pengulangan dan penyesuaian yang berkelanjutan.

Keterkaitan antar lingkungan kembali menjadi penting ketika melihat ketidaksesuaian antara lingkungan keluarga dan lembaga. Perbedaan aturan, keterbatasan keterlibatan orang tua, serta perbedaan pemahaman terhadap kondisi anak menunjukkan bahwa hubungan dalam mesosystem dapat menjadi faktor yang memperkuat maupun menghambat perkembangan perilaku. Ketidakharmonisan antar lingkungan menyebabkan anak menerima pengalaman yang tidak konsisten, sehingga proses pembiasaan menjadi kurang stabil dan memerlukan penguatan ulang dalam setiap kegiatan pembelajaran.

Selanjutnya, dinamika lingkungan juga terlihat dari keberadaan distraksi yang tidak selalu dapat dikendalikan sepenuhnya. Distraksi yang berasal dari luar ruang kelas maupun dari objek di sekitar anak menunjukkan

bahwa kondisi lingkungan dalam microsystem bersifat dinamis. Perubahan situasi yang terjadi pada setiap pertemuan mempengaruhi kemampuan anak dalam mempertahankan perhatian, sehingga keterlibatan dalam kegiatan tidak selalu berada pada tingkat yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas lingkungan tidak hanya ditentukan oleh perencanaan, tetapi juga oleh kondisi aktual yang menyertai proses pembelajaran.

Dinamika tersebut semakin diperkuat oleh adanya fluktuasi respons anak terhadap instruksi yang sama. Variasi respons ini menunjukkan bahwa interaksi antara individu dan lingkungan tidak selalu menghasilkan pola perilaku yang konsisten. Meskipun stimulus yang diberikan relatif sama, respons anak dapat berbeda pada setiap pertemuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa perkembangan perilaku tidak berlangsung secara linier, tetapi dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berinteraksi dalam situasi tertentu. Dengan demikian, pembentukan disiplin memerlukan pendekatan yang adaptif terhadap perubahan respons yang muncul.

Selain faktor lingkungan dan respons individu, dimensi waktu juga memiliki peran penting dalam proses pembentukan disiplin. Keterbatasan waktu dalam satu sesi pembelajaran membatasi intensitas pengulangan yang diperlukan untuk membentuk kebiasaan perilaku. Dalam perspektif Bronfenbrenner (1979), aspek waktu merupakan bagian dari chronosystem yang mempengaruhi perkembangan individu. Keterbatasan durasi menunjukkan bahwa proses pembentukan disiplin tidak dapat diselesaikan dalam satu pertemuan, tetapi memerlukan kesinambungan antar waktu agar pengalaman belajar yang terbatas dapat terakumulasi menjadi kebiasaan yang lebih stabil.

Berdasarkan keseluruhan analisis, dapat dipahami bahwa faktor yang mempengaruhi penanaman karakter disiplin anak ADHD merupakan hasil dari interaksi yang kompleks antara berbagai sistem lingkungan yang saling berkaitan. Temuan ini tidak hanya memperkuat teori Bronfenbrenner (1979), tetapi juga diperkaya oleh temuan empiris yang menegaskan pentingnya

keselarasan lingkungan dalam perkembangan anak ADHD. Keterpaduan antara lingkungan lembaga, keluarga, dan kondisi individu menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan pembentukan disiplin.

Dengan demikian, faktor yang mempengaruhi penanaman karakter disiplin anak ADHD mencerminkan adanya keterkaitan antara sistem lingkungan yang berlapis, di mana perilaku anak berkembang melalui interaksi antara kondisi individu, lingkungan pembelajaran, serta lingkungan keluarga, yang secara bersama sama membentuk pengalaman belajar yang menentukan perkembangan disiplin secara bertahap dan berkelanjutan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pemahaman Educator tentang karakter disiplin anak ADHD di Aksha Children Center menunjukkan bahwa disiplin diposisikan sebagai kemampuan regulasi diri yang berkembang secara bertahap sesuai karakteristik perkembangan anak usia 3–6 tahun. Disiplin tidak dimaknai sebagai kepatuhan yang bersifat langsung dan seragam, tetapi sebagai kemampuan anak dalam mengikuti struktur kegiatan, merespons arahan, serta mengendalikan perilaku setelah mengalami distraksi. Pemahaman ini menjadi dasar pelayanan pendidikan di Aksha Children Center, di mana setiap perkembangan kecil anak dipandang sebagai bagian penting dalam proses pembentukan perilaku disiplin. Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan disiplin pada anak ADHD usia dini memerlukan pendekatan yang realistis, individual, dan sesuai dengan kapasitas perhatian, kontrol impuls, serta regulasi emosi anak.

Strategi Educator dalam menanamkan karakter disiplin di Aksha Children Center dilaksanakan melalui integrasi antara rutinitas pembelajaran yang terstruktur, pembiasaan perilaku, penguatan positif, komunikasi instruksional yang adaptif, serta pendampingan individual melalui sistem *one-on-one session*. Sistem ini menjadi salah satu bentuk pelayanan khas yang mendukung proses pembentukan disiplin karena memungkinkan Educator memberikan arahan, penguatan, dan penyesuaian strategi sesuai kebutuhan masing-masing anak ADHD usia 3–6 tahun. Strategi tersebut tidak diterapkan sebagai teknik yang berdiri sendiri, tetapi sebagai rangkaian pendekatan yang saling mendukung dalam membangun keteraturan perilaku anak secara bertahap. Temuan ini memperlihatkan bahwa pembentukan disiplin pada anak ADHD lebih efektif dilakukan melalui pendampingan yang konsisten dan pembiasaan yang berlangsung secara berkelanjutan.

Faktor pendukung dan penghambat dalam penanaman karakter disiplin anak ADHD menunjukkan bahwa proses pembentukan perilaku dipengaruhi

oleh interaksi antara sistem lembaga, kualitas pendampingan Educator, dukungan keluarga, dan kondisi perkembangan anak. Struktur kegiatan yang konsisten, sistem *one-on-one session*, lingkungan belajar yang lebih terarah, serta kolaborasi antara Educator dan orang tua menjadi faktor yang memperkuat proses pembiasaan disiplin di Aksha Children Center. Sebaliknya, hambatan perhatian, impulsivitas, perubahan emosi anak, ketidakkonsistenan lingkungan luar, dan keterbatasan waktu menjadi faktor yang mempengaruhi ritme perkembangan perilaku anak. Temuan ini membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya karena penelitian difokuskan pada strategi dan pelayanan pendidikan dalam penanaman karakter disiplin anak ADHD usia dini di lingkungan pembelajaran nonformal secara lebih mendalam dan berkelanjutan.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Hasil penelitian ini memperkuat kajian pendidikan karakter dengan menegaskan bahwa disiplin pada anak ADHD merupakan proses perkembangan regulasi diri yang tidak dapat dilepaskan dari karakteristik fungsi eksekutif anak. Temuan ini memperkaya teori pendidikan karakter dengan menunjukkan bahwa pembentukan disiplin tidak cukup dipahami sebagai internalisasi nilai secara normatif, tetapi memerlukan integrasi dengan pendekatan modifikasi perilaku yang berbasis pada penguatan dan pembiasaan.

Selain itu, penelitian ini memperkuat relevansi teori ekologi perkembangan Bronfenbrenner dalam memahami pembentukan perilaku anak ADHD. Disiplin tidak hanya dipengaruhi oleh interaksi dalam pembelajaran, tetapi oleh keterkaitan antara lingkungan keluarga, lembaga, dan kondisi individu anak. Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan teori pendidikan karakter perlu mempertimbangkan pendekatan yang bersifat kontekstual dan sistemik, terutama pada anak berkebutuhan khusus.

2. Implikasi Praktis

Secara praktis, penelitian ini menunjukkan bahwa lembaga pendidikan yang menangani anak ADHD perlu membangun sistem pembelajaran yang stabil, konsisten, dan terkoordinasi. Struktur kegiatan yang jelas, keseragaman respons antar Educator, serta penggunaan penguatan positif secara berkelanjutan menjadi faktor utama dalam mendukung pembentukan disiplin. Tanpa konsistensi tersebut, anak akan mengalami kesulitan dalam memahami pola perilaku yang diharapkan.

Pendampingan individual juga menjadi komponen penting dalam proses pembelajaran, karena memungkinkan pemberian instruksi yang lebih terarah dan respons yang lebih cepat terhadap perilaku anak. Selain itu, kolaborasi antara lembaga dan orang tua memiliki implikasi yang signifikan dalam memperkuat keberlanjutan pembentukan disiplin, karena keselarasan lingkungan akan mempercepat proses internalisasi perilaku.

3. Implikasi terhadap Pengembangan Model Strategi Penanaman Disiplin

Penelitian ini mengimplikasikan perlunya pengembangan model penanaman disiplin yang berbasis pada integrasi antara struktur pembelajaran, penguatan perilaku, dan interaksi pedagogis yang adaptif. Model yang berorientasi pada perkembangan individual lebih relevan dibandingkan pendekatan yang menekankan capaian seragam dalam waktu singkat.

Implikasi ini menunjukkan bahwa indikator disiplin pada anak ADHD perlu dirumuskan secara fleksibel dengan mempertimbangkan perkembangan masing masing anak. Model yang menekankan konsistensi, pengulangan, serta hubungan yang suportif akan lebih efektif dalam mendukung terbentuknya regulasi diri secara bertahap dan berkelanjutan.

C. Saran

1. Bagi lembaga dan Educator, disarankan untuk mempertahankan dan memperkuat konsistensi dalam sistem pembelajaran serta koordinasi antar tenaga pendidik. Hal ini penting karena konsistensi menjadi faktor utama

dalam membantu anak ADHD memahami pola perilaku yang diharapkan. Selain itu, pelatihan berkelanjutan mengenai karakteristik ADHD dan teknik modifikasi perilaku perlu ditingkatkan agar strategi yang diterapkan tetap relevan dengan kebutuhan perkembangan anak.

2. Bagi orang tua, disarankan untuk menjaga keselarasan pola pengasuhan dengan pendekatan yang diterapkan di lembaga. Konsistensi aturan dan komunikasi yang stabil di lingkungan rumah akan memperkuat proses pembentukan disiplin yang telah dibangun di sekolah. Hal ini penting karena ketidaksesuaian lingkungan dapat memperlambat perkembangan regulasi perilaku anak.
3. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan pendekatan yang lebih beragam, seperti studi longitudinal atau kuantitatif, untuk melihat perkembangan disiplin anak ADHD dalam jangka waktu yang lebih panjang. Hal ini diperlukan karena pembentukan regulasi diri merupakan proses yang berlangsung secara bertahap dan membutuhkan pengamatan yang berkelanjutan.
4. Bagi Pemerintah Daerah, diharapkan dapat memberikan perhatian yang lebih optimal terhadap layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan ADHD sejak usia dini. Perhatian tersebut dapat diwujudkan melalui penyediaan program pendampingan, pelatihan bagi pendidik, serta penguatan layanan pendidikan yang mendukung pembentukan karakter dan perkembangan perilaku anak ADHD secara berkelanjutan. Selain itu, diperlukan dukungan terhadap lembaga pendidikan yang menangani anak berkebutuhan khusus agar memiliki sistem pembelajaran, pendampingan, dan fasilitas yang lebih sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak ADHD.

DAFTAR PUSTAKA

- Aksha Children Center. (2025). *Laporan internal Aksha Children Center: jumlah siswa dan identifikasi kondisi ADHD*. Dokumen internal.
- Al Hifnawi Muhammad Ibrahim, Utsman Mahmud Haid. (n.d.). *Tafsir Al Qurthubi*. 1st ed. Al Markaz Al "Arabi Li Ats-Tsaqafah wa Al 'Ulum.
- American Psychiatric Association. 2013. *Diagnostic And Statistical Manual of Mental Disorder. DSM-5*. 5th ed. America: American Psychiatric Publishing. <https://doi.org/10.1002/9781118654231.ch10>.
- Anenda, Diajeng Arta, Dita Maisurah, Islahul Adila Rahma, Ramadhani Fitri, and Hendri Marhadi. (2024). "Karakteristik Siswa Dengan Pelaku Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Dan Upaya Penanganannya." *BERSATU: Jurnal Pendidikan Bhinneka Tunggal Ika*, 2(3), 123–134. <https://doi.org/10.51903/bersatu.v2i3.718>.
- Ananda, R., & Kurniawati, L. (2022). Strategi penguatan positif dalam meningkatkan regulasi diri anak ADHD di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 19(1), 33–44.
- Angrosino. (2011). *Doing Ethnographic and Observational Research*. The Charleston Advisor. 3rd ed. Vol. 19. London: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.5260/chara.19.4.38>.
- Aprilia, Adetya Pratika, Andini Cahyaningrum, Fitri Amilia, and Anam Fadlillah. (2023). "Penerapan Metode Audio Visual Dan Imajiner Dalam Proses Pembelajaran Anak Pengidap Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD), Slow Learner, Oppositional Defiant Disorder (ODD) Di SDN Sumberwuluh 3." *Abdi Indonesia*, 3(1), 1–23.
- Ardiansyah et al. (2023). "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.
- Ayu Maulidiyah, Hikmah. (2021). "Pendidikan Kebutuhan Khusus Ditinjau Dari Perspektif Psikologi Perkembangan." *Berajah Journal*, 2(1), 76–86. <https://doi.org/10.47353/bj.v2i1.58>.
- Barkley, R. A. (2020). *Attention deficit hyperactivity disorder: A handbook for diagnosis and treatment* (4th ed.). Guilford Press. <https://www.guilford.com/books/Attention-Deficit-Hyperactivity-Disorder/Russell-A-Barkley/9781462542673>

- Bela, Syintia Puspita Sari, et al. (2025). "Permasalahan Dan Penanganan ADHD Dalam Konteks Pendidikan Di SDN Sirnajaya 02." *Action Research Journal Indonesia*, 7(76), 145–152.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2005). *What Works in Character Education*. University of Missouri–St. Louis.
- Berliana, Icha, Putri Maharani, and Nova Estu Harsiwi. (2025). "Analisis Peran Guru Kelas Anak Berkebutuhan Khusus Tipe Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Dalam Pembelajaran Kelas 1 Di SLB PGRI Kamal." *Jurnal Sadewa: Publikasi Ilmu Pendidikan, Pembelajaran Dan Ilmu Sosial*, 3.
- Bronfenbrenner, U. (1994). *Ecological models of human development*. International Encyclopedia of Education, 3(2), 1643–1647.
- Centers for Disease Control and Prevention. (2022). *Data and statistics on ADHD*. U.S. Department of Health and Human Services.
- Creswell, J. W. (2018). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 3rd ed. Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Data internal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh. (2023). *Data anak berkebutuhan khusus pada lembaga pendidikan formal dan nonformal di Kota Sungai Penuh*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh.
- Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh. (2023). *Laporan pendataan anak berkebutuhan khusus di Kota Sungai Penuh tahun 2023*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh.
- Dinas Pendidikan Provinsi Jambi. (2022). *Laporan tahunan pendidikan inklusif Provinsi Jambi tahun 2022*. Dinas Pendidikan Provinsi Jambi.
- DuPaul, G. J., & Stoner, G. (2014). *ADHD in the Schools: Assessment and Intervention Strategies* (3rd ed.). New York: Guilford Press.
- Data internal Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh. (2023). *Data anak berkebutuhan khusus pada lembaga pendidikan formal dan nonformal di Kota Sungai Penuh*. Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kota Sungai Penuh.
- Evans, S. W., Owens, J. S., & Bunford, N. (2014). Evidence-based psychosocial treatments for children and adolescents with attention-deficit/hyperactivity disorder. *Journal of Clinical Child & Adolescent Psychology*, 43(4), 527–551. <https://doi.org/10.1080/15374416.2013.850700>
- Fabiano, G. A., Pelham, W. E., Coles, E. K., Gnagy, E. M., Chronis-Tuscano, A., & O'Connor, B. C. (2009). A meta-analysis of behavioral treatments for attention-

- deficit/hyperactivity disorder. *Clinical Psychology Review*, 29(2), 129–140. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2008.11.001>
- Fadli. (2018). “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika*, 21(1), 33–54.
- Fadhoni, A. A., & Harsiwi, N. E. (2025). *Strategi Guru Menangani Anak ADHD dalam Pembelajaran di Kelas I Sekolah Dasar*. *Journal of Education for All*, 3(3), 152–156. <https://doi.org/10.61692/edufa.v3i3.280>
- Fildzah Aqmarina, & Awang Dharmawan. (2024). “Komunikasi Guru Terhadap Anak ADHD di SD Muhammadiyah 2 Tulangan Sidoarjo.” *The Commmercium*, 9(1), 76–87. <https://doi.org/10.26740/tc.v9i1.64175>.
- Fitriyani, F., Oktaviani, A. M., & Supena, A. (2023). *Analisis kemampuan kognitif dan perilaku sosial pada anak ADHD (Attention-Deficit Hyperactivity Disorder)*. *Jurnal Basicedu*, 7(1), 250–259.
- Hayati, R., dkk. (2024). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Serang: PT Sada Kurnia Pustaka.
- Hija, Qois Masholichul, & Nova Estu Harsiwi. (2024). “Kolaborasi Antar Guru Dalam Mendukung Proses Pembelajaran Siswa Berkebutuhan Khusus ADHD.” *Abuya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), 1–16. <https://doi.org/10.52185/abuyavol2iss2y2024438>.
- Husnullail, M., Risnita, M. Syahrani Jailani, & Asbui. (2024). “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah.” *Jurnal Genta Mulia*, 15(2), 70.
- Ikatan Psikiater Indonesia. (2021). *Laporan data kasus gangguan perkembangan anak di Indonesia*. <https://pdsjki.org/>
- Ilhami et al. (2024). “Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 10(9), 462–469.
- John Creswell, J. David Creswell. (1968). *RESEARCH DESIGN: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. 5th ed. London: SAGE Publications.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018*. Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia. (2009). *Permendiknas No. 70*

Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif.

- Lickona, T. (2013). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.
- Lickona, T. (2012). *Character Matters*. Simon & Schuster.
- Lestari, P., & Mahrus, M. (2025). Peran guru dalam pendidikan karakter untuk membentuk tanggung jawab dan disiplin siswa sekolah dasar. *Journal of Nusantara Education*, 4(2), 32–45.
- Luman, M., Oosterlaan, J., & Sergeant, J. A. (2010). The impact of reinforcement contingencies on ADHD: A review and theoretical appraisal. *Clinical Psychology Review*, 30(3), 353–365. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2010.01.001>
- Maimun, Adhoha Kamila, Nur Azmi Wiantina, & Muhammad Fauzan Muttaqin. (2025). “Pengelolaan Emosi Anak Dengan Gangguan ADHD Dalam Menumbuhkan Karakter Disiplin.” *Fokus*, 8(3), 300–302.
- Mansyur, Madaliyah Izah, Arri Handayani, & Dini Rakhmawati. (2024). “Perilaku Peserta Didik ADHD Dalam Pembelajaran.” *Tematik*, 3(1), 56–60.
- Mardiansah et al. (2024). “Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus Dan Klasifikasinya.” *Ta'rim*, 5(1), 164–170.
- Maslow, A. (1970). *Motivation and Personality*. 2nd ed. Harper & Row.
- Megaputri, R. A., & Rusmawan. (2025). Analisis pendidikan inklusi sebagai tempat pembelajaran terhadap anak penyandang ADHD di sekolah inklusi Yogyakarta. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 4(1), 45–56.
- Miles, Huberman. (2014). *Qualitative Data Analysis*. 2nd ed. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyani, N. A., & Pangestika, R. R. (2025). Optimalisasi konsentrasi anak ADHD melalui permainan edukatif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 32–38. <https://doi.org/10.37729/jpd.v6i2.5936>
- Nashrullah et al. (2023). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. UMSIDA PRESS.
- National Health Service. (2022). *Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD)*. NHS UK.
- Nurhayati, S. (2021). “Strategi pembentukan karakter disiplin anak ADHD...” *Jurnal*

Pendidikan Khusus Indonesia, 3(1), 45–56.

Nurrisa et al. (2025). “Pendekatan Kualitatif Dalam Penelitian.” *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran*, 2(3), 793–800.

Pahleviannur et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Rake Sarasin.

Sangadah, S., Sayidah, A., & Rokhimah, S. (2025). *Anak berkebutuhan khusus dalam perspektif psikologi pendidikan Islam*. *TSAQOFAH*, 5(4), 4227–4248.

Shihab, M. Q. (2020). *Tafsir Al-Misbah: Pesan, kesan, dan keserasian Al-Qur'an* (Edisi revisi). Lentera Hati.

Rahman, A., & Fitriani, N. (2022). Strategi modifikasi perilaku untuk meningkatkan regulasi diri anak ADHD di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 18(2), 87–98.

Rahmawati, A. D., Lisnawati, D., & Windari, A. R. (2024). Strategi guru dalam menangani anak ADHD dalam pembelajaran di kelas. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 1(3). <https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.317>

Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*.

Rizqiyah, S., & Hidayah, R. (2025). Strategi pembelajaran untuk anak dengan hambatan ADHD. *Indonesian Journal of Education and Learning*, 8(2). <https://doi.org/10.31002/ijel.v8i2.2386>

Rogers, C. (1980). *A Way of Being*. Houghton Mifflin.

Rohman, A. (2021). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam dan implementasinya di sekolah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 15–28.

Samsuri, Suriadi. (2020). “Hakikat Fitrah Manusia Dalam Islam.” *AL-ISHLAH*, 18(1), 85–100.

Saprila, Ripna Nada, Ali Alamsyah Kusumadinata, & Maria Fitriah. (2024). "Karakteristik Siswa ADHD..." *Karimah Tauhid*, 3(6), 6532–6539.

Sari, D. P., & Rahmawati, N. (2021). Attention deficit hyperactivity disorder (ADHD) pada anak: Karakteristik, tingkat keparahan, dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan*, 10(2), 85–96.

Sari & Prasetyo, A. (2021). Implementasi pendidikan karakter dalam membentuk disiplin siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 12(1), 45–58.

- Setiawati. (2022). "Pelatihan guru pengelolaan perilaku anak ADHD ..." *Jurnal Pendidikan Inklusif Indonesia*, 4(2), 101–112.
- Skinner, B. F. (1953). *Science and Human Behavior*. Macmillan.
- Subhaktiyasa. (2024). "Pemahaman Komprehensif Perilaku Membolos Siswa." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 9(4).
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kualitatif untuk penelitian yang bersifat eksploratif, interpretatif, interaktif, dan konstruktif*. Bandung: Alfabeta.
- Suryani, L., & Fitriani, Y. (2020). Peran lingkungan keluarga dan sekolah dalam perkembangan perilaku anak ADHD. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 16(2), 123–135.
- Ulpa, Magpirah, & Sri Nurhayati Selian. (2025). "Peran Guru Dalam Mengembangkan Strategi Pembelajaran Untuk Anak ADHD." *Pediaqu*, 4(3), 1–23.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016. (2016). *Tentang Penyandang Disabilitas*.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wahidah, Evita Yuliatul. (2018). "Identifikasi Dan Psikoterapi Terhadap ADHD ..." *Millah*, 17(2), 297–318.
- Wati, Linda, Hulawa, Djeprin E., & Alwizar. (2024). "Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Perspektif Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an*, 5(2), 536–540.
- Wicaksono, A., Siregar, C., & Sulisty, A. (2022). *Peran orang tua dalam pengasuhan anak dengan ADHD: Pendekatan perilaku dan tantangan dalam keluarga*. *Jurnal Pendidikan Khusus dan Rehabilitasi*, 8(2), 112–124.
- World Health Organization. (2023). *Attention-deficit hyperactivity disorder (ADHD)*.
- Wulandari, Sofia Putri, & Abdul Muhid. (2025). "Penanganan Anak ADHD Perspektif Psikologi Dan Islam." *AL-AFKAR*, 8(2), 30–42.
- Zulhendri. 2022. "Kendala Guru Dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus Attention Deficit Hyperactivity Disorder (ADHD) Di Sekolah Dasar." *Jurnal Elementaria Edukasia* 5 (1): 56–66. <https://doi.org/10.31949/jee.v4i1.3781>.

CURRICULUM VITAE

A. Data Pribadi

1. Nama : Tressa Risdianti
2. Tempat/ Tanggal Lahir : Koto Majidin, 01 Mei 2002
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Alamat : Koto Majidin Mudik
5. No. Hp : 082253187483
6. Email : tressarisdianti01@gmail.com

B. Pendidikan Formal

Jenjang Pendidikan	Nama Institusi	Tahun Lulus
SD	Sd 40/III Koto Majidin Mudik	2014
SMP	MTSN 2 Kerinci	2017
SMA	MAN ! Sungai Penuh	2020
S1	Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci	2024

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benarnya. Semoga informasi yang diberikan dapat memberikan gambaran yang jelas tentang kualifikasi dan pengalaman saya. Terimakasih atas perhatian yang diberikan.

Hormat Saya,

Tressa Risdianti, S.Pd

Nim. 211024012